

Seri Filsafat Sosial No. 1
Redaksi : Dr. M. Sastrapratedja & Drs. Frans M. Parera



Niccolo Machiavelli

SANG

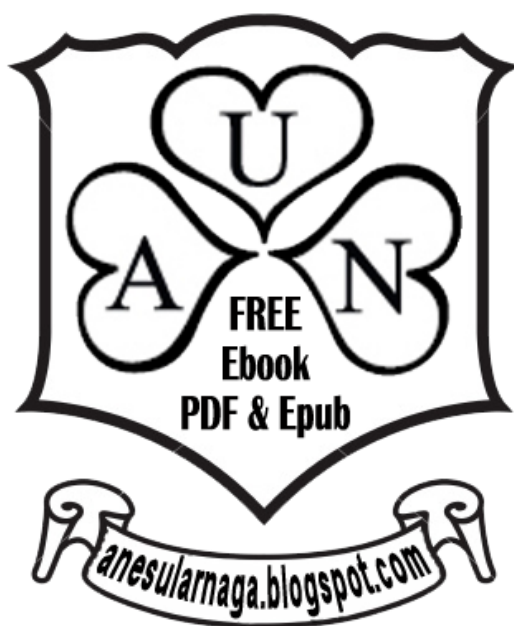
PENGUASA

**Surat Seorang Negarawan
Kepada Pemimpin Republik**



**PENERBIT PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA
JAKARTA**

Sekedar Berbagi



Attention!!!

Please respect the author's
copyright
and purchase a legal copy of
this book

AnesUlarNaga.
BlogSpot.
COM

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

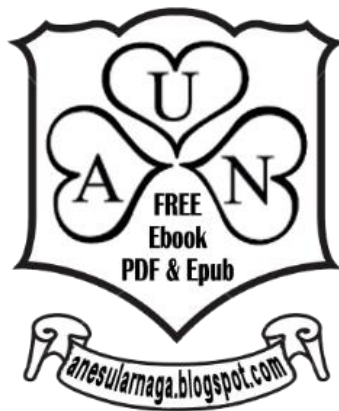
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

2. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
3. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SANG PENGUASA



Seri Filsafat Sosial No. 1
Redaksi: Dr. M. Sastrapratedja & Drs. Frans M. Parera

Niccolo Machiavelli

SANG

PENGUASA

**Surat Seorang Negarawan
kepada Pemimpin Republik**

Kata Pengantar
M. Sastrapratedja
Frans M. Parera



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 1991

Judul asli:

il Principe

L.A. Brut (editor), Oxford, 1891

Teks Italia diambil dari *Le Opere di Nicolo Machiavelli*.

6 vols. L. Passerini and G. Milanese (edit.). Florence, 1873-77.

SANG PENGUASA

Surat Seorang Negarawan kepada Pemimpin Republik

Alih bahasa: C. Woekirsari;

diperiksa kembali oleh Damasus Kaut dan Y. Priyo Utomo

Editor PDF : AnesUlarNaga

GM204 87.233

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

Jl. Palmeran Selatan 24-26, Jakarta 10270

Sampul dikerjakan oleh Ipong Purnama Sidhi

Diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI, Jakarta, 1987

Cetakan pertama: Desember 1987

Cetakan kedua: Februari 1988

Cetakan ketiga: September 1991

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia

DAFTAR ISI

Kata Pengantar oleh M. Sastrapratedja & Frans M. Parera	6
SURAT DARI NICCOLO MACHIAVELLI KEPADA YANG MULIA LORENZO DE' MEDICI	46
I. <i>Berbagai Macam Kerajaan dan Cara Menegakkannya</i>	49
II. <i>Kerajaan Warisan</i>	49
III. <i>Kerajaan Gabungan</i>	50
IV. <i>Mengapa Kerajaan Darius yang Ditaklukkan Alexander Tidak Memberontak terhadap Para Penggantinya Setelah Kematianannya</i>	60
V. <i>Bagaimana Kota atau Kerajaan yang Menjalankan Hukum Mereka Sendiri Harus Diperintah Sesudah Ditaklukkan</i>	64
VI. <i>Wilayah-wilayah Baru yang Direbut dengan Kekuatan Senjata dan Kemampuan Sendiri</i>	66
VII. <i>Wilayah-wilayah Baru yang Direbut karena Nasib Mujur atau karena Bantuan Pasukan Asing</i>	70
VIII. <i>Mereka yang Berkuasa dengan Jalan Kekejaman</i>	79
IX. <i>Kekuasaan Konstitusional</i>	84
X. <i>Bagaimana Mengukur Kekuatan Negara</i>	89
XI. <i>Negara Gereja</i>	91
XII. <i>Organisasi Militer dan Pasukan Tentara Bayaran</i>	95
XIII. <i>Pasukan Bantuan, Pasukan Gabungan dan Pasukan Rakyat</i>	101

XIV.	<i>Kewajiban Raja terhadap Angkatan Perang</i>	106
XV.	<i>Hal-hal yang Dapat Menyebabkan Orang, Khususnya Para Raja, Terpuji atau Terkutuk</i>	109
XVI.	<i>Kemurahan Hati dan Penghematan</i>	111
XVII.	<i>Sikap Kejam dan Penuh Belas Kasih; dan Apakah Lebih Baik Dicintai daripada Ditakuti atau Sebaliknya</i>	114
XVIII.	<i>Bagaimana Raja Harus Setia Memegang Janji</i>	118
XIX.	<i>Bagaimana Menghindari Aib dan Kebencian</i>	121
XX.	<i>Apakah Benteng Perlindungan dan Banyak Hal Lain yang Kerap Kali Dibangun Raja Berguna atau Merugikan</i>	133
XXI.	<i>Bagaimana Seorang Raja Harus Bertindak untuk Tetap Disegani Rakyat</i>	138
XXII.	<i>Para Menteri Raja</i>	143
XXIII.	<i>Para Penjilat Harus Disingkirkan</i>	144
XXIV.	<i>Mengapa Raja-raja Italia Kehilangan Negara Mereka</i>	147
XXV.	<i>Sejauh Mana Keberuntungan Menguasai Hidup Manusia, dan Bagaimana Melawan Keberuntungan Tersebut</i>	149
XXVI.	<i>Saran unruk Membebaskan Italia dari Bangsa Barbar</i>	153
	<i>Kepustakaan</i>	158
	<i>Inndeks Nama</i>	159
	<i>Riwayat Singkat Pengarang</i>	179

KATA PENGANTAR

Suatu Alternatif Kaidah Etika Politik

M. Sastrapratedja & M. Parera

PENDAHULUAN

BUKU *Sang Penguasa* ini merupakan terjemahan Indonesia dari karya filsafat politik klasik, yang aslinya ditulis dalam bahasa Italia sekitar empat setengah abad yang lalu dengan judul *Il Principe* (terjemahan Inggris *The Prince*). Ketika Machiavelli, pengarang buku ini, mulai menulis pada tahun 1512, dia baru saja tersingkir dari panggung politik dalam usia empat puluh empat tahun. Proses penulisan buku yang masyhur ini memakan waktu tujuh tahun karena baru selesai pada tahun 1519.

Buku ini termasuk salah satu buku yang disebut-sebut punya kontribusi dalam proses perubahan dunia seperti kita saksikan sekarang terutama dalam membangun kultur politik pada masa modern ini. Ulasan tentang substansi kekuasaan, ketatanegaraan, organisasi militer dengan pernyataan-pernyataan politis yang kontroversial tetap menarik perhatian dunia. Tidak mengherankan kalau buku ini sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa dan dibaca oleh kalangan luas. Namun apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh pengarang tidak seluruhnya ditangkap oleh pembaca. *Machiavellianisme* sebagai suatu gerakan politik untuk menerapkan ajaran-ajaran Machiavelli selama ini merupakan bukti betapa interpretasi tentang ajaran-ajaran Machiavelli menimbulkan perdebatan yang berkepanjangan sampai sekarang terutama di kalangan para

pemikir yang mempertahankan hubungan interaktif antara moralitas dan kekuasaan.

Karena isi buku ini memang memancing timbulnya beraneka ragam interpretasi, baik yang berdampak positif maupun yang negatif terhadap substansi kekuasaan, maka dalam edisi bahasa Indonesia diberi kata pengantar yang berisi beberapa catatan penting yang perlu diperhatikan oleh pembaca untuk menempatkan pemikiran-pemikiran dalam buku ini dalam konteks sejarah masyarakat Barat ketika gagasan-gagasan filsafat politik ini dicetuskan untuk pertama kali. Catatan-catatan pengantar ini diharapkan membantu kita untuk lebih memahami asumsi-asumsi politik yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan filosofis yang diungkapkan pengarang. Dengan tingkat pemahaman semacam itu maka sesudah kita selesai membaca buku ini, evaluasi atau penilaian yang kita lakukan atas buku ini dapat dipertanggungjawabkan secara rasional, kritis dan ilmiah serta lebih berperspektif karena memperkaya kesadaran politik yang telah kita capai sampai sekarang.

PANTULAN KULTUR *RENAISSANCE*

Sementara para penguasa dalam kerajaan-kerajaan di Asia Timur, termasuk raja-raja kerajaan Jawa dahulu, masih mempertahankan perlengkapan *magis-religius* pada kekuasaan yang mereka pegang, di belahan bumi sebelah Barat pada masa Machiavelli hidup, kekuasaan yang berwajah dua (mempesona dan menakutkan itu) sudah mengalami proses sekularisasi. Legitimasi religius sebagai model legitimasi kekuasaan yang paling kuno membuka peluang bagi penguasa untuk menjalankan kekuasaannya melampaui penilaian moral. Dengan perlengkapan *magis-religius* itu, penguasa tidak dilihat sebagai subyek yang bertanggung jawab atas tindakantindakannya melainkan hanya sebuah wadah yang digerakkan oleh kekuatan Ilahi. Dan karena

sang penguasa hanyalah wadah dari yang Ilahi maka rakyat atau warga negara tidak dapat meminta pertanggungjawaban moral dari penguasa. Masyarakat tinggal menerima apa yang dikehendaki oleh penguasa, tanpa sikap menuntut dan tanpa hak untuk mendengarkan. Nasib rakyat tergantung dari belas kasih *sang penguasa*. Kalau rasa belas kasih raja besar maka nasib rakyat selamat, kalau rasa belas kasihnya sedikit maka rakyat celaka dan melarat.¹

Machiavelli hidup dalam suatu tradisi kekuasaan yang sudah mengalami pendobrakan legitimasi religius. Selubung gaib yang selama berabad-abad menutup wajah raja sebagai manusia biasa menjadi wajah dewa atau wakil dari dunia gaib, sudah dikuak dan wajah penguasa menjadi wajah seorang manusia biasa kembali. Lalu timbul pertanyaan baru tentang kekuasaan, yakni, atas dasar apa seorang penguasa mempunyai wewenang untuk memberi perintah dan menghukum warga yang menolak perintahnya? Machiavelli mewarisi paham kekuasaan dari tradisi agama Yahudi-Kristen yang menolak identifikasi penguasa dari wilayah Ilahi

1 Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau, Studi tentang Masa Mataram II, Abad XVI Sampai XIX*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1985, hlm. 17-96), (khusus Bab II: "Perlengkapan Magis-religius Kedudukan Raja: Masalah Kewenangan"). Pada tahun 1512 ketika Machiavelli mulai memaparkan pandangan-pandangannya tentang kekuasaan penguasa negara yang sudah dicopot perlengkapan magis-religius karena sudah masuk dalam proses sekularisasi kekuasaan, jejak-jejak terakhir Majapahit menghilang dari peredaran sejarah. Kesultanan Malaka yang menjadi pusat penyebaran agama Islam ke Indonesia baru saja direbut oleh Portugis (1511). Dalam Abad XVII Amangkurat I, pengganti Sultan Agung (1613-1645), merasa terancam karena perlengkapan magisreligius kekuasaannya digerogeti oleh prinsip egalitarianisme Islam, yang diperkenalkan oleh guru-guru Islam. Raja itu memerintah untuk membunuh ratusan guru Islam beserta keluarganya demi mempertahankan perlengkapan magis-religius kekuasaannya. (Lihat juga, Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta, 1984, hlm. 33).

dan menempatkannya dalam tata tertib kehidupan manusia biasa, yang tunduk pada kehendak Tuhan dan dapat dikritik serta meminta pertanggungjawaban dari segi moralitas. Dan dari tradisi kekristenan berlaku sikap dasar terhadap segala kekuasaan duniawi, yakni bahwa manusia harus lebih taat kepada Allah (menurut tuntutan hati nuraninya) daripada kepada manusia (*Kisah Para Rasul 5.3*). Prinsip politik ini dihayati dan diyakini oleh gereja Katolik purba yang bertahan dalam penganiayaan para penguasa Romawi selama tiga abad pada awal perkembangan komunitas kristiani. Pendeknya, monoteisme baik yang menggejala pada agama Kristen maupun kemudian pada agama Islam kelak merupakan dasar sekularisasi kekuasaan.

Selain tradisi kekuasaan Yahudi-Kristen, Machiavelli juga dipengaruhi oleh tradisi kekuasaan Yunani, yang juga mengalami pendobrakan legitimasi religius. Kekuasaan bagi masyarakat Yunani, yang menjadi akar kultur kekuasaan Barat kemudian, merupakan wadah organisasi rasional masyarakat yang dikelola untuk mencapai kepentingan bersama. Orang Yunani yang hidup enam ratus tahun sebelum Masehi sudah mengajukan pertanyaan, yang baru diajukan oleh para perintis kemerdekaan Indonesia pada awal abad XX Masehi (ketinggalan 26 abad), yakni apa yang lebih baik bagi suatu negara, adanya pemimpin negara yang baik, ataukah suatu sistem hukum yang baik? Pertanyaan ini bisa diajukan dengan asumsi bahwa si penanya melihat kekuasaan dari segi rasional-fungsional, sebuah pertanyaan yang memang sangat modern, karena masih dipertanyakan oleh para sosiolog modern pengikut aliran fungsionalisme-parsonian pada akhir tahun lima puluhan lalu. Plato, filsuf Yunani, melihat kekuasaan sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan. Sejak itu masalah keadilan selalu dihadapkan dengan kekuasaan dan dengan demikian filsafat politik dapat dibahas secara rasional.

Pendobrakan legitimasi magis-religius yang ketiga terjadi dalam masa Kekaisaran Roma di tanah kelahiran Machiavelli, yakni kekuasaan akan menjadi sarana yang efektif untuk menegakkan keadilan, melalui jalur-jalur suatu sistem hukum yang diberlakukan untuk mengontrol kesewenang-wenangan praktek kekuasaan atas hak-hak asasi manusia kongkret. Dan ketika Machiavelli memainkan peranan sebagai politikus, pentas kekuasaan yang dinaikinya sudah dibersihkan dari legitimasi religius dan tinggal legitimasi moral yang dihadapinya. Dia tidak mengira bahwa filsafat politik yang ditulis pada bukunya *Sang Penguasa* merupakan suatu pendobrakan terhadap legitimasi moral, sehingga wajah penguasa bukan saja wajah seorang yang bersih, suci, murni, sopan dan feminin, tetapi wajah penguasa yang licik, kotor, berdarah dan garang seperti layaknya wajah manusia yang penuh ambisi, yang senantiasa gelisah dan resah sampai seluruh ambisinya terwujud menjadi kenyataan.²

Motivasi orang Barat dalam melibatkan diri dalam Perang Salib tidak seluruhnya bersifat religius murni; ingin membela Tanah Suci dari tangan para penganut Islam, dengan tuntutan yang sama. Motivasi religius bercampur aduk dengan motivasi nonreligius seperti keinginan untuk berpetualang ke negeri Timur, mencari peluang untuk meningkatkan kegiatan dagang rempah-rempah, sutera dan barang lain yang datangnya dari Timur. Dengan demikian pelabuhan-pelabuhan Jazirah Italia mulai bangkit lagi dari tidurnya semenjak Kekaisaran Romawi runtuh pada Abad V. Perdagangan dan pelayaran sesudah Perang Salib berkembang pesat. Kota-kota pelabuhan seperti Genoa, Venesia mendapat monopoli perdagangan. Di kota-kota itu mulai berkecambah akar-akar kapitalisme modern, yang

2 Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral* (Gramedia, Jakarta, 1986, hlm. 2-9).

kemudian beralih ke Spanyol, lalu bergeser ke utara Antwerpen, Amsterdam, London. Dan sekarang bergeser lagi ke New York dan Tokyo.

Karena monopoli maka terjadi penumpukan kekayaan pada beberapa keluarga pedagang yang kaya, yang kemudian menjadi pemilik bank dan pemilik modal. Dari keluargakeluarga ini timbul minat terhadap kesenian alternatif, yang ketika itu, didominasi oleh kesenian yang menimba inspirasi dan ekspresi dari agama Kristen. Pertumbuhan kapitalisme awal turut membantu perkembangan kebudayaan *Renaissance*, yang dapat disaksikan pada bidang kesenian, kesadaran nasional dan kesadaran tentang apa artinya warga negara itu.³

Bangsa Italia merupakan bangsa yang paling penting pada awal penyebarluasan cita-cita *Renaissance* sebagai suatu gerakan intelektual dengan semangat humanistik. Gerakan intelektual ini tumbuh sebagai suatu semangat zamannya, yang perlahan-lahan menjiwai seluruh masyarakat Barat kemudian. Sebuah semangat yang terungkap pada usaha-usaha menggali kembali akar-akar kebudayaan Barat yang berasal dari Yunani dan Romawi dalam rangka menemukan identitas dirinya. Banyak penganut aliran humanisme seperti Erasmus, yang melihat kebudayaan Yunani sebagai puncak kebudayaan Barat, yang semasa hidupnya dinilai berada dalam masa kemerosotan. Tetapi di samping menoleh ke masa silam untuk menemukan identitas diri, semangat *Renaissance* juga mendorong manusia Barat masa itu untuk lebih maju dengan berpandangan jauh ke depan.⁴ Jadi mereka menggali

3 Bihlmeyer-Tuchle, *Church History, Vol. II, The Middle Ages*, (The Newmann Press, Westminster, Maryland, 1963, hlm. 359-361).

4 Frederick Mayer, *A History of Modern Philosophy* (American Book Company, New York, 1951, hlm. 10-26). Uraian yang menjelaskan pentingnya mendalami kebudayaan Renaisans untuk lebih memahami

akar-akar budaya supaya lebih mengenal diri sendiri (identitas), tetapi juga supaya mereka bisa menata kehidupan sendiri secara lebih efektif.

Efektivitas kultural ini kelihatan pada perubahan pandangan hidup yang lebih mementingkan kehidupan di dunia ini (*diesseitig*), menghormati manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan yang memiliki keunggulan rasional. Pendeknya dalam suatu semangat humanistik yang percaya pada potensi-potensi manusiawi, kegairahan untuk terus-menerus mencari tahu (proses belajar terus-menerus), dengan tekanan perhatian pada ketelitian dan kecermatan pengamatan. Caracara baru dalam proses belajar ini kemudian dilindungi oleh keluarga-keluarga yang penuh kuasa dan tokoh-tokoh berpengaruh pada masa itu seperti Ludovico Sforza dari Milan, Alfonso dari Napels dan terutama keluarga Medici dari Florence, yang berkuasa ketika Machiavelli hidup.

Perlahan-lahan Gereja Katolik Abad Pertengahan kehilangan otoritas nya yang absolut. Sesudah otoritas gerejani dirongrong oleh gerakan skisma dan heresi (gerakan menentang otoritas di bidang ajaran iman dan moral Katolik), bangkit pula gerakan-gerakan nasionalisme dan terbentuk negara-negara nasional di Italia, yang melemahkan kewibawaan negara kepausan. Lambat laun nilai-nilai kristiani Abad Pertengahan kehilangan pengaruhnya, karena tidak mampu lagi memaknakan semangat baru yang lebih memusatkan perhatian pada cara-cara mencapai kebahagiaan di dunia ini, daripada kebahagiaan alam baka seperti dihimbau oleh ajaran tradisional. Sebaliknya Gereja berjuang untuk

revolusi industri beberapa abad kemudian terutama pada gejala demokratisasi ilmu pengetahuan yang sudah dimulai pada waktu itu karena berkembangnya teknologi percetakan. (Lihat kata pengantar Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta, 1987, hlm. xxviii+xxxiii).

mengembalikan peranan yang selama itu sudah dimainkan, tetapi tidak pernah berhasil.

Gerakan *monastisisme* yang dipimpin oleh tokoh-tokoh religius dengan mendirikan biara-biara untuk menumbuhkan semangat *asketisme* (gerakan melupakan diri, pengorbanan sebagai sarana untuk menyempurnakan diri sebagai syarat untuk memasuki kebahagiaan di alam baka) tidak pernah menjadi gerakan budaya yang dominan lagi, karena tidak mampu membendung gerakan *sekularistis* (menumbuhkan kebahagiaan dengan menghayati nilai-nilai kehidupan dunia ini dengan segala keindahan dan kepuasan lainnya) yang melanda penduduk kota-kota yang semakin bertambah kaya dan makmur, yang dipelopori oleh seniman, pedagang, usahawan, para penguasa sebagai pembesar-pembesar kota (*city boss*).⁵ Nilai-nilai sekular seperti kekayaan, kekuasaan, keindahan, kemewahan diterima sebagai unsur-unsur konstitutif dari kebahagiaan hidup yang dikejar selama seorang hidup. Semangat mengejar kebahagiaan yang bersifat sekular ini semakin merasuk sendi-sendi kehidupan masyarakat Barat dan seakan-akan tak terbendung oleh gerakan *asketisme*, yang terarah ke kebahagiaan di dunia "sana" (*jenseitig*).⁶

5 David Knight, *His Way, An Eoeryday Plan for Following Jesus* (St. Anthony Messenger Press, Cincinnati, 1977, hlm. 181-208). Khusus dalam Bab 10 berisi uraian tentang *the key to lay spirituality*. Menurut Knight, spiritualitas kristiani yang paling tua adalah spiritualitas awam yang bercorak sekular dalam bentuk kesaksian terhadap imannya di dunia (martir), sedangkan spiritualitas rnonastik yang sekarang dihayati para rohaniwan/hirarki baru muncul kemudian. Spiritualitas rnonastik tidak menggantikan spiritualitas awam yang sekular itu. Karena demokratisasi ilmu pengetahuan maka awam waktu itu semakin sadar akan otonominya berhadapan dengan dominasi lembaga gerejani yang dipengaruhi secara mendalam oleh spiritualitas monastik.

6 Sartono Kartodirdjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur, Penjelasan Berdasarkan Kesadaran Sejarah*, (Gramedia, Jakarta, 1986, hlm. 36-39).

Salah seorang perintis reformasi, yang ingin membendung semangat sekularistis pada masa *Renaissance* adalah *Girolamo Savoranola* (1452-1598), yang pada tahun 1491 menjadi pemimpin biara Dominikan di kota *Florence*, kota kelahiran Machiavelli. Biarawan atau rohaniwan ini terkenal sebagai seorang pengkhotbah yang dinamis dan salah seorang tokoh spiritual zamannya, yang memperjuangkan suatu reformasi di bidang kehidupan spiritual tidak hanya terbatas pada rekanrekan sebiarannya, tetapi meluas ke luar biara dan memasuki kehidupan gerejani secara keseluruhan. Bagaikan seorang nabi dari bangsa Israel dahulu kala, Savoranola lewat khotbah-khotbahnya mulai menghardik seluruh lapisan masyarakat Florence karena ketidaksetiaan mereka terhadap semangat fundamental kekristenan, yang semakin merosot pada waktu itu. Ia meramalkan datangnya malapetaka dan kehancuran Italia, bila gerakan reformasi spiritual tidak dilaksanakan. Rakyat Florence pada mulanya mulai tertarik lagi dengan ajaran-ajaran pembaharuan dari sang nabi dengan pendekatan moralistis itu. Kesadaran rakyat banyak terbakar karena pidato-pidato Savoranola. Dengan bantuan Charles VIII dari Prancis, Savoranola berhasil mengusir penguasa kota Florence waktu itu, yakni Lorenzo dan putranya Piero de' Medici. Keluarga Medici melarikan diri ke Spanyol dan Savoranola, sang moralis, mulai memerintah kota Florence, mengikuti pola manajemen kekuasaan para nabi, dengan seperangkat nilai-nilai moral-spiritual sebagai landasan hukumnya. Rakyat kota Florence diajak menjalani pertobatan, dengan mematikan segala keinginan duniawi ke arah kemewahan, keindahan, kekuasaan. Savoranola menganggap dirinya hanya wakil dari raja Florence yang sebenarnya, yang adalah Yesus Kristus sendiri. Dengan khotbah dan tentara bayaran, Savoranola memerintah kota

Florence. Savoranola menjadi sangat populer di mata rakyat Florence. Tetapi popularitas tokoh moralis ini tidak bertahan lama, karena rakyat lekas jemu dan bosan dengan kepemimpinannya yang dinilai teramat keras. Rakyat ingin perubahan.

Sementara itu karena aliansi Savoranola dengan kaisar Prancis, yang mengancam eksistensi negara kepausan di Italia, maka Paus Alexander VI (salah seorang Paus yang paling dipengaruhi semangat sekularis tis zaman *Renaissance*) berusaha menjatuhkan Savoranola, yang juga lewat khotbahnya mengecam semangat keduniawian kepala negara kepausan itu. Paus Alexander VI memanfaatkan otoritasnya sebagai pemimpin tertinggi gereja untuk menyelesaikan pertikaianya dengan Savoranola. Bulan Juli 1495 Savoranola diperintahkan pergi ke Roma, menghadap Paus. Beberapa bulan kemudian dia dilarang berkhotbah. Sebaliknya Savoranola tidak menaati keputusan Paus, karena putusan Paus itu tidak sesuai dengan bisikan hati nuraninya. Savoranola memihak pada putusan hati nuraninya sebagai instansi tertinggi dalam tindakan moral. Karena ketidaktaatan pada Paus, maka dia disingkirkan dari komunitas gerejani (ekskomunikasi), tidak diakui sebagai anggota gereja yang legal (Mei 1497). Namun putusan ekskomunikasi Paus dinilai oleh Savoranola sebagai tindakan menentang keadilan dan karena itu tidak sah (invalid). Savoranola melancarkan aksi menentang putusan Paus itu dengan menulis pamflet serta dengan berkhotbah yang berisi tuduhan-tuduhan bahwa Paus telah mempraktekkan tindakan komersial dan kemunafikan; dan dia ingin menggerakkan suatu pertemuan para pemimpin gereja (*konsili*) dengan tujuan untuk menurunkan Alexander dari tahta kepausan.

Biarpun Savoranola sangat yakin bahwa dia mempunyai panggilan suci untuk melancarkan suatu reformasi spiritual

di tengah kehidupan masyarakat yang mulai terserap semangat sekular dan usahanya itu mendapat sambutan masyarakat luas, namun protes yang dilancarkan kepada Paus Alexander VI tidak mendapat dukungan sepenuhnya. Akibatnya dia menjadi korban dari popularitas yang sudah dicapai selama hidupnya itu. Timbul gerakan oposisi di kota Florence sendiri, yang merencanakan untuk menjatuhkan dia sebagai penguasa Florence. Gerakan oposisi ini akhirnya berhasil menangkap Savoranola dari biara Dominikan, St. Markus, di Florence. Savoranola kemudian diadili dalam suatu pengadilan yang sudah diatur lebih dahulu. Lalu dia dijatuhi hukuman penjara. Atas perintah Alexander VI dia menjalani proses inkuisisi, dipaksa mengaku bersalah atas tindakan-tindakannya (setelah disiksa dalam penjara) dan kemudian dihukum mati (digantung dan dibakar) sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku pada waktu itu (23 Mei 1498). Berakhirlah masa kepemimpinan moral Savoranola yang berlangsung hampir empat tahun (1494-1498). Dia dihukum mati karena tuduhan melancarkan aksi yang bersifat "heretik, skismatik dan berkhianat" terhadap tahta suci kepausan sebagai pemimpin tertinggi dalam hirarki gereja.⁷

Riwayat kekuasaan Savoranola menunjukkan sebuah citra *sang penguasa* dengan kehidupan moral yang tak bercela; dia seorang religius yang saleh, dengan dasar iman yang ortodoks dan berakar pada ajaran Gereja Katolik. Tetapi kepekaannya terhadap tanda-tanda zaman kurang memadai. Dia bersikap keras terhadap proses sekularisasi, yang merindukan otonomi dan alternatif-alternatif dalam pilihan dasar moral kehidupan. Karena pandangan religius yang polos, lugu dan menolak alternatif, maka tokoh moralis

7 Bihlmeyer-Tuchle, *Church History, Vol. II, The Middle Ages*, (The Newmann Press, Westminster, Maryland, 1963, hlm. 497-498), riwayat singkat kehidupan Savoranola dapat ditemukan di sana.

kekuasaan ini melihat kitab suci identik dengan buku hukum, yang mengatur tata tertib kehidupan manusia di dunia. Semangat *biblisisme* (semuanya dikembalikan ke dalam referensi kitab suci, *Bible*) rupanya tidak cukup untuk menegakkan kekuasaan dalam masyarakat yang terlibat dalam proses sekularisasi.⁸ Savoranola dikagumi oleh rakyat, yang untuk sementara memujanya sebagai tokoh pembaharu kehidupan moral yang sedang dekaden. Tetapi tokoh ini tidak punya banyak pengikut.

Disiplin moral, intelektual dan politik masih asing dalam masa *Renaissance*. Para penguasa masa itu berusaha mempertahankan kekuasaannya dari ancaman-ancaman baik dari luar maupun dari dalam negeri. Jatuhnya Kekaisaran Romawi pada abad V Masehi karena serbuan bangsa-bangsa dari Utara, Timur dan Selatan menjadikan daratan Eropa terpecah-belah menjadi banyak negara nasional kecil. Hukum dan tertib antarbangsa, yang sudah ditegakkan selama masa kekaisaran (*ius gentium*) hilang lenyap pada masa itu, diganti dengan hukum buatan negara-negara kecil, dengan standar hukum sendiri-sendiri. Karena tidak adanya kesatuan dalam bahasa, sistem pemerintahan, sistem hukum, sistem keuangan dan kesadaran nasional yang mengikat masing-masing negara kecil, maka masa *Renaissance* juga ditandai dengan gejala anarki politik dan moral. Muncul dua faktor dominan yang merupakan faktor stabilitas keadaan di Italia pada waktu itu. Faktor pertama adalah para raja atau penguasa yang beragama Katolik yang punya peranan besar dalam stabilitas bidang politik. Sedangkan faktor kedua adalah para paus yang mengklaim dirinya berwewenang di bidang kerohanian. Gejala anarki politik dan moral, yang kemudian dibahas oleh Machiavelli

8 Dr. H. Berkhof dan Dr. I. H. Enklaar, *Sejarah Gereja*, (BPK, Jakarta, 1967, hlm. 105-106).

dalam buku *Sang Penguasa (Il Principe)* dapat disaksikan pada pertarungan para penguasa yang menuntut kekuasaan politik merupakan suatu yang otonom dan dipisahkan dari kekuasaan rohani kepausan. Sedangkan para paus berusaha agar otoritas mereka mencakup baik kekuasaan politik maupun kekuasaan moral/kerohanian.⁹ Usaha itu terjelma dalam teologi politik tradisional pada waktu itu (salah satu tokohnya adalah Thomas Aquinas (1225-1274), yang menempatkan kekuasaan politik dalam lingkup kekuasaan moral/rohani yang lebih luas).

RIWAYAT SINGKAT MACHIAVELLI (1469-1527)

Kota Florence di Jazirah Italia merupakan tanah air Machiavelli. Florence merupakan salah satu kota yang berkembang karena meramainya kembali perdagangan Timur-Barat akibat Perang Salib. Kota itu berkembang menjadi negara-kota (*polis*). Para penguasa tertinggi negara-kota itu berasal dari keluarga-keluarga aristokrat, yang mengalami peningkatan status sosial karena kecipratan rezeki hasil perdagangan dan perniagaan. Kota Florence tidak saja menjadi megah karena bangunan gereja, biara dan katedral, lambang dari pusat kebudayaan *teosentris* (ciri khas kebudayaan Abad Pertengahan), tetapi menjulang ke langit bangunan-bangunan lain seperti istana-istana para bangsawan/aristokrat baru, pusat-pusat perdagangan, toko-toko, pasar dan bank-bank sebagai lambang datangnya kebudayaan baru yang bercorak *antroposentris* (humanistik).

Sejarah politik negara-kota Florence merupakan rentetan pengalaman pasang-surut perkembangan-dan

9 Dr. Theo Huibers, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*, (Kanisius, Yogyakarta, 1982, hlm. 31-34; 55-57).

perubahan hukum, undang-undang, konstitusi negara yang berlangsung secara cepat dan drastis. Monarki diganti dengan sistem demokrasi, lalu kembali ke sistem monarki lagi. Sementara itu eksistensi negara-kota selalu terancam dari para penyerang dari luar, terutama serbuan pasukan Prancis dan Spanyol. Kota-kota Italia menjadi sasaran empuk perampokan dan penjarahan tentara penyerbu. Kota kebudayaan itu selalu dilanda oleh situasi politik yang tidak stabil. Stabilitas politik hampir tidak dinikmati oleh penduduk yang cukup kaya dan makmur itu. Intrik-intrik politik selalu muncul dan melahirkan bentrokan-bentrokan politik di atas panggung kekuasaan. Tahta kekuasaan kota Florence pada abad ketiga belas menjadi rebutan keluarga Guelphi dan Ghibellin, yang menyebabkan Dante, penyair kenamaan, dibuang dari Florence. Ghibellin mendapat dukungan dari golongan aristokrat, sedangkan keluarga Guelphi didukung kelas menengah kota itu. Bentrokan itu akhirnya dimenangkan oleh keluarga Guelphi, yang menduduki tahta kekuasaan tertinggi selama seratus lima puluh tahun. Rakyat jelata kota Florence tidak mendapat perhatian khusus dari keluarga Guelphi itu. Lamakelamaan timbul keresahan sosial di kalangan rakyat kecil itu.¹⁰

Keluarga Medici, salah satu anggota kelompok aristokrat, mencoba bermain di air keruh, dengan memanfaatkan keresahan sosial untuk merebut tahta dari keluarga Guelphi. Cosimo de' Medici (1389-1464) dengan bekal pengetahuan sejenis psikologi massa dan setumpuk modal uang berhasil memanaskan kesadaran rakyat kecil. Dalam suatu pemilihan umum, rakyat kecil mendukung Cosimo de' Medici sebagai penguasa baru kota Florence. Kelihaihan berpolitik ditunjukkan dengan cara memanipulasi keadaan rakyat jelata, yang sebenarnya tidak diminati. Dan

10 Frederick Mayer, hlm. 17-18.

kepada pihak lawan politik, dia berusaha membuktikan diri seolah-olah tidak terlibat dalam kegiatan pemilu dan tidak mempengaruhi lembaga-lembaga politik yang ada.

Keluarga Medici mencapai puncak kekuasaan di bawah pemerintahan Lorenzo Agung, yang memerintah Florence dari tahun 1464-1492. Tokoh ini bertindak sebagai sponsor besar untuk pengembangan kesenian. Aktivitas perdagangan meningkat pesat dan situasi politik jauh lebih stabil dari keadaan sebelumnya.

Pada masa pemerintahan Lorenzo Agung (1464-1492), Niccolo Machiavelli lahir (1469-1527) dan dibesarkan dalam keluarga ayahnya yang ahli hukum dan kaya. Ayahnya membantu Machiavelli untuk menikmati pendidikan yang terbaik pada waktu itu di Florence. Ayahnya sebagai ahli hukum bekerja sebagai pegawai pemerintah pada kantor pajak. Ayahnya menginginkan kelak Machiavelli menjadi seorang teknokrat, sedang ibunya merindukan anaknya menjadi imam atau rohaniwan. Tetapi Machiavelli sendiri kemudian berkembang menjadi seorang politikus dengan ide-ide yang kongkret, praktis dan peka terhadap prioritas-prioritas tindakan. Tidak banyak yang bisa dicatat apa yang dialami dan dilakukan Machiavelli selama dia belum tampil dalam kehidupan publik pada tahun 1498.

Barangkali yang mungkin dicatat untuk lebih memahami filsafat politiknya kemudian adalah situasi politik yang secara langsung atau tidak langsung dialami oleh Machiavelli selama tahap pertama kehidupannya (1469-1498). Selama hampir tiga puluh tahun ketika Machiavelli hidup telah terjadi pergantian kepemimpinan negara Florence beberapa kali. Sampai berusia dua puluh tiga tahun, Machiavelli berada di bawah kekuasaan Lorenzo Agung (memerintah dari 1464-1492). Lorenzo memang pantas digelar raja yang agung karena dia mempunyai minat yang luas,

mendorong kemajuan dan perkembangan kesenian (seni sastra, seni pahat, seni rupa dan seni bangunan). Lorenzo juga memajukan kegiatan perdagangan, sehingga Florence bertumbuh menjadi sebuah negara perdagangan yang maju; raja ini mempunyai kontribusi dalam meletakkan dasar-dasar kapitalisme awal di Italia. Situasi keamanan hidup di kota itu pada umumnya stabil selama hampir dua puluh tiga tahun, sehingga membantu terbentuknya kultur bekerja dan berkreasi. Sementara itu Lorenzo juga membantu para sarjana, terutama sarjanasarjana pelarian dari Bizantium (yang diusir oleh penguasa Islam pada waktu kota itu diduduki tahun 1453), mendirikan *Akademi Plato*, yang bertujuan menggali kembali tradisi Yunani yang kaya itu. Teknologi percetakan yang mulai berkembang pada waktu itu menghasilkan terbitan bukubuku klasik baik dari kebudayaan Romawi maupun Yunani. Gerakan humanisme tidak lepas dari jasa raja yang agung dan kaya ini.

Pengganti Lorenzo, yang meninggal tahun 1492, adalah putranya Pietro de' Medici. Penguasa ini memerintah jauh di bawah standar manajemen kekuasaan ayahnya. Situasi kota Florence mulai bergejolak, terutama oleh gerakan reformasi spiritual pemimpin biara Dominikan kota Florence, Savonarola, seperti yang sudah diutarakan di atas. Gerakan humanisme yang secara langsung dirasakan oleh golongan aristokrat kota itu belum sepenuhnya diresapi oleh rakyat biasa, angkatan pekerja dengan lingkungan keluarganya, yang masih setia pada ajaran dan moralitas kristiani. Khotbahkhotbah Savonarola yang bernada anti-gerakan sekularisasi memang membakar semangat rakyat jelata. Sementara itu Pietro *sang Penguasa* tidak mempunyai kebijakan politik yang mampu membendung gerakan oposisi Savonarola dan melenyapkan kegelisahan serta keresahan sosial. Kekuasaan Pietro hanya berlangsung dua tahun, karena pada tahun 1494 kekuasaan tertinggi negara

Florence pindah ke tangan Savoranola, dengan bantuan intervensi asing, yakni raja Prancis.

Kejadian-kejadian politik pada waktu itu meninggalkan kesan yang mendalam pada Machiavelli. Ia menyaksikan runtuhnya kekuasaan keluarga Medici yang sudah memerintah negara Florence selama beberapa generasi sekitar seratus tahun. Ia juga melihat runtuhnya suatu kekuasaan yang tidak mendapat dukungan dari rakyat biasa. Machiavelli juga menyaksikan bagaimana Savoranola yang selama empat tahun berkuasa, mau menerapkan pola manajemen kekuasaan secara baru, menggeser pola manajemen kekuasaan aristokrat bergaya humanistik dan sekular. Savoranola ingin mengembalikan pola manajemen *teokratis*, seperti gaya pemerintahan Nabi Musa pada masa *eksodus* dan raja-raja dari masa Perjanjian Lama di Israel. Suatu pola manajemen kekuasaan yang tidak mendapat dukungan dari golongan elite negara. Hanya empat tahun Savoranola bertahan di atas tahta kekuasaan. Gerakan reformasinya hanya sementara mendapat dukungan massa, karena komplotan golongan elite yang bekerja sama dengan Paus serta kaki tangannya, dapat menggulingkan kekuasaan Savoranola. Kultur politik model Savoranola yang ingin mengaitkan kekuasaan dan moralitas di mata Machiavelli seolah-olah menjadi *ahistoris*, tidak cocok lagi dengan konteks sejarah pada masanya. Sementara itu Machiavelli melihat sendiri betapa tidak stabilnya kesadaran politik rakyat biasa, karena gampang diombang-ambingkan oleh permainan politik golongan aristokrat, di mana Savoranola juga menjadi anggotanya. Dan karena itu pula dia juga sadar betapa tidak stabil kekuasaan itu. Padahal stabilitas kekuasaan sangat menentukan pertumbuhan rasa aman dan kultur kerja di negara Florence seperti dialami ketika Lorenzo Agung memerintah.

Dari tahun 1498-1512, sesudah rezim teokratis

Savoranola digulingkan, berdiri Republik Florence dengan Soderini sebagai penguasa yang baru. Masa pemerintahan Soderini sekaligus adalah masa kehidupan publik Machiavelli, tahap kedua dari perjalanan hidupnya. Soderini adalah teman dekat Machiavelli, sehingga ketika Soderini memerintah, Machiavelli yang ketika itu berumur dua puluh sembilan tahun dilantik menjadi sekretaris (*second chancellor*) merangkap anggota Majelis Sepuluh, sebuah badan penasihat presiden yang berwenang memberi nasihat dalam operasi militer (bidang pertahanan dan keamanan) dan mengirim duta atau diplomat Florence ke negara-negara tetangga (bidang politik luar negeri dan hubungan internasional). Selama empat belas tahun dia menjadi politikus praktis, terlibat sebagai pelaku dalam panggung kekuasaan Republik Florence dan beberapa kali berperan sebagai diplomat atau pejabat negara. Republik Florence waktu itu sebenarnya sebuah pemerintahan yang terdiri dari golongan elite yang kaya dan memiliki privelese-privelese.

Kegiatan diplomasi internasional menjadi penting bagi pemerintah Republik Florence pada waktu itu karena keluarga Medici yang melarikan diri ke Spanyol tengah membangun kekuatan untuk kembali menguasai Florence. Keluarga Medici membentuk konspirasi dengan raja Spanyol dan sama-sama membangun angkatan bersenjata untuk menyerang dan menguasai Florence. Untuk membangun pertahanan dan keamanan Republik Florence dilancarkan pula kegiatan diplomasi dengan mengadakan kontak dengan Louis XII dari Prancis, Paus Julius II dan Kaisar Maximilian I. Machiavelli diutus oleh Soderini untuk pelbagai kegiatan misi diplomatik untuk meningkatkan kemampuan pertahanan dan keamanan Florence dari ancaman utama keluarga Medici dan kerajaan Spanyol. Dengan menjalankan tugas diplomatik sebagai duta negara Florence ke negara-negara tetangga,

maka semangat patriotis Machiavelli semakin bernyala-nyala, tidak hanya terbatas pada keamanan dan kesejahteraan Florence, tanah airnya, tetapi juga bertumbuhnya cita-cita baru yakni berdirinya negara Italia yang baru sebagai bentuk *renaissance* dari Kekaisaran Romawi. Cita-cita baru ini tumbuh pada dirinya ketika ia sering bertemu dan bertukar pikiran dengan Cesare Borgia, sang Pangeran dari Valentino, putra dari hasil perkawinan gelap Paus Alexander VI (memerintah dari 1492-1503).

Sang Penguasa yang ditulis kemudian oleh Machiavelli bertolak dari profil dan pola manajemen kekuasaan Cesare Borgia, yang sepantasnya diterapkan untuk kehidupan ketatanegaraan Florence di masa depan. Cesare Borgia, putra sulung Alexander VI hasil perkawinan dengan Vannozza de Cataneis. Sulit untuk memberi penilaian atas kehidupan Borgia ini. Tetapi yang sudah jelas adalah bahwa tokoh ini memang mempunyai bakat alamiah yang luar biasa, berambisi untuk memiliki kekuasaan apa saja, memiliki visi yang mendalam tentang kondisi-kondisi politik pada waktu itu dan menjalankan roda kekuasaan secara efisien. Dia memanfaatkan kekuasaan politis ayahnya yang menjadi Paus secara licik dan efektif dan merupakan seorang *master* yang ulung dalam strategi militer. Pada tahun 1492 ketika ayahnya menjadi Paus dia diangkat menjadi uskup agung Valencia pada umur tujuh belas tahun dan kemudian menjadi kardinal (pembantu Paus). Pada tahun 1498 dia melepaskan jabatan rohani dan menikah dengan seorang putri Prancis. Sejak saat itu sampai tahun 1503 ketika ayahnya meninggal dan digantikan oleh Paus Julius II (1503-1513) yang menentang Borgia, keduanya bertekad menguasai Italia dan membangun kembali kekaisaran baru. Rencana besar untuk mendirikan kerajaan besar di Italia Tengah, yang disusun oleh bapak dan anak itu, apabila ketika itu berhasil, maka proses sekularisasi semakin

menggerogoti negara kepausan sebagai benteng terakhir yang membendung arus kemajuan itu. Mereka berdua mulai beraksi untuk mewujudkan impian itu. Pembunuhan dan peperangan mewarnai jejak langkah mereka untuk mencapai tujuan dan harapan untuk keberhasilan semakin menjadi nyata. Uang negara kepausan serta dana-dana hasil pengumpulan umat dimanfaatkan oleh mereka untuk menaklukkan wilayah Romagna.

Rencana mereka ternyata tidak dapat diteruskan karena Alexander VI meninggal pada tahun 1503. Cesare Borgia sangat terpukul karena kejadian itu. Sementara pengganti ayahnya, Paus Julius II, ingin memperbarui kerajaan kepausan antara lain dengan menggencet keluar Cesare Borgia. Pertarungan antara Julius II dan Borgia tak terhindarkan. Pada tahun 1507 Borgia meninggal di medan perang setelah bertempur dengan perkasa melawan pasukan yang dipimpin langsung oleh Paus Julius II. Machiavelli menjadi saksi langsung atas peristiwa politis itu di mana konflik terbuka berlangsung antara Paus dengan Cesare Borgia. Sejak itu respek Machiavelli atas tingkah-laku politik Paus sangat menurun. Pengalaman pribadi ini kemudian akan diabadikan dalam bukunya *Sang Penguasa*.

Beberapa misi diplomatik yang dilakukan Machiavelli antara lain pada tahun 1500 bertemu dengan Raja Louis untuk membantu Florence meneruskan peperangan dengan negarakota Pisa. Pada tahun 1503 berangkat ke Roma untuk melaporkan pemilihan dan kebijaksanaan Paus baru, Julius II (1503-1513). Sedangkan pada tahun 1506 bertemu kembali dengan Julius II untuk membicarakan bantuan Florence bagi kampanye Julius II untuk mendapatkan kembali daerah-daerah negara kepausan yang hilang dalam rangka membangun kembali negara kepausan. Dalam misi itu dia menyaksikan dari dekat konflik terbuka antara Julius II dan Cesare Borgia. Machiavelli mempunyai bakat yang menonjol

dalam melaporkan hasil pengamatannya atas kondisi-kondisi politik dari negara-negara yang dikunjungi. Ia menarik kesimpulan-kesimpulan umum berdasarkan detail-detail yang diamatinya secara cermat. Salah satu kesimpulan yang kemudian menjadi obsesinya adalah bahwa kelanggengan negara Florence sangat tergantung dari angkatan bersenjata yang anggotanya berasal dari warga negara sendiri dan bukan terdiri dari tentara bayaran dari luar negeri. Machiavelli menjadi pencetus pertama gagasan untuk pertahanan dan keamanan dari negara modern.

Salah satu langkah politik yang diambil oleh Paus Julius II untuk membangun kembali negara kepausan di Italia adalah mengurangi pengaruh Prancis di Jazirah itu, termasuk pengaruh Prancis di Florence dengan Soderini sebagai penguasanya. Kardinal Giovanni de' Medici, putra Lorenzo de' Medici, ditugasi oleh Julius II untuk merebut kembali kekuasaan negara Florence dari tangan Soderini dan dikembalikan kepada keluarga Medici. Dengan aliansi negara kepausan, negara Venesia dan kerajaan Spanyol, kekuasaan Soderini direbut pada tahun 1512.¹¹ Berakhirlah Republik Florence dan berakhir pula karier Machiavelli sebagai seorang aktivis politik. Sebuah karier yang sangat disukai oleh Machiavelli dan ingin dilanjutkan di atas panggung politik yang dibangun kembali oleh keluarga Medici, yang kelak akan memerintah Florence sampai tahun 1737.

Pada tahun 1512 Florence kembali dikuasai keluarga Medici, yang selama dua puluh tahun baru berhasil kembali merebut kekuasaan dari lawan-lawan politiknya. Lorenzo II de' Medici menjadi penguasa baru. Semua kaki-tangan Soderini dilucuti kekuasaan dan wewenang dan disingkirkan

¹¹ Tentara Spanyol jauh lebih kuat daripada tentara Florence. Rakyat Florence ketakutan ketika tentara Spanyol mulai mengancam; mereka tidak suka berperang. Pemerintah lama dijatuhkan dan mengundang Medici berkuasa lagi.

ke pinggir panggung politik. Machiavelli juga tersingkir dan menjadi manusia atau warga negara Florence yang marjinal, masuk barisan rakyat biasa tanpa embel-embel kekuasaan dan privilese apa pun.

Dengan situasi baru ini maka Machiavelli memasuki tahap ketiga kehidupannya. Dia berkeinginan meneruskan kariernya sebagai aktivis politik, sementara yang dikerjakan sehari-hari adalah menulis dan berpikir (1512-1527). Pada tahun 1512 Machiavelli dicopot dari jabatannya sebagai anggota Majelis Sepuluh. Pada tahun 1513 dia dijatuhi hukuman penjara atas tuduhan terlibat dalam komplotan melawan penguasa yang sah Medici. Tetapi karena bantuan para sahabat yang masih berpengaruh, dia dibebaskan dari hukuman penjara. Namanya direhabilitasi, kemudian dia dipensiunkan pada umur 44 tahun (1513). Dia menghabiskan masa pensiun dan masa kehidupannya dengan berdiam di sebuah perkebunan kecil miliknya di luar kota Florence, daerah San Cassiano. Di sana dia hidup bersama enam anaknya dan istrinya, Marietta Corsini, yang memang mencintainya, tetapi sering dilupakan karena kegiatan kariernya selama itu. Pada tahun 1527 dia meninggal dunia, tetapi sebelumnya dia menyatakan dirinya kembali sebagai penganut agama Katolik dan mempersiapkan diri menemui ajalnya dengan upacara yang sesuai dengan tradisi agama Katolik.

Mundurnya Machiavelli dari panggung politik ketika itu biarpun bagi dia sendiri merupakan suatu percobaan hidup yang berat, tetapi jelas merupakan sebuah keuntungan bagi perkembangan kultur politik modern. Dia meneruskan pekerjaan diplomatik dengan menulis surat laporan perkembangan pengamatan politik yang terus diikutinya sampai akhir hayatnya. Selama lima belas tahun dalam periode ketiga kehidupannya dia menghasilkan banyak karya tulis, yang menempatkan dia dalam barisan penulis prosa yang

besar dari Italia. Tulisan-tulisan prosa itu terdiri dari bahasan politik (seperti buku *Sang Penguasa / The Prince* atau *Il Principe* dan *Seni Perangi Art of War*), bahasan kesusastraan (*Dialog Bahasa / Dialogue on Language*, *Mandragola* dan *Clizia*) dan ulasan sejarah (*Percakapan tentang Livius / Discourses Upon Livy* dan *Sejarah Florence History of Florence*). Meskipun buku *Sang Penguasa* ini memang belum mewakili seluruh pandangan dan visi Machiavelli, tetapi buku ini dianggap oleh sejarah pemikiran sebagai sebuah karya filsafat politik yang besar, karena menarik perhatian banyak orang sepanjang masa dan menimbulkan kontroversi antara golongan moralis (pengikut Savoranola) dan golongan politisi profesional (pengikut Cesare Borgia dan Paus Alexander VI) yang terbelenggu dalam proses sekularisasi, yang mencoba membedakan moralitas kehidupan privat dan moralitas kehidupan publik, sebagai dua medan kehidupan manusia yang dipisahkan oleh sebuah garis demarkasi. Karya ini menjadi karya besar(karena sebagian pembacanya mengutuk isinya sedangkan sebagian yang lain menimba ilham dan inspirasi untuk meraih terus kekuasaan yang dalam dirinya memang bersifat ekspansif.¹²

BEBERAPA PANDANGAN MACHIAVELLI

Di bawah ini dicatat ringkasan pandangan Machiavelli tentang beberapa persoalan yang kait-mengait dengan visinya tentang politik dan kekuasaan.

12 Sumber-sumber utama penyusunan riwayat singkat Niceolo Machiavelli (1469- 1527) adalah: Frederick Mayer, *AHistory of Modern Philosophy*, hlm. 17-27; Dr. J.J, von Sclirnid, *Ahli-ahli Pemikir Besar tentang-Negara dan Hukum*, (PT Pembangunan,Jakarta, 1954, hlm. 107-115); *The Nezc Book of Knowledge*, Q-R 16, hlm. 157-160; *The Catholic Encyclopedia*, Vol VI, hlm. 533-535; Paul Edwards, *The Encyclopedby of Pbilosopby*, Vol. 5 & 6, hlm. 119-121; Bihlmeyer-Tuchle, *Church History*, Vol. II, hlm. 482-483.

1. Realitas Politik

Machiavelli menangkap dan memahami realitas politik bertolak dari rangkaian aksi bangsa-bangsa yang diwarnai dengan kepentingan masing-masing bangsa. Interaksi hubungan internasional membawa Machiavelli ke pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia menurut pengalamannya .. Dalam konteks hubungan internasional yang saling memanipulasi untuk tujuan-tujuan nasional masing-masing bangsa, maka wajah realitas politik dapat ditemukan terutama pada profil-profil para pemimpin bangsa pada waktu itu dengan pola-pola manajemen kekuasaan yang diterapkan oleh masing-masing pemimpin nasional itu. Itulah kondisi-kondisi politik nyata, yang hendak dideskripsikan secara sempurna dalam tulisan-tulisan Machiavelli.

Interaksi hubungan internasional yang menjadi bagian dari realitas politik harus dipahami oleh para penguasa dalam perspektif sejarah. Kepentingan yang paling utama di balik hubungan internasional adalah kepentingan ekonomi masing-masing negara. Hal itu tercermin dalam misi-misi diplomatik yang sudah lama dipraktekkan sebagai tanda meningkatnya pemahaman masyarakat tentang tindakan-tindakan aktual negara-negara dan diplomasi. Karena dalam sejarah kekuasaan pada masa silam (terutama sejarah Kekaisaran Romawi) terjadi pengulangan-pengulangan praktek kekuasaan seperti disaksikan oleh Machiavelli pada masanya, maka tulisantulisanannya berisi ramalan bahwa praktek kekuasaan masa silam dan kontemporer akan diulang dan diterapkan dengan cara yang hampir sama di masa-masa yang akan datang, karena memang demikianlah realitas politik. Aspek hubungan internasional sebagai bagian realitas politik merupakan *trend* pertama dalam tulisan

Machiavelli.¹³

Sedangkan *trend* kedua bertolak dari kondisi riil tingkah laku politik anggota masyarakat masing-masing negara yang telah diamati oleh Machiavelli. Ternyata kondisi kehidupan politik nyata ditandai oleh adanya semacam anarki kekuasaan (di mana rakyat tidak mengakui sepenuhnya kepemimpinan *sang penguasa* dan golongan elite juga saling bertarung merebut kekuasaan) dan adanya kemerosotan moral dalam hubungan dengan pemerintahan suatu negara (rezim baru merebut kekuasaan dari rezim lama dan timbul usaha membangun rezim yang lebih baru untuk merebut kekuasaan dari *sang penguasa* saat itu seperti pengalaman kekuasaan selama Machiavelli hidup di negara Florence). Karena itu Machiavelli melihat praktek politik yang nyata dalam sebuah negara pada tingkah laku penguasa dalam merebut kekuasaan dari rezim lama dan kalau diperlukan menggunakan kekerasan dan kekuatan (terjelma dalam lembaga kemiliteran) untuk mempertahankan kekuasaan dan bila ada peluang dan kesempatan memperluas ruang kekuasaannya ke segala bidang kehidupan bangsa dan negara untuk melanggengkan dan melestarikan kekuasaan itu sebelum kekuasaan itu merosot dan hancur oleh bangkitnya rezim yang baru sebagai rezim pengganti. Itulah kehidupan kekuasaan yang tunduk pada hukum-hukum perkembangan alam, seperti disaksikan pada pertumbuhan dan perkembangan serta kemerosotan kehidupan manusia, hewan, tumbuhan dan alam.¹⁴ Sejarah bangsa-bangsa dan negara-negara besar masa silam juga menggambarkan perjalanan kekuasaan semacam itu.

Justru karena desakan waktu, karena begitu pendeknya

¹³ The Catholic Encyclopedia, Vol. VI, hlm. 533-535.

¹⁴ Frederick Mayer, hlm. 31-33.

kesempatan untuk berkuasa, maka para penguasa sebaiknya tidak menenggelamkan dirinya dalam mewujudkan cita-cita moral dan religius, melainkan penguasa harus menjadi lihai dan secara terencana memanfaatkan keterbatasan-keterbatasan kodrat manusia, yang pada dasarnya egoistis itu.

Kekuatan-kekuatan yang nyata harus digunakan secara spontan; memanfaatkan legalitas konstitusional untuk melancarkan aksi-aksi politik, serta memanfaatkan bonafiditas lembaga-lembaga agama untuk membangun "publik opini" bahwa penguasa adalah pendukung moralitas, untuk mendapat dukungan rakyat. Masyarakat perlu diberi hiburan dengan pelbagai pertunjukan kesenian dan kegiatan olahraga. Bila kondisi-kondisi sosial-politik semakin gawat karena munculnya kekuatan-kekuatan oposisi, maka diberlakukan keadaan darurat perang dan hukum-hukum peperangan. Dari deskripsi realitas politik *trend* kedua ini maka sebenarnya Machiavelli ingin menunjukkan suatu inti dari permainan politik dalam negeri (semacam postulat fundamental dari kehidupan politik), yakni bahwa rakyat banyak gampang dibohongi dan dimanipulasi dukungannya lewat penampilanpenampilan *sang penguasa* secara menarik dan persuasif; rakyat hanya membutuhkan ilusi-ilusi yang kuat dan sangat mudah diyakinkan dengan apa yang mereka lihat dan saksikan secara langsung.

Akhirnya kita sampai pada suatu kesimpulan bahwa lewat tulisan-tulisan Machiavelli, terutama dalam bukunya *Sang Penguasa*, diperlihatkan pilihan utama profesi Machiavelli, yakni seorang politikus praktis yang berminat pada tindakantindakan nyata dengan pedoman-pedoman operasional yang langsung dapat diterapkan secara spontan karena *sense of urgency* (desakan keadaan) memaksa politikus untuk memperhatikan dan mengutamakan urutan prioritas tindakantindakannya. Karena itu kita dihadapkan dengan deskripsi atas tujuan-tujuan jangka pendek praktek

politik, organisasi yang mendukung tercapainya tujuan-tujuan jangka pendek itu, serta saran-saran kongkret tentang langkah-langkah nyata yang harus diambil baik oleh penguasa dan anggota rezimnya, maupun para anggota organisasi pendukung. Dan justru karena saran-saran kongkret yang ditawarkan kepada penguasa untuk mencapai tujuan-tujuan jangka pendek, maka tujuan-tujuan jangka panjang sebuah negara yang pada umumnya diminati golongan moralis dapat diamankan. Di sini jelas kelihatan watak kenegarawan Machiavelli dan sekaligus seorang filsuf politik yang ulung dalam barisan filsuf politik dunia sampai saat ini.

2. Politik dan Moralitas

Di tengah situasi khaos di bidang religius serta des integrasi di bidang moralitas publik, maka bagi Machiavelli persoalan kekuasaan yang diutamakan bukannya soal legitimasi moral, tetapi bagaimana kekuasaan yang tidak stabil itu menjadi stabil dan lestari. Pandangannya tentang politik tidak berasal dari pandangan tradisional pada waktu itu, yang melihat tugas pemerintah terutama pada distribusi dan pemeliharaan nilai keadilan.¹⁵ Pandangan tradisional itu tidak cocok dengan praktek kekuasaan yang dia saksikan dan dialami ketika dia hidup dan juga tidak cocok dengan praktek politik pada masa Kekaisaran Romawi sedang berjaya.

Dengan membayangkan cita-cita dan praktek kekuasaan dari Cesare Borgia dan Paus Alexander VI, Machiavelli mengatakan bahwa tugas pemerintah yang sebenarnya adalah mempertahankan serta mengembangkan dan mengekspansikan kekuasaan, karena itu dibutuhkan

¹⁵ Frederick Copleston, S.J , A History of Philosophy; Vol. 3, Part II, Late Mediaeval and Renaissance Philosophy, (Image Books, New York, 1963, hlm. 128-134).

kekuatan sebagai unsur integral dan elemen paling esensial dalam politik.

Sehubungan dengan kepentingan pertahanan dan ekspansi kekuasaan, Machiavelli berpendapat penguasa bukanlah personifikasi dari keutamaan-keutamaan moral. Machiavelli menganut semacam sinisme moral dalam filsafat politik. Tujuan dari semua usaha penguasa adalah mempertahankan stabilitas suatu negara, negara tetap *eksis dan* bila ada ancaman, dilakukan tindakan penyelamatan dari ancaman-ancaman itu. Dalam mengambil tindakan, maka pertimbangan yang dilakukan oleh penguasa pertama-tama tidak bertolak dari kemauan rakyat, apakah tindakan yang akan diambil itu dinilai oleh masyarakat baik atau buruk, tetapi bertolak dari segi efisiensi secara politik. Pilihan-pilihan tindakan tergantung dari tuntutan keadaan dan desakan situasi sosial.¹⁶

Yang sudah menerapkan pola manajemen kekuasaan secara baru dan memisahkan tindakan politik dari kerangka penilaian moral adalah Cesare Borgia.¹⁷ Tindakan-tindakan politis Borgia merupakan ilustrasi ideal dalam prosedur yang benar untuk menegakkan kekuasaan bagi para penguasa. Sebagai contoh prosedur menegakkan kekuasaan, misalnya bagaimana caranya seorang penguasa baru menegakkan

¹⁶ Frederick Mayer, hlm. 33-34.

¹⁷ Riwayat hidup Cesare Borgia dapat dibaca dalam: *Biography-Tuchle*, hlm. 481-483; 494 -496; 498 - 500. Salah satu ilustrasi menarik tentang prinsip moral bahwa tujuan menghalalkan segala cara yang diterapkan oleh Borgia dan sangat menarik perhatian untuk dicontohi oleh penguasa yang lihai dan licik adalah kasus penaklukan daerah Campagna sekitar kota Roma. Borgia memerintah panglimanya menyerbu Campagna. Panglima bersama pasukan berhasil menaklukkan wilayah itu. Rakyat Campagna sakit hati terhadap Borgia atas tindakan aneksi itu. Untuk menarik hati rakyat, panglima yang diperintah itu dituduh sebagai pengkhianat atas perintah Borgia. Panglima akhirnya dihukum mati untuk merebut simpati rakyat Campagna (lihat *Dr. J.J. von Schmid*, hlm. 107).

kekuasaan di suatu wilayah yang baru dikuasainya? Machiavelli mengatakan bahwa keluarga dari penguasa wilayah sebelumnya harus dimusnahkan. Kekejaman dapat dimanfaatkan dan dipraktekkan oleh penguasa atas desakan keadaan dan tuntutan situasi untuk menguasai sepenuhnya suatu wilayah baru karena semua ancaman atas kekuasaan dapat diatasi dan dilenyapkan. Seandainya kekuasaan sudah stabil dan digenggam erat dalam tangan penguasa, maka langkah politik yang berikut adalah menarik simpati rakyat dengan pelbagai bantuan.

Dengan demikian filsafat politik Machiavelli bertolak dari desakan keadaan dan tuntutan situasi khaotis sehingga menimbulkan kemungkinan besar suatu ketidakstabilan kekuasaan. Maka tujuan utama berpolitik bagi penguasa adalah mengamankan kekuasaan yang ada pada tangannya. Machiavelli membatasi perhatian pada teknik perebutan dan pertahanan kekuasaan. Dia mengulas masalah praktis ini dengan sinisme moral yang keras. Baginya politik dan moralitas merupakan dua bidang yang terpisah dan tidak ada hubungan satu dengan yang lain. Dalam urusan politik, tidak ada tempat membicarakan masalah moral. Hanya satu hal yang penting ialah bagaimana meraih sukses dengan memegang kekuasaan. Kaidah etika politik alternatif bagi Machiavelli adalah: tujuan berpolitik adalah memperkuat dan memperluas kekuasaan. Segala usaha untuk mensukseskan tujuan itu dapat dibenarkan. Legitimasi kekuasaan membenarkan segala teknik pemanipulasian dukungan masyarakat terhadap kekuasaan yang ada. Dia seolah-olah membenarkan persaingan antara para pemimpin mafia yang saling merebut hegemoni kekuasaan. Pemerintah yang ideal perlu menghindari tindakan-tindakan yang bersifat setengah-setengah.

Pemisahan tegas antara prinsip-prinsip moral, etika dan prinsip-prinsip ketatanegaraan didasarkan pada adanya per-

bedaan antara moral dan tata susila dan kehidupan ketatanegaraan. Moral dan tata susila merupakan suatu kemungkinan yang diharapkan, sedangkan ketatanegaraan adalah suatu kenyataan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kenyataan memang harus dibedakan dari suatu kemungkinan yang diharapkan. Karena itu bidang politik tidak perlu memperhatikan bidang moral. Tujuan politik jauh lebih nyata dari tujuan moral dan negara harus mengejar tujuan-tujuan nyatanya.¹⁸

Karena tidak ada nilai etis dalam kehidupan politik, maka seorang penguasa dapat saja memutuskan dan melanggar perjanjian yang pernah diucapkan baik kepada rakyatnya maupun kepada negara-negara tetangganya. Dalam situasi perang antara dua kekuatan besar, penguasa suatu negara jangan bersikap netral, tetapi harus memihak pada negara yang lebih kuat dan diperhitungkan akan memenangkan peperangan. Pemihakan kepada calon pemenang membuka kemungkinan yang lebih menguntungkan bagi penguasa dan negaranya, karena pemenang akan menghargai sikap memihak itu.

Penguasa yang mahakuasa kelihatannya tidak suka bila dirinya dikelilingi oleh barisan kompetitor, karena para diktator tidak suka adanya orang kuat yang lain berada di sampingnya. Tetapi sebaliknya orang kuat itu secara tak sadar membutuhkan stimulasi dari orang kuat saingan beratnya. Menurut Machiavelli, negara yang kuat tidak cukup diperintah oleh sekelompok pemimpin dengan bakat "*mediocre*" dan tidak memanfaatkan kekuatan oposisi. Negara yang kuat membutuhkan oposisi yang kuat untuk menyempurnakan pola manajemen kekuasaannya, karena tujuan terakhir dari perjuangan *sang penguasa* adalah

¹⁸ Machiavelli, *The Prince*, translated with an introduction by George Buli, (Penguin Books, Harmondsworth, Middlesex, 1961, hlm. 90-91).

kemuliaan dirinya sendiri.¹⁹

3. Angkatan Bersenjata dan Patriotisme

Suatu pemerintahan harus dibangun di atas dasar yang kuat sehingga kekuasaannya stabil. Dasar stabilitas kekuasaan adalah hukum yang baik dan angkatan bersenjata yang baik pula. Namun Machiavelli menekankan bahwa tidak akan ada sistem hukum yang baik, kalau tidak dibangun dulu angkatan bersenjata yang baik, karena angkatan bersenjata yang baik akan menjamin sistem hukum yang baik pula. Pemilikan suatu kekuatan angkatan bersenjata yang tangguh dan berdisiplin mutlak perlu untuk menjamin berlangsungnya kemerdekaan suatu negara. Kegiatan militer yang baik dan berdisiplin menjamin keefektifan suatu perjuangan negara. Karena itu boleh dikatakan bahwa tumpuan perjuangan politik terletak pada senjata dan senjata merupakan sesuatu yang suci dalam perjuangan politik.

Dalam rangka pertahanan dan keamanan suatu negara, *sang penguasa* dapat memanfaatkan jasa tentara asing, tentara bayaran. Menurut Machiavelli, pemanfaatan tentara bayaran dan tentara asing tidak efektif bahkan membahayakan eksistensi suatu negara. Stabilitas politik tidak akan tercapai dengan bantuan tentara asing dan tentara bayaran. Machiavelli mengusulkan dibentuk organisasi militer secara baru. Pembaruan organisasi militer mencakup baik pemimpin-pemimpinnya maupun para anggota organisasinya. Organisasi militer itu harus merupakan orang pilihan dari rakyatnya sendiri.²⁰ Salah satu warga negara ditunjuk oleh penguasa menjadi panglimanya. Kekuasaan panglima tentara harus dibatasi oleh undang-undang, supaya kebijaksanaannya tidak menyimpang dari

¹⁹ Frederick Mayer, hlm. 34.

²⁰ The Encyclopedby of Philosopby, Vol. V, hlm. 120. .

apa yang dikehendaki oleh kepala negara. Panglima harus memiliki vitalitas yang tinggi sehingga mampu menyebarkan vitalitasnya kepada anggota tentara yang lain dan pada gilirannya angkatan bersenjata yang memiliki vitalitas akan menularkan semangat itu kepada masyarakat luas, sehingga akhirnya seluruh lapisan masyarakat meningkat vitalitasnya. Masyarakat dengan vitalitas tinggi mampu mempertahankan keamanan dan serangan dari lawan-lawannya.

Dalam rangka meningkatkan vitalitas masyarakat secara keseluruhan, ahli propaganda akan memanfaatkan patriotisme sebagai instrumen untuk mencapai tujuan. Patriotisme dapat ditingkatkan menjadi sejenis "agama baru". *Sang penguasa* dapat memanfaatkan patriotisme sebagai kedok untuk berdalih tentang tindakan-tindakan politis yang kontroversial dan dengan demikian rakyat dapat dibohongi. Misalnya, seorang penguasa yang membunuh bekas rekan seperjuangan karena kepentingan ekonomi, maka *sang penguasa* itu dapat berhadapan dengan amukan massa yang tidak setuju dengan motivasi tindakan itu. Tetapi sebaliknya *sang penguasa* dapat mengatakan kepada rakyatnya bahwa dia mengamankan rekan seperjuangan itu sebagai tindakan menyelamatkan eksistensi negara, maka tindakan yang sama menyebabkan rakyat menganggap dia sebagai pahlawan bangsa. Dengan memanfaatkan patriotisme, kesatuan negara dapat dikelola dan dipelihara.

Machiavelli menunjukkan apa yang mungkin berada di balik slogan patriotisme, yakni cara-cara *sang penguasa* untuk membangkitkan semangat rakyat/massa, yang memang tidak seluruhnya mampu memahami secara mendalam kompleksitas isu-isu politik dan ekonomi negara. Patriotisme membantu menyederhanakan kerumitan persoalan, memulihkan perbedaan pendapat dan pertentangan pendapat tentang isu-isu yang sudah

dilontarkan dan kemudian meniup rasa kebenaran dan rasa kepastian bagi orang-orang yang berpikiran sederhana dan biasa.

Dari pengalaman Machiavelli sebagai penasihat bidang pertahanan dan keamanan negara Florence, dia memperkenalkan masalah-masalah kemiliteran yang baru. Dia menyarankan kepada *sang penguasa* yang ingin mempertahankan kekuasaan untuk mengembangkan suatu doktrin militer yang disesuaikan dengan keyakinan politisnya, yakni suatu lembaga kemiliteran yang berkuasa dan berdisiplin merupakan suatu syarat mutlak untuk memelihara kemerdekaan politik. Selain lembaga kemiliteran, Machiavelli juga memperkenalkan doktrin *konskripsi* atau wajib militer bagi semua warga negara dalam situasi darurat perang. Lembaga pertahanan militer adalah bagian mutlak dari mesin kekuasaan negara. Wajib militer untuk rakyat sendiri lebih efektif daripada tentara bayaran, juga untuk melindungi dan mempertahankan keamanan dalam negeri. Tentara yang berasal dari rakyat dalam membela negara akan bertempur mati-matian, terutama bila mereka mampu diyakinkan oleh doktrin perjuangan bahwa pemenang perang akan menentukan nasib bangsa dan negaranya di masa depan. Dengan demikian Machiavelli juga memberi sumbangan pemikiran untuk perkembangan ilmu kemiliteran modern.²¹

4. Sikapnya Terhadap Agama

Metode kerja gerakan humanis pada masa itu adalah menoleh ke masa silam untuk melontar pandangan ke depan. Dalam pekerjaan para pematung dan patung, pada mulanya mereka mempelajari patung-patung antik, lalu mereka meniru kembali hasil karya seniman-seniman Romawi antik, akhirnya mereka menghasilkan kembali

²¹ Frederick Mayer, hlm. 35.

patung-patung yang mirip dengan karya antik tetapi menjelma menjadi hasil kreasi baru.

Dengan cara yang sama metode kerja ini diterapkan oleh Machiavelli untuk mempelajari perkembangan dan praktek politik dan militer Kekaisaran Romawi.²² Dengan memahami pola kerja di masa silam, dapat dibangun kembali pola-pola politik dan kemiliteran yang mirip seperti yang ada di masa silam untuk diterapkan dalam langkah-langkah operasional membangun kembali negara Italia yang besar seperti Kekaisaran Romawi dahulu.

Apa yang menarik dari pelajaran masa silam Kekaisaran Romawi adalah peranan agama kuno Romawi yang mengendalikan kehidupan masyarakat dan memberi inspirasi bagi pasukan tentara Romawi. Machiavelli tidak tertarik pada masalah apakah agama Romawi itu benar atau salah. Masalah ini jauh dari perhatian Machiavelli. Yang menarik perhatian pada agama antik itu adalah bahwa agama Romawi kuno memuliakan tindakan manusia. Agama kuno itu berpihak pada manusia yang penuh aksi. Machiavelli memuji tindakan Romulus, dalam mitos agama kuno Romawi, yang terpaksa membunuh Romus, saudara kembarnya, demi merebut serta mempertahankan kekuasaan dan stabilitas negara itu. Manusia aksi seperti Romulus dengan karakter yang kuat dan mampu untuk meraih apa yang dicita-citakannya; mampu mencapai kekuasaan dan mempertahankan kekuasaan selama mungkin. Manusia aksi, yang pada dasarnya egoistis, tetapi memiliki hati nurani yang tidak *skrupel*, ragu-ragu, manusia semacam itu yang ditunjang dan didukung oleh praktek beragama.

²² "The Catholic Encyclopedia, Vol. VI, hlm. 534; lihat juga *The Encyclopaedia of Philosophy*, Vol. 5 & 6, hlm. 121, khusus pembahasan tentang *Method of Argument* hasil temuan kebudayaan Renaisans yang sekarang terkenal dengan nama *industri historis*.

Machiavelli menoleh ke masa silam karena menginginkan suatu reformasi dalam bidang religius untuk masyarakat Italia waktu itu, yang menurut Machiavelli merupakan suatu bangsa yang sedang mengalami kemerosotan moral. Dan kemerosotan moral bangsa merupakan benih-benih kehancuran untuk bangsa Italia. Faktor pertama yang menyebabkan kemerosotan moral ini ialah skandal-skandal moral yang dilakukan oleh pangeran-pangeran gereja pada masa itu yang menyebabkan terjadinya suatu des integrasi moral publik. Skandal demi skandal dalam kehidupan hirarki gereja menimbulkan situasi khaos dalam kehidupan beragama. Bagaimana mungkin patriotisme dapat berkembang bila pemuka-pemuka agamanya memberikan teladan yang jelek? Faktor kedua adalah interpretasi tentang semangat dan penghayatan kekristenan secara keliru. Selama itu agama Kristen ditafsirkan sebagai agama bagi manusia yang lembut dan rendah-hati serta yang cinta akan pengurbanan. Ini interpretasi yang keliru. Reformasi di bidang keagamaan yang menunjang perkembangan patriotisme adalah usaha reinterpretasi tentang semangat kekristenan secara baru, agar dari sana terhembus suatu kekuatan, suatu *virtu*, bukan *virtus* (keutamaan moral), sehingga membangkitkan semangat masyarakat, menyelamatkan mereka dari dekadensi moral.

Oleh karena itu dalam mempertahankan kekuasaan negara, agama harus tunduk pada negara. Agama menurut kesaksian sejarah memainkan peranan penting dalam mempersatukan suatu negara. Yang diutamakan oleh penguasa dalam agama bukan hukum cinta-kasih dan belas-kasihannya. Gerakan perdamaian (*pasifisme*) dalam sejarah berakhir pada penaklukan dan perbudakan. Pasifisme sebagai gerakan golongan moralis seperti rezim Savoranola tidak bertahan. Nabi yang tidak punya angkatan bersenjata

selalu gagal dalam sejarah kekuasaan. Sebaliknya pemikiran baru, termasuk pemerintahan rezim baru harus berdasarkan pada suatu kekuatan riil, kalau tidak segera akan gagal, seperti para nabi akhirnya menjadi martir dari cita-citanya. Dalam panggung politik, hanya orang kuat yang tahan memerintah, sedangkan mereka yang tak berdaya harus mencari hiburan dalam bidang spiritual atau membuat rasionalisasi atas kelemahan-kelemahannya. Reformasi religius yang diangan-angankan oleh Machiavelli adalah bahwa agama harus menjadi sarana untuk meningkatkan semangat patriotis; agama harus mendukung lembaga-lembaga publik. Nasionalisme harus menggantikan peranan iman dalam kerangka cita-cita religius yang ortodoks. Lembaga-lembaga agama hanyalah sarana-sarana atau alat-alat yang bisa dimanfaatkan untuk menjaga tata tertib yang berlaku.

Gagasan-gagasan ini tidak membawa kita kepada kesimpulan bahwa Machiavelli adalah seorang ateis. Dia tetap percaya pada Tuhan dan tetap menerima misteri iman, tetapi nada dasar penulisannya betul-betul bercorak sekular.²³

MACHIA VELLIANISME

Seperti sudah dikemukakan pada awal kata pengantar ini bahwa sejak buku *Sang Penguasa* terbit pertama kali di Italia pada tahun 1517, lalu diperkenalkan kepada negara-negara Eropa lainnya dan menyebar ke seluruh penjuru dunia sekarang ini, timbul beraneka ragam tafsiran dan interpretasi atas isi buku ini. Di sini penting sekali untuk membedakan rekomendasi-rekomendasi politik yang dia ajukan dalam bukunya, yang sering mengejutkan dan konsepsi umum tentang kehidupan politik di mana berasal

²³ Frederick Mayer, hlm. 30-31.

rekomendasirekomendasi yang dia tawarkan. Perbedaan ini akan membantu kita dalam menjelaskan munculnya tafsiran yang berbeda dari maksud sebenarnya yang diinginkan penulis. Salah satu tafsiran yang dominan, yang diterima oleh para pembaca sampai abad kesembilan belas ialah bahwa Machiavelli dalam filsafat politik ingin memisahkan kekuasaan dari moralitas. Tafsiran ini didukung oleh hirarki gereja Katolik sehingga pada tahun 1559, 32 tahun sesudah Machiavelli meninggal, bukunya dimasukkan dalam daftar *Indeks*, digolongkan sebagai buku yang dilarang dibaca dan diedarkan dalam komunitas gereja Katolik, karena ajaran itu bertentangan dengan filsafat politik yang resmi.²⁴ Di luar lembaga gerejani, pemikiran Machiavelli tetap mendapat perhatian dari kalangan penulis masalah politik di Italia Abad XVI, terutama ketika mereka mesti membahas kriteria seorang negarawan, mereka berpaling pada negarawan Florence itu. Selanjutnya Machiavelli mendapat tempat dalam gerakan Pencerahan (*Aufklarung*) terutama di Jerman pada Abad XVIII. Terutama Rousseau sependapat dengan Machiavelli bahwa kekuatan dari organisasi politik tergantung dari suatu semangat kolektif, yang melampaui tumpukan atau berkesan semangat individu-individu di dalam organisasi itu. Memasuki Abad XIX kalangan penggemar ajaran Machiavelli, mengikuti interpretasi ahli sejarah Jerman Leopold von Ranke, menolak interpretasi lama yang dominan waktu itu bahwa Machiavelli memisahkan kekuasaan dari wilayah moralitas, karena dalam bab terakhir *Sang Penguasa* kelihatan jelas asumsi filsafat politik Machiavelli, yang membiarkan terjadinya pemeraksaan pedoman-pedoman moral untuk mencapai tujuan etis yang lebih luhur lagi, yang bagi Machiavelli pada waktu itu, adalah kesatuan Italia. Dengan demikian pada abad kesembilan belas selain lembaga gerejani Katolik,

²⁴ 24The Encyclopedia of Philosophy, Vol. 5 & 6, hlm. 121.

nama baik Machiavelli dipulihkan dan mendapat pengakuan sebagai seorang nabi yang meramalkan datangnya dan berkembangnya negara-negara kebangsaan. Malahan pada akhir abad kesembilan belas Machiavelli menjadi referensi penting bagi pemikiran golongan moralis progresif di Eropa yang ingin memperkenalkan postulat fundamental kehidupam moral modern, yakni bahwa orang-orang modern yang ingin mengembangkan spiritualitas modern, pertama-tama harus membebaskan diri dari tekanan dan belenggu moralitas tradisional dan menghayati suatu keyakinan baru bahwa potensi-potensi yang dianugerahkan oleh alam dan tertanam dalam diri masing-masing hanya akan berkembang secara optimal dan maksimal bila masing-masing individu mampu menempatkan cita-cita untuk menghayati spiritualitas kehidupan modern itu melampaui batas-batas "baik dan buruk" seperti yang sudah dipatok oleh tradisi selama ini.

Spiritualitas baru yang dibangun di atas *virtu* (istilah ini kemudian diolah oleh Nietzsche dalam konsep filsafat "supermen") menggantikan *virtus* dari konsep moralitas tradisional, yang berakar pada tafsiran gerakan *monastisisme* dalam tubuh gereja Katolik Barat.²⁵

Memasuki Abad XX teori-teori politik Machiavelli dipraktikkan oleh hampir semua bangsa dan *Machiavellianisme* sangat menonjol dalam praktek hubungan internasional dewasa ini. Hitler dan Mussolini, dua tokoh fasisme terbesar abad ini, sangat dipengaruhi oleh *Machiavellianisme*.²⁶ juga

²⁵ Penjelasan lebih lanjut tentang salah satu bentuk spiritualitas sekular modern, lihat karangan A. Sudi arja, "Pergulatan Manusia dengan Allah dalam Antropologi Nietzsche", dalam: M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, (Gramedia, Jakana, 1981, hlm. 3-14).

²⁶ Impian Machiavelli tentang Italia yang bersatu baru terwujud empat abad sesudah hidupnya (Abad XIX). Konon Napoleon, sang diktator Prancis itu, senantiasa menyelipkan buku *Sang Penguasa* di bawah

para penguasa dari negara-negara berbentuk demokrasi menerapkan ajaran-ajaran negarawan masa *Renaissance* itu. Nasihat tentang sikap negara dalam memilih kawan dan lawan dalam situasi perang dipraktekkan pada Perang Dunia Kedua. Italia yang pada mulanya bekerja sama dengan Jerman, ketika melihat Sekutu akan menang, beralih sikap memihak Sekutu. Begitu pula Turki mengumumkan perang dengan Jerman pada tahap terakhir Jerman akan dikalahkan oleh Sekutu. Dalam urusan politik dalam negeri banyak presiden Amerika Serikat tidak akan memilih seorang sekretaris negara yang cerdas dan kuat karena presiden tidak menyukai oposisi dalam organisasi pendukung kebijaksanaan politiknya. Sekretaris negara yang sering dipilih dari golongan politisi tingkat dua dalam negerinya.

Praktek berpolitik dalam banyak negara dewasa ini berlangsung di atas perasaan tidak aman yang dilembagakan atau perasaan akan adanya tuntutan situasi darurat yang terusmenerus. Praktek ini seolah-olah membenarkan postulat fundamental kehidupan politik yang diyakini oleh Machiavelli pada masanya. Sebagai contoh, sesudah Perang Dunia I dibuka suatu peluang bagi penguasa Republik Weimar di Jerman yang mendapat hak istimewa untuk memerintah negara Jerman tanpa persetujuan dari lembaga perwakilan resmi (Reichstag). Peluang ini dibuka karena pertimbangan desakan situasi/situasi darurat perang. Peluang atas nama situasi darurat ini menjadi dasar yang legal dari gerakan Sosialisme Nasional yang muncul kemudian di bawah Hitler dan kawan-kawannya. Dalam situasi darurat atau atas nama situasi darurat terutama pada

bantal kepalanya, sama halnya dengan tingkah laku Hitler, Mussolini dan Stalin. Hanya Benito Mussolini salah seorang dari sedikit penguasa negara-negara modern yang secara terang-terangan di depan publik menyatakan rasa kekagumannya atas ajaran Machiavelli. Para pemimpin lainnya tidak atau enggan berterus-terang.

masa peperangan, prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasannya dicabut, kekuasaan dengan wewenang yang luas diserahkan kepada para eksekutif dan kelompok militer. Prosedur penyerahan kekuasaan semacam ini jelas bahayanya. Karena sekali kebebasan dan kemerdekaan sudah diserahkan, akan sulit didapat kembali kecuali dengan perjuangan yang keras dan tanpa lelah; dan biarpun status-quo lama sudah direbut, keadaan politik tidak dapat dipulihkan secara menyeluruh seperti dulu karena sudah terjadi suatu preseden bagi munculnya suatu kediktatoran baru di masa-masa yang akan datang.²⁷

Sebagai catatan penutup, sejarah pemikiran politik Indonesia baru khususnya ketika timbul cita-cita untuk membangun negara kebangsaan (*nation-state*) yang memenuhi alam pikiran para *founding-fathers* Republik Indonesia, juga terpengaruh oleh ide *nation-state* yang berkembang di daratan Eropa pada abad kesembilan belas ketika Machiavelli dipulihkan namanya dan diangkat menjadi nabi pembangunan negara kebangsaan. Pancasila yang diperjuangkan kemudian sebagai landasan ideologi negara Republik Indonesia diilhami oleh cita-cita menegakkan negara atas dasar kebangsaan menurut konsep baru, tidak sesempit keyakinan patriotisme Machiavelli seluas Italia itu. Sudah empat puluh tahun kita berada dalam proses *state-building* bukan atas dasar agama, suku dan ras, tetapi atas dasar nilai-nilai baru.

²⁷ Frederick Mayer, hlm. 35.



SURAT DARI NICCOLO MACHIAVELLI KEPADA YANG MULIA LORENZO DE' MEDICI²⁸

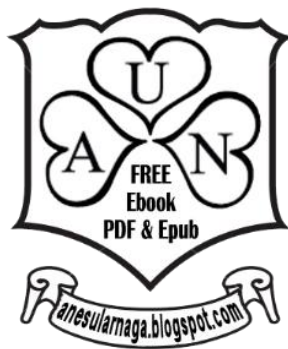
SUDAH menjadi kebiasaan bagi orang yang ingin mengambil hati seorang Penguasa untuk menghadap penguasa tersebut dengan membawa barang milik mereka yang paling berharga atau membawa barang-barang yang mereka ketahui akan membuat sang Penguasa berkenan di hati. Karenanya kita kerap kali menyaksikan para Penguasa menerima persembahan kuda, senjata, busana dari emas, intan permata dan perhiasan-perhiasan semacam itu yang sangat cocok bagi keluhuran kedudukan seorang Penguasa. Sekarang hamba ingin mempersembahkan diri hamba sendiri kepada Yang Mulia dengan membawa beberapa tanda kesetiaan dan hormat hamba kepada Yang Mulia. Tetapi hamba tidak dapat menemukan milik yang sangat hamba cintai dan yang sangat hamba hargai selain pengetahuan hamba tentang karya-karya orang-orang besar, yang hamba peroleh setelah lama mempelajari masalah-masalah zaman sekarang dan juga menekuni dunia masa silam. Lama masalah-masalah ini hamba pelajari dan renungkan dengan penuh ketekunan dan kini setelah dirangkum dalam sebuah buku kecil, hamba persembahkan ke hadapan Paduka. Walaupun saya berpendapat bahwa karya saya ini tidak pantas dipersembahkan ke hadapan Paduka, namun, saya yakin sepenuhnya bahwa Paduka akan berkenan menerimanya, karena saya tidak dapat mempersembahkan pemberian

²⁸ "Lorenzo (1492-1519) adalah putra Piero de' Medici dan kemenakan Giovanni de' Medici (Leo X), yang menjadikannya sebagai adipati Urbino pada tahun 1516. Putra Lorenzo adalah adipati pertama Florence. 1 Machiavelli semula mungkin bermaksud mempersembahkan *The Prince (Sang Penguasa)* kepada Giuliano de' Medici, saudara lelaki Piero dan Giovanni, anak-anak Lorenzo ii Magnifico.

yang lebih berharga selain ini yang dapat membantu Paduka dalam waktu singkat memahami segala sesuatu yang telah bertahun-tahun saya pelajari dan saya pahami dengan penuh penderitaan dan bahaya. Saya memang tidak menghiasi buku ini dengan kata-kata yang memukau atau dengan kalimatkalimat yang memikat atau hiasan yang berlebihan seperti yang biasa digunakan banyak penulis dalam menguraikan atau menghias karya-karya yang mereka hasilkan. Saya tidak ingin buku ini dipandang istimewa atau dianggap berkenan semata-mata karena keanekaragaman isinya dan pentingnya masalah yang dibahas. Saya yang berasal dari kalangan rendah kedudukan sosialnya, tidak ingin dianggap terlalu lancang membicarakan dan memberikan petunjuk bagaimana para raja harus memerintah; karena, seperti orang-orang yang sedang melukis pemandangan, mereka akan duduk di suatu lembah untuk meneliti ciri-ciri gunung dan tanah-tanah yang berada di tempat yang tinggi dan untuk meneliti lembah-lembah mereka akan mendaki gunung; demikian juga, untuk dapat memahami sepenuhnya sifat dan ciri rakyat, orang harus menjadi raja dan untuk memahami sepenuhnya ciri dan sifat raja-raja, orang harus menjadi seorang warga negara biasa.

Karena itu, Paduka Yang Mulia, ambillah persembahan kecil ini sesuai dengan maksud buku ini saya persembahkan; dan jika Paduka membaca dan merenungkannya dengan tekun, Paduka akan menemukan dalam tulisan ini keinginan saya yang membara agar Paduka mencapai puncak kemuliaan yang datang dari kekayaan dan karya agung Paduka. Dan bila Paduka Yang Mulia berkenan memandang ke bawah dari tahta Paduka, Paduka akan melihat betapa besar kemalangan yang telah saya derita meskipun tidak saya harapkan karena kekejaman nasib ini.

SANG PENGUASA



I. Berbagai Macam Kerajaan dan Cara Menegakkannya

SEMUA negara dan wilayah kekuasaan tempat umat manusia bernaung berbentuk suatu negara republik atau suatu kerajaan. Kerajaan dapat berupa kerajaan karena warisan turuntemurun, dengan wangsa raja yang sudah lama memerintah sebagai penguasa atau dapat pula berupa suatu kerajaan baru. Kerajaan baru itu sendiri dapat berbentuk kerajaan yang baru sama sekali, seperti Kerajaan Milan bagi Francesco Sforza atau dapat berupa negara bagian yang digabungkan pada kerajaan warisan seorang raja yang telah memperoleh kekuasaan atas negara-negara bagian tersebut, seperti umpamanya Kerajaan Napels dalam hubungannya dengan raja Spanyol. Wilayah-wilayah yang diperoleh tersebut dapat merupakan wilayah yang sudah biasa diperintah seorang raja atau dapat pula wilayah yang dahulu merdeka; raja memperoleh wilayah-wilayah tersebut entah dengan senjata orang lain atau dengan senjata sendiri atau karena warisan atau karena petualangan yang penuh keberanian.

II. Kerajaan Warisan

NEGARA republik tidak akan dibahas di sini, karena saya telah menguraikannya secara panjang lebar dalam kesempatan lain. Saya hanya akan membahas kerajaan dan saya akan mengikuti urutan yang telah saya sebutkan di atas dan membicarakan bagaimana berbagai macam kerajaan tersebut dapat diselenggarakan dan dipertahankan.

Saya akan mulai pertama-tama mengutarakan bahwa bagi kerajaan warisan yang bersifat turun-temurun, yang sudah biasa dengan wangsa raja, kesulitan-kesulitan yang dihadapi jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kesulitan yang dihadapi kerajaan-kerajaan baru. Karena bagi kerajaan warisan tersebut sudah cukup kalau tidak melalaikan lembaga-lembaga yang didirikan

oleh nenek moyang raja dan kemudian menyesuaikan kebijaksanaan dengan situasi yang ada. Dengan cara demikian, jika raja benar-benar berusaha keras, ia akan selalu mempertahankan pemerintahannya, kecuali kalau suatu kekuatan luar biasa dan yang sangat kuat merebut pemerintahan tersebut dari raja. Dan seandainya kekuasaannya direbut, sewaktu orang yang merebut kekuasaan itu mengalami kemunduran, ia akan dapat menundukkannya kembali. Sebagai contoh pangeran dari Ferrara di Italia. Ia mampu bertahan melawan serangan orang-orang Venesia pada tahun 1484 dan serbuan Paus Julius pada tahun 1510 tidak lain karena ia sudah lama sekali menguasai wilayah tersebut. Selama raja yang sah tidak melakukan hal-hal yang tidak beralasan dan tidak merasa perlu untuk melukai hati rakyat, sewajarnya ia semakin dicintai; dan seandainya ia tidak mengobarkan rasa benci pada rakyat karena tindakannya yang benar-benar jahat, sudah selayaknya rakyat dengan sendirinya tunduk kepadanya. Berkat pemerintahannya yang sudah lama semua ingatan akan perubahan dan sebab-sebab perubahan tersebut akan dilupakan orang, karena suatu perubahan selalu merupakan awal perubahan lainnya.

III. Kerajaan Gabungan

DALAM kerajaan baru itulah justru muncul kesulitan-kesulitan. Pertama, kalau kerajaan itu bukannya suatu kerajaan yang baru seluruhnya, tetapi suatu penggabungan baru pada suatu kerajaan lama (sehingga seluruh wilayah dapat disebut gabungan), kekacauan muncul terutama karena kesulitan alamiah selalu terjadi dalam kerajaan-kerajaan baru. Masalahnya ialah karena rakyat dengan senang hati mengganti penguasa mereka, dengan harapan mereka dapat hidup lebih baik. Harapan ini mendorong mereka untuk mengangkat senjata melawan raja mereka sendiri; tetapi mereka terkecoh sendiri sebagaimana mereka alami kemudian dan kehidupan mereka semakin parah

keadaannya. Ini wajar sekali terjadi karena raja baru terpaksa menimpakan beban kepada mereka

yang telah mengangkatnya sebagai penguasa baru dengan memaksa rakyat tunduk pada pasukan raja dan mendatangkan penderitaan yang tak habis-habisnya seperti yang biasa terjadi di daerah pendudukan baru. Dengan demikian raja akan dimusuhi oleh rakyat yang telah dirugikan dengan menduduki wilayah mereka dan raja tidak akan dapat menjalin persahabatan dengan mereka yang telah membantu raja memperoleh wilayah tersebut; raja tidak dapat memenuhi harapan-harapan mereka dan juga tidak dapat mengambil langkah-langkah tegas terhadap mereka, karena raja berhutang pada mereka. Karena, betapapun kuatnya pasukan seseorang, untuk memasuki suatu wilayah yang sudah ditaklukkan selalu memerlukan jasa baik para penduduk wilayah tersebut. Karena alasan-alasan itulah Louis XII, raja Prancis, mudah menduduki Milan, tetapi segera harus melepaskannya pula. Pada mulanya pasukan Ludovico saja sudah cukup untuk merebut wilayah tersebut dari tangan Louis, karena penduduk dengan senang hati membukakan pintu gerbang baginya; merasa diri mereka tertipu dalam harapan-harapan yang mereka dambakan dan karena tidak mendapatkan keuntungan-keuntungan yang mereka harapkan, mereka tidak tahan lagi terhadap pemerintahan raja baru mereka yang sangat keji.

Memang benar bahwa setelah merebut kembali wilayah-wilayah yang pemberontak, daerah-daerah ini tak mudah lepas lagi, karena penguasa, dengan adanya pemberontakan tersebut kini tidak merasa takut-takut lagi untuk mengamankan kedudukannya dengan menghukum para pemberontak, membuka kedok para tertuduh dan memperkuat dirinya di wilayah-wilayah yang rawan. Jadi, Prancis kehilangan Milan untuk pertama kalinya hanya mungkin kalau Ludovico berada di garis depan, tapi bahwa Prancis kehilangan Milan untuk kedua kali, itu hanya mungkin kalau semua raja bermusuhan dengan Prancis dan setelah pasukannya dikalahkan atau diusir keluar dari Italia. Alasan untuk

ini sudah saya sebutkan di atas. Namun Milan direbut dari Prancis untuk yang pertama dan kedua kalinya.

Sebab-sebab umum mengapa Milan lepas untuk pertama kali dari Prancis sudah dibicarakan. Tinggallah kini meneliti mengapa Milan terlepas untuk yang kedua kalinya dan langkah manakah yang harus diambil raja Prancis untuk mengatasinya atau tindakan-tindakan apakah yang sebenarnya dapat dilakukan oleh seorang penguasa lain dalam situasi semacam itu untuk mempertahankan kedudukannya lebih aman daripada yang dilakukan raja Prancis? Saya ingin menjelaskan bahwa negara-negara yang setelah ditaklukkan dipersatukan dengan suatu kerajaan yang sudah ada, bisa terjadi negara tersebut berasal dari provinsi yang sama dan berbahasa yang sama atau bisa juga tidak. Kalau negaranegara itu sama bangsa dan bahasanya, sangat mudah untuk mempertahankannya, khususnya kalau negara-negara itu bukan negara merdeka. Untuk menguasai wilayah-wilayah itu dengan aman cukuplah kalau keluarga raja yang dahulu memerintah mereka ditumpas habis. Mengenai lain-lainnya, asalkan situasi lama tidak diganggu dan tak ada perbedaan adat-istiadat, rakyat akan hidup tenang di bawah pemerintahan raja mereka yang baru, seperti halnya dengan wilayah Burgundi, Britanni, Gascony dan Normandi yang sudah begitu lama dipersatukan dengan Prancis. Walaupun mungkin ada sedikit perbedaan bahasa, namun adat-istiadat rakyat mereka sama, mereka dapat hidup berdampingan dengan baik. Siapa pun orangnya yang memperoleh kekuasaan atas wilayah-wilayah semacam itu dan ingin tetap mempertahankan kekuasaan atas wilayah tersebut harus memperhitungkan dua hal: pertama, keluarga wangsa raja yang lama harus ditumpas habis; kedua, jangan membuat perubahan-perubahan entah dalam hukum maupun sistem perpajakan mereka. Dengan jalan ini, dalam waktu yang singkat mereka akan dipersatukan kembali dengan negara mereka yang lama membentuk satu negara.

Tetapi kalau orang menguasai daerah-daerah yang berbeda

bahasa, hukum dan adat-istiadatnya, sangat besarlah kesulitan yang harus dihadapinya; dalam hal ini keberuntungan dan usaha keras sajalah yang dapat mempertahankan wilayah-wilayah tersebut. Salah satu cara yang terbaik dan pasti berhasil untuk menguasainya ialah penguasa baru harus tinggal di wilayah tersebut. Itulah yang mengamankan kekuasaan mereka dan membuat kekuasaan itu berlangsung lama; itulah yang dilakukan orang-orang Turki di Yunani. Usaha apa pun untuk mempertahankan wilayah tersebut tidak akan berhasil kalau mereka tidak berkedudukan dan hidup di sana. Dengan hadir di tempat, kerusakan akan mudah diketahui kalau muncul dan dapat dicegah dengan cepat. Tetapi dengan hidup jauh dari wilayah tersebut, kerusakan-kerusakan tersebut hanya akan terdengar kalau sudah tidak dapat ditanggulangi. Di samping itu, wilayah tersebut tidak akan diporak-porandakan oleh para pejabat dan rakyat merasa puas dapat berhubungan langsung dengan raja mereka. Karena mereka ingin tetap setia, mereka semakin akan mencintainya dan seandainya mereka akan berbuat sebaliknya, akan lebih besar rasa takut mereka terhadap raja. Kekuasaan luar mana pun yang ingin menyerang wilayah tersebut tidak akan begitu mudah berbuat demikian, sehingga selama raja berkedudukan di wilayah tersebut, ia sulit untuk digulingkan.

Cara lain dan cara yang lebih baik ialah mendirikan koloni-koloni di salah satu wilayah tersebut yang seolah-olah merupakan kunci wilayah tersebut. Kalau tidak mendirikan koloni-koloni, Anda harus menempatkan sejumlah besar pasukan dan infanteri. Koloni tersebut tidak memerlukan biaya tinggi, raja tidak perlu mengeluarkan biaya tinggi. Raja menimbulkan kerugian hanya terhadap yang dirampas tanah dan rumahnya untuk kemudian diberikan kepada penghuni baru dan daerah-daerah ini hanyalah merupakan sebagian kecil sekali dari wilayah tersebut. Mereka yang dirugikan, karena miskin dan terpencar, tidak akan pernah dapat membahayakan raja. Dan penduduk lain-lainnya, yang tidak menderita kerugian, dapat dengan mudah ditenangkan

karena mereka takut untuk melawan jangan-jangan mereka akan diperlakukan sama seperti mereka yang sudah dirampas harta miliknya. Sebagai kesimpulan, koloni-koloni ini tidak membutuhkan biaya apa pun, mereka lebih setia dan tidak banyak menimbulkan kekacauan; dan pihak yang menderita kerugian, karena miskin dan terpencar, tidak mampu berbuat onar seperti telah saya kemukakan. Untuk itu perlu dicatat bahwa orang atau harus disayang atau ditumpas sama sekali; mereka akan membalas dendam atas penderitaan kecil yang mereka tanggung, tetapi mereka tidak dapat membalas dendam atas penderitaan-penderitaan yang besar. Karena itu penderitaan yang kita timpakan pada seseorang - haruslah sedemikian sehingga kita tidak perlu khawatir akan pembalasan dendamnya. Tetapi kalau memelihara pasukan dan bukannya mendirikan koloni, biaya yang diperlukan besar sekali dan untuk memelihara pasukan tersebut harus menguras habis pendapatan negara. Penguasaan wilayah tersebut akhirnya merugikan dan di samping itu juga menimbulkan permusuhan yang lebih besar, karena setiap orang dalam wilayah itu merasa dirugikan dengan penetapan pasukan di wilayah tersebut. Hal ini dirasakan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan dan setiap orang menjadi musuh dan musuh-musuh inilah yang dapat menimbulkan keonaran karena, meskipun kalah, mereka tetap berada di negara mereka sendiri. Bagaimanapun juga menempatkan pasukan tidaklah banyak gunanya, tidak seperti manfaat mendirikan koloni.

Kemudian, penguasa wilayah asing tersebut haruslah menjadi pemimpin dan pembela negara-negara tetangganya yang lemah dan berusaha memperlemah negara yang kuat dan menjaga agar mereka tidak diserbu oleh negara asing yang tidak kalah kekuatannya dengan kekuatannya sendiri. Ia akan selalu diminta menjadi pembela oleh mereka yang merasa tidak puas entah karena ambisi entah karena rasa takut. Demikian, seperti kita tahu bangsa Aetalia mengundang bangsa Romawi masuk ke

Yunani; dan ke wilayah mana pun mereka datang, mereka datang atas permintaan penduduk setempat. Lazimnya kalau bangsa asing yang berkuasa memasuki suatu wilayah, semua penduduk yang tidak begitu besar kekuatannya menjadi pengikutnya, karena terdorong oleh rasa benci terhadap penguasa yang memerintah mereka.

Dengan demikian kekuatan asing tersebut tidak akan mengalami kesulitan apa pun dengan penguasa-penguasa kecil untuk menaklukkannya, karena mereka sendiri dengan senang hati mau menjalin kekuatan bersama dengan penguasa baru itu. Ia hanyalah harus waspada jangan sampai mereka ini memegang kekuasaan dan wewenang terlalu besar, supaya ia dapat dengan mudah menggunakan pasukannya sendiri dengan bantuan mereka menundukkan mereka yang kuat dan tetap menjadi penguasa tunggal dalam segala hal dalam wilayah tersebut. Siapa yang tidak cermat mengikuti cara memerintah seperti dilukiskan di atas, akan segera kehilangan apa yang sudah diperolehnya. Bahkan sementara ia berkuasa pun, ia akan menghadapi banyak kesulitan dan kerusuhan yang tak ada habisnya.

Di wilayah-wilayah yang dikuasainya, bangsa Romawi selalu menjalankan kebijaksanaan ini. Mereka mendirikan koloni-koloni, hidup berdamai dengan negara yang lebih lemah tanpa menjadikannya lebih kuat, menundukkan yang paling kuat dan tidak membiarkan penguasa asing mempunyai pengaruh terhadap mereka. Wilayah Yunani merupakan suatu contoh yang jelas. Bangsa Romawi menjalin persahabatan dengan bangsa Achaea dan Aetalia; kerajaan Macedonia dihancurkannya dan Antiokus diusir dari kerajaannya. Bangsa Achaea dan Aetalia, walau selalu bersikap baik, tidak diperbolehkan memperluas wilayah mereka, Philipus tidak pernah dibiarkan membujuk mereka bersekutu dengannya sebelum bangsa Romawi menghancurkannya. Dan meskipun Antiokus memiliki kekuasaan, ia tak pernah diberi wewenang memerintah Yunani. Contoh-contoh ini menunjukkan bagaimana bangsa Romawi menjalankan apa yang harus

dilakukan oleh para penguasa yang bijaksana: jangan hanya menangani kesulitan-kesulitan yang ada sekarang saja tetapi juga kesulitan-kesulitan yang mungkin muncul di masa depan dan mencegahnya dengan seksama. Kalau kesulitan dapat diduga sebelumnya hal itu dapat diatasi dengan mudah. Jika menunggu sampai kesulitan itu muncul, obat apa pun akan terlambat untuk menyembuhkan penyakit yang sudah tak tertolong lagi. Sebagaimana kata para dokter, kalau penyakit baru muncul mudah disembuhkan tetapi sulit didiagnosa; dalam perjalanan waktu, kalau tidak dilakukan diagnosa dan perawatan sejak awal, penyakit mudah didiagnosa tetapi sulit disembuhkan. Demikian pula dalam politik. Kekacauan politik dapat dengan cepat disembuhkan jika diketahui (dan hanya seorang penguasa bijaksana dapat mengetahui kesulitan sebelumnya). Kalau, karena tidak dilakukannya diagnosa, kesulitan-kesulitan semakin bertambah besar sehingga semua orang mengetahuinya, terlambatlah untuk dapat menyembuhkannya.

Demikianlah bangsa Romawi tahu kapan kesulitan muncul dan selalu mengambil langkah untuk mencegahnya. Mereka tidak pernah membiarkan kesulitan tidak terkendalikan lagi, untuk menghindari perang, karena mereka tahu bahwa perang tak bisa dihindarkan lagi. Perang hanya dapat ditunda demi keuntungan pihak lain. Karena itu mereka mengambil keputusan menyatakan perang dengan Philipus dan Antiokus di Yunani, agar tidak perlu melakukan perang tersebut di Italia. Pada waktu itu mereka dapat menghindari perang tersebut, tetapi mereka tidak memilih untuk berbuat demikian. Bangsa Romawi tampaknya tidak mudah tergoda untuk melakukan apa yang setiap hari kita dengar dari mulut orang-orang bijaksana zaman kita ini, untuk menikmati masa sekarang; tetapi sebaliknya mereka mengandalkan kepahlawanan dan kebijaksanaan. Suatu masa selalu membawa serta segala permasalahan dan mungkin mendatangkan kebaikan atau kejahatan.

Kita kembali membicarakan Prancis dan silakan lihat apakah

negara tersebut menggunakan kebijaksanaan yang saya utarakan. Saya akan berbicara mengenai Louis, bukannya Charles, karena karier Louis dapat dipelajari dengan lebih cermat sebab ia lebih lama bermukim di Italia. Akan dapat kita saksikan bagaimana Louis ternyata bertindak berlawanan dengan yang harus dilakukannya untuk mempertahankan kekuasaannya di negara asing.

Raja Louis didatangkan ke Italia oleh ambisi orang-orang Venesia, yang menginginkan dengan cara ini dapat menguasai separuh dari wilayah Lombardi. Saya tidak akan menyalahkan tindakan Raja Louis; ia ingin berkuasa di Italia, tetapi ia tidak mempunyai sekutu di sana; sebaliknya, karena tindakan Raja Charles semua pintu gerbang tertutup baginya dan terpaksa ia menjalin persahabatan di mana saja ia dapat melakukannya, Kebijakan dalam hal ini mungkin akan berhasil baik, seandainya ia tidak berbuat suatu kekeliruan dalam hal lain. Pada waktu Lombardi jatuh ke dalam kekuasaannya ia segera memperoleh kembali nama baik sedangkan Charles kehilangan nama baiknya. Genoa menyerah, Florence menjadi sekutunya; Marquis dari Mantua, pangeran dari Ferrara, keluarga Bentivogli, *countess* dari Forli, penguasa Faenza Pasaro, Rimini, Camerino, Piombino,²⁹ penduduk Lucca, Pisa, Siena, berbondong-bondong ingin bersahabat dengannya. Kemudian rakyat Venesia baru menyadari bahwa mereka telah bertindak tergesa-gesa tanpa perhitungan. Hanya untuk menguasai dua kota di Lombardi mereka telah mengangkat Raja Louis, menjadi penguasa atas sepertiga wilayah Italia.

Bayangkan betapa kecil kesulitan raja untuk mempertahankan kedudukannya di Italia, seandainya ia mematuhi peraturan yang saya kemukakan di atas dan menjaga sekutusekutunya aman dan terlindung. Banyak sekali sekutu-sekutu tersebut dan

²⁹ Mereka itu adalah Astorre Manfredi, Giovanni di Costanzo Sforza, Pandolfo Malatesta, Giulio Cesare da Varano, dan Jacopo degli Appiani.

mereka itu lemah dan takut. Beberapa dari Gereja dan lainnya dari Venesia. Mereka terikat untuk tetap setia pada Louis dan dengan bantuan mereka raja sebenarnya dapat mengamankan dirinya dari kekuatan-kekuatan yang tetap masih berkuasa. Tetapi begitu ia tiba di Milan, ia melakukan hal yang berlawanan, karena ia membantu Paus Alexander menduduki Romagna. Ia juga tak menyadari bahwa dengan keputusan yang diambilnya itu ia memperlemah kedudukannya sendiri, menjauhi sekutu-sekutunya dan semua yang sudah menyerah padanya dan memperkuat Gereja dengan menambahkan kekuasaan duniawi yang begitu besar pada kekuasaan rohani yang ada dan merupakan kekuasaan yang luar biasa. Setelah melakukan satu kesalahan ia terpaksa melakukan kesalahan-kesalahan lainnya. Untuk mencegah tercapainya ambisi Alexander dan menghalanginya menjadi penguasa Tuscany ia terpaksa datang sendiri ke Italia. Karena belum merasa puas dengan menjadikan Gereja sangat berkuasa dan karena telah menjauhkan semua sekutunya, ia kemudian, karena ingin menguasai kerajaan N apels, memberikan separuh dari kerajaan tersebut kepada raja Spanyol. Sesungguhnya ia adalah satu-satunya penguasa Italia tetapi kini ia mendatangkan seorang saingan yang merupakan kesempatan bagi orang-orang yang berambisi dan yang merasa tidak puas terhadapnya untuk bekerja sama dengan pendatang baru tersebut. Ia sebenarnya dapat menempatkan seorang raja di Napels yang berada langsung di bawah kekuasaannya,³⁰ tetapi ia malahan mengusir raja tersebut dan menggantikannya dengan seseorang yang kemudian dapat mendepaknya keluar.

Keinginan untuk memperoleh lebih banyak memang merupakan sesuatu yang wajar dan umum. Jika orang berhasil memperolehnya, ia akan mendapat pujian dan bukan kutukan. Tetapi kalau ia tidak mampu melaksanakannya dan tetap ingin mendapat lebih banyak lagi dengan segala daya upayanya,

³⁰ Federico dari Aragon, raja Napels. Ia takluk kepada Prancis tahun 1501.

pantas kalau ia dikutuk karena kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya. Kalau Prancis mampu menyerang Naples dengan pasukannya sendiri, mestinya, Prancis melakukan hal tersebut; kalau tidak ia tidak boleh membagikannya. Tindakan Louis membagi Lombardi dengan Venesia dapat dimengerti karena ia ingin menginjakkan kaki di Italia. Tetapi tindakan kedua yang membagi Naples harus dikutuk, karena sebenarnya hal tersebut tidak perlu dilakukannya.

Karenanya Louis melakukan lima kesalahan: ia menghancurkan negara-negara yang lemah; menambah kekuasaan seseorang yang sudah kuat dan berkuasa di Italia; memasukkan ke dalam negara seorang raja asing yang sangat kuat; tidak bermukim di Italia sendiri; gagal membangun koloni di sana. Bahkan atas segala kesalahan ini, seandainya ia masih hidup, tidak perlu menjadi fatal kalau ia tidak melakukan kesalahan yang keenam yaitu merampas apa yang sudah diperoleh penduduk Venesia, Jika ia tidak membantu Gereja menjadi kuat atau mendatangkan kekuasaan Spanyol ke Italia, memang dan haruslah penduduk Venesia ditumpasnya. Tetapi setelah mengambil langkah-langkah tersebut ia seharusnya tidak membiarkan mereka hancur, karena selama mereka masih kuat mereka selalu mencegah negara-negara lain bergerak melawan Lombardi. Penduduk Venesia pasti akan menentang hal ini kalau hal tersebut tidak membuat mereka sendiri dapat menguasai Lombardi dan negara lainnya tidak mau merebut Lombardi dari tangan Prancis dan menyerahkannya kepada penduduk Venesia, Mereka pun tidak akan berani memisahkan diri baik dari Prancis maupun dari Venesia, Jika ada orang yang mengatakan bahwa Raja Louis menyerahkan Romagna³¹ kepada Paus Alexander dan Kerajaan Naples kepada Spanyol untuk menghindari perang, saya akan menjawab dengan argumen yang digunakan di atas, bahwa tak pernah orang membiarkan rencananya gagal untuk

³¹ Romagna, yang terletak di timur laut, merupakan bagian dari negara kepausan. Daerah ini tak pernah jelas batas-batasnya.

menghindari perang. Bagaimanapun juga orang tak bisa menghindari perang, perang hanyalah ditunda demi keuntungan pihak lain. Dan seandainya ada orang yang mengutip janji setia raja, yang diungkapkannya kepada Paus dan mengutip janji raja untuk melaksanakan usaha tersebut sebagai balas jasa atas tidak dibatalkannya perkawinannya dan atas topi kardinal yang diberikan untuk kota Rouen, jawaban saya akan dipaparkan dalam bagian yang membicarakan kesetiaan para raja dan cara mereka harus menepati janji. Begitulah, Raja Louis kehilangan Lombardi karena ia sama sekali tidak mematuhi satu pun peraturan-peraturan yang dilakukan orang-orang lain dalam menguasai negara dan bertekad untuk tetap memilikinya. Tidak ada hal yang luar biasa dalam hal ini, karena sangat wajar dan biasa. Saya membicarakan hal ini dengan pemerintahan kota Rouen di Nantes, ketika Valentino (yang umum dikenal sebagai Cesare Borgia, putra Paus Alexander) menduduki Romagna. Ketika kardinal dari Rouen mengatakan kepada saya bahwa orang Italia tidak memahami perang, saya menjawabnya kembali bahwa orang Prancis tidak memahami politik, karena, seandainya mengetahuinya, pastilah tidak membiarkan Gereja menjadi sangat berkuasa. Dan perkembangan situasi di Italia telah menunjukkan bagaimana Gereja dan Spanyol menjadi berkuasa berkat Prancis dan bagaimana Prancis mengalami kehancuran karena Gereja dan Spanyol. Dari hal ini kita dapat menarik suatu kesimpulan umum yang pasti atau jarang gagal diterapkan: ialah bahwa barang siapa mengusahakan orang lain memegang kekuasaan, ia menghancurkan diri sendiri, karena kekuasaan ini dibangun entah dengan tipu muslihat entah dengan paksa dan kedua hal itulah yang menimbulkan kecurigaan pada orang yang telah menjadi berkuasa.

IV. Mengapa Kerajaan Darius yang Ditaklukkan Alexander Tidak Memberontak terhadap Para Penggantinya Setelah Kematianannya

TENTUNYA orang heran, setelah membahas segala kesulitan yang terkandung dalam usaha mempertahankan negara yang baru ditaklukkan, mengapa ketika Alexander, yang menjadi penpuasa di seluruh Asia selama beberapa tahun, meninggal darr usaha penaklukkannya boleh dikatakan belum selesai sama sekali, tidak ada usaha rakyat untuk memberontak, hal yang diperkirakan dapat terjadi. Sebaliknya, para pengganti Alexander memerintah dengan aman; satu-satunya kesulitan dalam pemerintahan mereka muncul dari ambisi dan persaingan antara mereka sendiri. Jawaban saya terhadap masalah ini ialah bahwa semua kerajaan yang dikenal dalam sejarah diatur menurut salah satu dari dua cara, yaitu diatur oleh seorang raja yang ditaati oleh semua penduduk dan para menterinya, dengan direstui dan atas persetujuannya, membantu memerintah atau diatur oleh seorang raja dan para bangsawan yang tinggi rendah kedudukan mereka tidak ditentukan oleh persetujuan raja tetapi oleh garis keturunan mereka yang sudah lama ada. Para bangsawan tersebut memiliki wilayah kekuasaan dan rakyat sendiri, yang mengakui mereka sebagai penguasa mereka dan mencintai mereka. Di dalam negara yang diperintah seorang raja beserta para pembantunya, raja mempunyai wewenang yang lebih besar. Karena di seluruh negara hanya dialah yang diakui dan berhak mengadakan persekutuan. Yang lain-lain seperti menteri dan pejabat pemerintah dihormati, namun tidak menerima tanda kecintaan khusus dari rakyat.

Contoh mutakhir mengenai dua macam pemerintahan tersebut diberikan oleh bangsa Turki dan raja Prancis. Kerajaan Turki diperintah oleh seorang raja; semua yang lain adalah pembantu raja. Raja inilah yang membagi kerajaannya menjadi *sanjak*,³² dan raja mengirimkan berbagai macam administrator untuk memerintahnya. Para administrator ini dapat diganti menurut kesenangan raja. Tetapi raja Prancis dikelilingi oleh

³² *Sandjak* adalah suatu daerah pemerintahan administratif.

banyak bangsawan yang sudah lama berkuasa, yang diakui di Prancis oleh para pendukungnya dan dicintai oleh mereka. Mereka mempunyai hak-hak istimewa; raja tidak dapat menghapuskan hak-hak istimewa ini dari mereka karena hal ini akan membahayakan dirinya sendiri. Demikianlah dengan memperbandingkan kedua macam pemerintahan tersebut, memang sulit untuk menguasai kerajaan Turki, tetapi sekali kerajaan itu ditundukkan, kerajaan tersebut dapat diperintah dengan mudah. Di lain pihak, dalam beberapa segi akan tampak bahwa Prancis lebih mudah direbut, tetapi hanya dapat dikuasai dengan susah payah.

Kesulitan menundukkan kerajaan Turki ialah karena tidak adanya kemungkinan para penguasa setempat untuk mengundang datang pasukan luar dan karena penguasa setempat tidak dapat berharap untuk meneruskan usaha pemberontakan tersebut di kalangan yang dekat dengan raja. Dan semuanya ini berdasarkan alasan-alasan yang sudah saya utarakan di atas: mereka itu semua budak yang harus setia kepada tuan mereka dan karenanya lebih sulit untuk mengajak mereka memberontak. Bahkan seandainya mereka harus diajak berontak, tak dapat dipastikan apakah mereka akan banyak gunanya, karena mereka tidak mampu, atas alasan-alasan yang sudah disebutkan, menggerakkan rakyat untuk membantu mereka. Siapa pun yang mau menyerang kerajaan Turki, harus mengakui bahwa kerajaan itu sungguh-sungguh bersatu dan orang harus mengandalkan harapannya atas kekuatan sendiri daripada mengharapkan perpecahan musuhnya. Tetapi sekali kerajaan Turki ditaklukkan dan dipatahkan dalam perang sehingga tidak bisa lagi membangun angkatan perangnya, tidak ada yang perlu dikhawatirkan kecuali keluarga raja. Kalau keluarga raja sudah ditumpas sama sekali, tidak perlu lagi merasa khawatir, karena orang lain tidak disegani rakyat. Dan sebagaimana sebelum kemenangannya penakluk tidak bisa mengharapkan apa pun dari mereka, demikian juga kemudian tidak perlu khawatir terhadap

mereka.

Berbeda sekali dengan pemerintahan negara-negara yang dijalankan seperti pemerintahan kerajaan Prancis. Kerajaan tersebut mudah sekali Anda serbu dan duduki dengan menpndukkan salah satu bupati. Selalu ada orang yang merasa tidak puas dan ada orang yang menginginkan perubahan-perubahan. Mereka inilah, berdasarkan alasan yang diuraikan, dapat membuka pintu dan mempermudah Anda memperoleh kemenangan. Tetapi kemudian kalau Anda mau melaksanakan pemerintahan, Anda akan banyak menghadapi kesulitan, baik dari mereka yang membantu Anda maupun dari mereka yang Anda taklukkan. Tidak cukup pula bagi Anda menumpas keluarga raja, karena tetap ada bangsawan yang akan mengadakan pemberontakan. Dan karena Anda tidak bisa membuat mereka puas maupun tidak bisa menumpas mereka, negara akan direbut dari tangan Anda begitu ada kesempatan bagi mereka untuk memberontak.

Kini, jika Anda mau mendirikan macam pemerintahan yang diselenggarakan Darius, Anda akan menemukannya bahwa itu mirip dengan pemerintahan kerajaan Turki. Dengan demikian pertama-tama Alexander harus menghancurkannya sama sekali dan menguasai negerinya kemudian setelah merebut kemenangan dan Darius meninggal, negara tetap diperintah dengan aman oleh Alexander karena alasan-alasan yang dibicarakan di atas. Seandainya para penggantinya bersatu, mereka akan menikmati tanpa mendapat gangguan. Jelas bahwa tidak ada kerusuhan kecuali kerusuhan yang mereka kobarkan sendiri. Tetapi negara yang dibentuk seperti Prancis, mustahil dapat dikuasai mereka tanpa menghadapi kesulitan. Kenyataan ini menjelaskan bahwa banyak pemberontakan yang terjadi di Spanyol, Prancis dan Yunani melawan bangsa Romawi disebabkan oleh banyaknya bagianbagian dari kerajaan tersebut. Bangsa Romawi tidak pernah merasa aman atas kekuasaannya selama mengingat kerajaankerajaan ini. Tetapi kalau pemerintah

Romawi sudah ditegakkan dan menjadi kuat dan kerajaan-kerajaan itu sudah dilupakan sama sekali, bangsa Romawi memperkuat kedudukan mereka. Kemudian, kalau mereka, orang-orang Romawi, bertengkar antarmereka sendiri, masing-masing orang dapat meminta bantuan dari berbagai bagian dari wilayah taklukan sesuai dengan wewenang yang telah diperolehnya. Persekutuan dijalin secara perorangan dengan bangsa Romawi karena keluarga penguasa yang terdahulu sudah ditumpas. Demikianlah kalau hal ini dicamkan dalam hati tak ada orang akan merasa heran betapa mudahnya Alexander menguasai Asia atau betapa banyak kesulitan yang dihadapi orang-orang lain, seperti Pyrrhus dan banyak lagi orang seperti dia, dalam mempertahankan daerah taklukan mereka. Perbedaan nyata ini tidak tergantung apakah para penakluk mampu atau tidak tetapi tergantung pada macam negara mana yang mereka taklukkan.

V. Bagaimana Kota atau Kerajaan yang Menjalankan Hukum Mereka Sendiri Harus Diperintah Sesudah Ditaklukkan

JIKA negara yang baru saja direbut seperti yang saya katakan sudah terbiasa hidup bebas dan mengikuti hukum mereka sendiri, ada tiga cara untuk memerintah nya secara aman. Pertama, dengan menghancurkannya; kedua, dengan secara pribadi bermukim di negara tersebut; dan ketiga, dengan mendirikan suatu oligarki yang akan menjamin negara tersebut tetap bersahabat dengan Anda. Mengenai hal yang terakhir ini, pemerintah akan menyadari bahwa negara tersebut tidak akan bertahan lama tanpa persahabatan dan kekuatan dari raja yang menciptakannya dan karenanya pemerintah akan berusaha keras menjalankan kekuasaannya. Suatu kota yang dulu merdeka dapat diperintah secara lebih mudah melalui para penduduknya, jika Anda mau tetap menguasainya dan tidak secara lain.

Contoh-contoh diberikan oleh bangsa Sparta dan bangsa

Romawi. Bangsa Sparta memerintah Athena dan Thebe dengan mendirikan oligarki di sana, meskipun akhirnya mereka kehilangan negara-negara tersebut. Bangsa Romawi, untuk mempertahankan Capua, Carthago dan Numantia, menghancurkan mereka dan karenanya negara-negara tersebut tak pernah lepas dari kekuasaannya. Mereka ingin menguasai Yunani sebagaimana bangsa Sparta menguasainya, bebas, menurut hukum mereka sendiri, tetapi tidak berhasil. Dengan demikian agar dapat mempertahankan kekuasaan mereka, mereka terpaksa menghancurleburkan banyak kota di wilayah tersebut. Memang, tidak ada cara yang lebih aman untuk menjaga hasil kemenangan tersebut daripada penghancuran. Siapa pun yang menjadi penguasa suatu kota yang sudah terbiasa bebas dan tidak menghancurkannya, dapat dipastikan ia akan dihancurkan sendiri. Karena, jika ada pemberontakan, kota semacam itu akan selalu membenarkan tindakannya atas dasar kemerdekaan dan adat-istiadat lama mereka, yang tidak pernah mereka lupakan kendati sudah lama berlalu dan mengharapkan keuntungan-keuntungan yang diterima dari penguasa baru. Tindakan ataupun tinjauan pandangan apa pun yang dilakukan penakluk, jika penduduk tidak terpecah dan menyebar, mereka tidak akan pernah melupakan kemerdekaan dan adat-istiadat lama mereka. Hal ini akan mereka gunakan setiap kali ada kesempatan, seperti yang dilakukan Pisa, meski sudah ditundukkan selama seratus tahun oleh penduduk Florence. Tetapi kalau kota ataupun wilayah tersebut sudah terbiasa diperintah seorang raja dan kalau keluarga raja ini ditumpas, karena di satu pihak mereka terbiasa patuh dan di lain pihak mereka kehilangan raja mereka yang terdahulu, mereka tidak dapat sepakat memilih seorang raja baru dari antara mereka sendiri dan mereka juga tidak tahu bagaimana mereka harus hidup tanpa seorang raja. Karenanya mereka lamban untuk memberontak dan seorang raja akan menundukkan mereka dengan mudah sekali dan mengokohkan kedudukannya dengan

aman. Tetapi di negara republik suasananya lebih hidup, lebih besar kebenciannya dan lebih besar nafsunya untuk membalas dendam. Ingatan akan kemerdekaan mereka dahulu tidak dapat membuat mereka tenang dan terhadap situasi ini cara yang terbaik adalah mengenyahkan mereka atau bermukim di daerah tersebut.

VI. Wilayah-wilayah Baru yang Direbut dengan Kekuatan Senjata dan Kemampuan Sendiri

SAYA harap tak ada orang yang heran, jika dalam pembicaraan tentang negara yang mempunyai baik raja maupun undangundang baru, saya mengemukakan contoh-contoh yang paling meyakinkan. Orang hampir selalu mengikuti jejak yang sudah dilalui orang lain dan melakukan tugas-tugasnya dengan meniru, walaupun mereka tidak dapat mengikuti seluruhnya jejak orang lain atau meniru keberanian orang yang mereka tiru. Demikianlah orang bijak harus selalu mengikuti jejak orang besar dan meniru orang-orang terkemuka. Jika keberanian tidak dapat dibandingkan dengan keberanian mereka, setidaknya ia sudah bersikap agung. Ia harus bersikap seperti seorang ahli memanah, yang kalau ia memang ahli betul ketika harus mengincar sasaran yang terlalu jauh dan tahu akan kemampuan busurnya, ia harus membidik agak lebih tinggi dari sasaran, bukannya untuk memanah di tempat yang tinggi tersebut, tetapi agar dengan membidik ke tempat yang lebih tinggi, panah akan mengenai sasaran yang lebih rendah.

Karena itu saya mengatakan bahwa dalam negara-negara yang baru sama sekali dan rajanya pun baru, besar kecilnya kesulitan yang dihadapinya tergantung pada mampu tidaknya raja tersebut memerintah. Dan berdasarkan kenyataan bahwa seorang warga negara biasa mampu menjadi seorang penguasa dapat diandaikan orang tersebut memiliki kemampuan dan nasib mujur. Nampaknya salah satu dari kedua hal tersebut mampu

meredakan banyak kesulitan yang dihadapinya. Namun begitu, semakin orang tidak mengandalkan pada nasib mujur akan semakin kuat kedudukannya. Akan sangat membantu juga kalau penguasa tersebut tidak mempunyai negara lain dan karenanya ia terpaksa hidup dan secara pribadi berada di negara baru tersebut. Mengenai orang-orang yang berhasil menjadi penguasa karena daya upaya sendiri dan bukan karena nasib mujur, saya sebutkan bahwa yang terbesar adalah Musa, Cyrus, Romulus, Theseus dan orang-orang lain seperti mereka. Meskipun kita tidak boleh mengambil contoh Musa, karena ia hanyalah melaksanakan perintah Tuhan, namun ia harus dipuji atas anugerah yang membuatnya layak berbicara dengan Tuhan. Tetapi marilah kita melihat Cyrus dan lain-lainnya yang telah berhasil memperoleh dan mendirikan kerajaannya: mereka semua pantas mendapat pujian dan tindakan maupun adat kebiasaannya, jika diteliti, tidak tampak berbeda dengan tindakan dan adat kebiasaan Musa, yang mempunyai guru yang luar biasa. Dan kalau kita meneliti tindakan dan kehidupan mereka, tampaknya nasib mujur yang mereka miliki hanyalah berupa peluang bagi mereka. Nasib mujur, sebagaimana adanya, memberikan bahan tetapi merekalah yang membentuknya. Tanpa adanya peluang kepahlawanan mereka akan padam dan tanpa kepahlawanan peluang akan sia-sia belaka.

Bagi Musa merupakan suatu keharusan bahwa ia pergi ke Mesir mencari orang-orang Israel untuk siap mengikutinya melarikan diri dari perbudakan. Orang-orang Israel pada waktu itu diperbudak dan ditindas oleh bangsa Mesir. Bagi Romulus untuk menjadi raja Roma dan pendiri negaranya, ia harus meninggalkan Alba dan dibuang supaya mati waktu ia lahir. Cyrus membuat orang-orang Persia berani memberontak melawan kerajaan Medes, karena Medes telah menjadi lemah dan tidak berdaya akibat masa damai yang berlangsung lama sekali. Theseus tidak akan menunjukkan kepahlawanan seandainya ia tidak menyadari bahwa bangsa Athena terpecar. Peluang yang

diberikan pada mereka memungkinkan orang-orang ini berhasil dan kegagahberanian mereka yang luar biasa memungkinkan mereka memanfaatkan peluang tersebut dengan baik. Sebagai hasilnya negara mereka menjadi terkenal dan menikmati kemakmuran yang tinggi.

Manusia-manusia yang menjadi penguasa karena kegagahberanian mereka, memperoleh kerajaan dengan susah payah, tetapi dengan mudah mempertahankannya. Kesulitan yang mereka hadapi dalam kerajaan-kerajaan tersebut muncul sebagian karena harus memberlakukan adat kebiasaan dan hukum baru dalam mendirikan negara dan mengamankan kedudukan mereka. Perlu diingat bahwa tidak ada hal yang lebih sulit pengaturannya, lebih meragukan keberhasilannya dan lebih berbahaya pelaksanaannya daripada prakarsa mengubah undang-undang suatu negara. Pembaruan tersebut pertama-tama akan membuat semua orang yang mengalami hidup enak di bawah tata kehidupan lama menjadi musuhnya dan dukungan yang setengah-setengah saja akan diperoleh dari mereka yang kiranya akan merasakan hidup enak di bawah pemerintahan yang baru. Dukungan mereka yang setengah-setengah pertama-tama karena rasa takut terhadap lawan mereka, yang membuat hukum yang berlaku dan kedua karena orang pada umumnya tidak yakin, tak pernah mempercayai hal-hal baru kecuali kalau mereka telah mengujinya dengan pengalaman. Akibatnya, setiap kali mereka yang menentang perubahan dapat berbuat demikian, mereka menyerang dengan segala kekuatan dan pertahanan yang dilakukan oleh orang-orang lainnya hanyalah setengahsetengah saja. Dengan demikian baik pembaharu dan pendukungnya sama-sama dibahayakan. Tetapi untuk membahas masalah ini secara tuntas kita harus membedakan antara pembaharu yang bertindak atas usahanya sendiri dan mereka yang menggantungkan diri pada orang lain, yaitu antara mereka yang memperoleh tujuan-tujuan dengan cara paksaan dan mereka yang memperoleh tujuan-tujuan dengan cara persuasi. Mengenai hal yang kedua,

mereka selalu kecewa karena tidak mencapai apa pun; namun kalau mereka menggantungkan diri pada kekuatan sendiri dan dapat memaksakan perubahan tersebut, jarang mereka dibahayakan. Itulah sebabnya para nabi yang lengkap bersenjata berhasil menaklukkan dan nabi tanpa senjata akhirnya mengalami kekecewaan. Di samping apa yang sudah saya katakan, rakyat pada dasarnya mudah berubah sikap; amat mudah memberi anjuran mengenai sesuatu hal, tetapi sulit untuk mengajak mereka tetap berpegang pada anjuran tersebut. Karenanya segala sesuatu harus dipersiapkan dengan baik sehingga kalau rakyat tidak lagi mau percaya, maka mereka dapat dipaksa untuk percaya. Musa, Cyrus, Theseus dan Romulus tidak akan berhasil menyuruh orang-orang menaati aturan-aturan dalam waktu lama seandainya mereka tidak bersenjata, seperti halnya dengan Francesco Girolamo Savonarola pada zaman kita sekarang, yang menjadi kecewa dengan adat-istiadat barunya ketika rakyat mulai tidak percaya lagi kepadanya dan ia tidak tahu bagaimana dapat mempertahankan mereka yang percaya padanya atau memaksa orang yang tidak percaya tersebut untuk mempercayainya. Orang seperti dia itu mempunyai banyak kesulitan dalam mencapai cita-citanya dan masa yang paling berbahaya bagi mereka ialah kalau mereka masih tetap berusaha keras untuk mengatasi kesulitannya. Sekali mereka berhasil dan dijunjung tinggi, mereka akan memperoleh kekuasaan, keamanan, kehormatan dan kemakmuran selamanya.

Kini saya ingin menambahkan satu lagi contoh yang tidak sepadan dengan di atas. Namun dalam arti tertentu dapat diperbandingkan dan akan merupakan suatu contoh bagi semua masalah semacam itu. Contoh yang saya maksudkan ialah Hiero dari Syracuse. Dari seorang warga negara biasa, ia menjadi penguasa Syracuse. Dia pun tidak mendapat nasib mujur kecuali peluang, karena orang-orang Syracuse memilihnya untuk memimpin pasukan ketika mereka terdesak dan kemudian ia mendapat hak untuk menjadi raja mereka. Kegagahberaniannya

sedemikian besarnya, bahkan sewaktu ia masih seorang warga negara biasa, orang menulis tentang dia: "*quod nihil illi deerat ad regnandum praeter regnum*".³³ Ia membubarkan angkatan perang yang lama dan membangun angkatan perang yang baru; ia meninggalkan sekutu-sekutunya yang dahulu dan menjalin sekutu-sekutu yang baru. Ketika ia telah memiliki sekutu-sekutunya sendiri dan pasukannya sendiri, ia mempunyai dasar yang kuat untuk melakukan apa yang dikehendakinya. Hiero, karenanya, harus bekerja keras untuk memperkuat kedudukannya, tetapi kemudian dengan mudah ia dapat mempertahankannya.

VII Wilayah-wilayah Baru yang Direbut karena Nasib Mujur atau karena Bantuan Pasukan Asing

PENDUDUK biasa yang menjadi penguasa hanya karena nasib mujur tanpa mengalami kesulitan apa pun untuk naik jenjang tersebut, besar sekali kesulitan yang dihadapinya dalam mempertahankan kekuasaannya. Kesulitan tidak mereka temui sewaktu diangkat naik, tetapi kesulitan baru muncul sewaktu dia sudah memegang kekuasaan. Orang-orang semacam ini menerima wilayah kekuasaan karena uang atau karena kebaikan hati seseorang yang memberikan suatu wilayah kekuasaan kepadanya. Hal ini terjadi pada banyak orang di Yunani, di kota Ionia dan Hellespontus. Mereka diangkat menjadi penguasa oleh Darius untuk memerintah daerah-daerah tersebut demi keamanan dan kemuliaannya. Begitu juga para raja yang dahulunya rakyat biasa naik jenjang menjadi penguasa dengan menyuap angkatan perang. Orang-orang semacam ini sangat bergantung pada mereka yang telah membantu mereka menjadi penguasa dan pada nasib mujur. Kedua hal ini sangat tidak dapat

³³ Ia memiliki semua kemampuan seorang raja, kecuali bahwa ia tidak memiliki kerajaan". Kutipan yang tidak teliti ini berasal dari sejarawan Romawi, justinus,

merupakan pegangan kuat dan sifatnya goyah. Mereka tidak tahu bagaimana mereka harus mempertahankan kedudukan mereka. Kalau tidak mempunyai bakat yang besar, mereka tidak akan mampu mempertahankan diri karena tidak mempunyai pasukan sendiri yang patuh dan setia kepada mereka. Lagi pula, wilayah kekuasaan yang dibangun dengan cepat, seperti halnya semua yang dimulai dan tumbuh dengan cepat, tidak dapat berakar dan tumbuh dengan baik dan akan tumbang begitu topan datang. Seperti sudah saya kemukakan, orang yang naik jenjang dengan demikian itu haruslah orang yang berbakat besar untuk dapat mempertahankan tugas yang diserahkan kepadanya oleh nasib mujur dan kemudian meletakkan dasar-dasar yang dilakukan oleh semua orang sebelum menjadi penguasa.

Mengenai dua cara untuk menjadi penguasa ini entah karena kemampuan entah karena nasib mujur, saya akan mengemukakan dua contoh yang masih kita ingat yaitu contoh dari Francesco Sforza dan Cesare Borgia. Francesco, dengan sarana yang baik dan dengan kegagahberaniannya, naik jenjang dari seorang rakyat biasa menjadi penguasa Milan. Apa yang dicapainya dengan mengatasi seribu satu rintangan, dengan mudah dipertahankannya kemudian. Di lain pihak, Cesare Borgia, yang biasa disebut Pangeran Valentino, memperoleh wilayah kekuasaannya karena pengaruh besar ayahnya dan wilayah tersebut lepas dari kekuasaannya sewaktu pengaruh ayahnya tidak ada lagi. Bahkan hal ini terjadi meskipun ia telah menggunakan cara dan jalan yang sama seperti yang biasa dilakukan oleh setiap penguasa yang bijaksana dan mampu dalam mengokohkan kekuasaannya di wilayah yang telah direbutnya itu dengan kekuatan senjata dan pengaruh orang lain. Seperti telah saya kemukakan di atas, seorang yang luar biasa gagah berani dapat membangun dasar-dasar wilayah yang dikuasainya, juga walaupun dengan berbuat demikian ia menghadapi risiko atas dirinya sendiri dan membahayakan seluruh hasil usahanya. Kalau kita memikirkan karier pangeran

tersebut secara keseluruhan, kita akan melihat bahwa ia meletakkan dasar-dasar kuat bagi masa depannya. Dan saya tidak menganggap berlebihan untuk membahas hal-hal ini, karena saya tidak mengetahui pelajaran yang lebih baik untuk dipersembahkan kepada seorang raja baru daripada pelajaran yang diambil dari tindakan-tindakan Cesare. Seandainya apa yang diusahakan ternyata sia-sia, itu bukanlah karena kesalahannya tetapi karena nasib buruk yang luar biasa dan tak terkontrol.

Alexander VI, ketika berusaha untuk memperbesar kekuasaan anaknya, menghadapi cukup banyak kesulitan, baik yang sedang dialami maupun yang akan dialami. Terutama ia tidak melihat ada suatu negara yang dapat diberikan kepada anaknya, kecuali wilayah yang merupakan salah satu wilayah milik Gereja. Tetapi ia tahu bahwa pangeran Milan dan Venesia tidak akan memberikan persetujuannya kalau ia mau merebut salah satu dari wilayah Gereja tersebut. Faenza dan Rimini sudah ada di bawah perlindungan Venesia, Ia juga mengetahui bahwa kekuatan angkatan perang Italia atau angkatan perang yang diharapkannya dapat digunakannya, dikuasai oleh mereka yang mempunyai alasan kuat untuk mengkhawatirkan perluasan kekuasaan Paus. Kekuasaan tersebut tidak ada gunanya, karena kekuasaan itu ada pada Orsini dan keluarga Colonna dan sekutunya. Apa yang harus dilakukannya ialah menciptakan kerusuhan, membuat negaranya berontak, sehingga ia dapat memperoleh kekuasaan yang aman atas sebagian dari negara tersebut. Ternyata hal ini sangat mudah dilakukannya karena ia mengetahui orang-orang Venesia, karena alasan-alasan lain, berusaha mendatangkan kembali orang Prancis ke Italia. Alexander tidak hanya tidak menentang hal tersebut, tetapi bahkan mempermudah dengan membatalkan perkawinan pertama Raja Louis. Dengan demikian Raja Louis memasuki Italia dengan bantuan orang Venesia dan dengan restu Paus Alexander. Begitu Raja Louis tiba di Milan, Paus Alexander mendapat bantuan pasukan dari Raja Louis untuk merebut Romagna. Dan orang-

orang Romagna menyerah karena hormat dan takut kepada Raja Louis di Italia. Tetapi ketika sang pangeran berhasil merebut Romagna dan Colonna telah ditundukkan, dua hal menghalanginya untuk memperkokoh kedudukan dan untuk dapat bergerak lebih jauh. Pertama, ia melagukan kesetiaan pasukannya dan kedua, kehendak Prancis. Ini berarti bahwa ia khawatir jangan-jangan pasukan Orsini yang diperbantukan padanya akan berkhianat dan tidak hanya menghalangi dia untuk merebut wilayah-wilayah lebih banyak tetapi bahkan menyerobot wilayah-wilayah yang sudah dikuasainya. Agaknya raja (Louis) pun ingin melakukan hal yang sama. Ia memperoleh bukti tentang hal ini, karena sesudah merebut Faenza, ia menyerbu Bologna dan ia menyaksikan semangat perang pasukan Orsini sudah mundur sekali. Dan mengenai raja Prancis, ia mengetahui rencanarencananya, ketika selesai merebut wilayah kekuasaan Urbino, ia menyerang Tuscan, raja memintanya untuk berhenti ikut serta dalam usaha tersebut. Berdasarkan pengalaman ini sang pangeran mengambil keputusan untuk tidak menggantungkan diri lagi pada pengaruh dan pasukan lain. Tindakan pertama yang dilakukannya ialah memperlemah kelompok-kelompok yang mendukung Orsini dan Colonna di Roma dengan menarik bangsawan mereka untuk memihak kepadanya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan kepada mereka jabatan dan kedudukan sesuai dengan martabat mereka. Hasilnya ialah bahwa dalam beberapa bulan mereka memutuskan hubungan mereka dengan Orsini dan Colonna dan mereka semua memihak sang pangeran. Kemudian ia menunggu mendapatkan kesempatan untuk menghancurkan pemimpin-pemimpin pasukan Orsini, sesudah memporak-porandakan Colonna. Dan pada waktu ia mendapat kesempatan, ia memanfaatkan kesempatan tersebut sebaikbaiknya. Peristiwa yang terjadi ialah bahwa wangsa Orsini menyadari namun sudah terlambat, bahwa bertambah besarnya kekuasaan sang pangeran dan Gereja berarti sama dengan kehancuran mereka. Karenanya mereka mengadakan suatu

perundingan di Magione dekat Perugia. Sebagai hasil perundingan ini timbul pemberontakan di Urbino, kekacauan di Romagna dan ancaman-ancaman yang tak terbilang banyaknya terhadap sang pangeran. Dia dengan mudah mengatasi semuanya itu dengan bantuan Prancis. Nama baik dan kekuasaan Prancis di Italia dipulihkan kembali. Tetapi selanjutnya ia sudah tidak mau percaya lagi kepada Prancis maupun angkatan perang asing lainnya. Dan agar dia tidak perlu mengalami risiko karena mengadakan persekutuan dengan mereka, ia menggunakan tipu muslihat. Ia pandai sekali menyembunyikan rencana-rencananya sehingga keluarga Orsini, dengan diwakili oleh Signor Paulo, mau berbaik kembali dengannya. Sang pangeran menggunakan segala daya upaya pendekatan untuk menghilangkan kecurigaan Paulo dengan menghadiahkan kepadanya uang, busana dan kuda, sehingga dalam kepolosannya mereka mau datang ke Sinigaglia dan menyerah kepadanya. Setelah menundukkan para pemimpin ini dan para pengikutnya dipaksa untuk bergabung dengan pasukannya sendiri, sang pangeran meletakkan dasar-dasar kuat untuk kekuasaannya. Ia menguasai keluarga Romagna dengan daerah Urbino dan, lebih-lebih, ia tampaknya telah memperoleh kepercayaan dan persahabatan orang-orang Romagna dan penduduknya, yang mulai merasakan manfaat dari pemerintahannya.

Karena masalah ini perlu mendapat perhatian yang besar dan pantas ditiru orang lain, saya akan meneruskan kisah ini. Kini sang pangeran telah menguasai Romagna dan ternyata propinsi itu sebelumnya diperintah oleh para bangsawan yang lemah kepribadiannya. Mereka telah memeras rakyat dan tidak memerintah dengan baik. Mereka lebih merupakan penyebab timbulnya anarki daripada persatuan, sehingga propinsi itu lebih merupakan mangsa perampokan, kekerasan dan segala macam kerusuhan. Karenanya ia mengambil keputusan bahwa propinsi tersebut membutuhkan pemerintahan yang baik untuk menenangkan dan membuatnya patuh kepada pemerintahannya.

Untuk tujuan ini ia menunjuk Messer Remirro de Orco, seorang yang kejam dan cakap yang diberinya segala kepercayaan dan wewenang. Dalam waktu yang singkat orang ini telah berhasil memulihkan tata tertib dan persatuan dan mendapatkan pujian besar. Kemudian sang pangeran mengambil keputusan bahwa wewenang yang berlebihan itu tidak diperlukan lagi, karena bisa tumbuh dan tak dapat dikendalikan lagi. Karena itu ia mendirikan di tengah propinsi itu suatu pengadilan sipil, yang dipimpin oleh seorang ketua yang sangat terkenal. Setiap kota mempunyai perwakilannya di pengadilan tersebut. Dengan menyadari bahwa kekejaman dari masa lalu telah banyak menimbulkan kebencian padanya, untuk menghilangkan kebencian dari ingatan mereka dan menariknya untuk memihaknya, ia bertekad untuk membuktikan bahwa kekejaman yang telah ditimpakan, bukanlah merupakan tindakannya, tetapi dilakukan oleh sifat kejam para menterinya. Cesare menunggu kesempatan baik ini. Kemudian, pada suatu pagi, tubuh Remirro ditemukan terpotong dua di lapangan Cesena bersama sepotong kayu dan sebilah pisau berdarah di samping tubuhnya. Kekejian pemandangan ini membuat penduduk Romagna untuk sementara waktu lega dan terheran-heran.

Tetapi marilah kita kembali ke pembicaraan semula. Sang pangeran kini telah memegang kekuasaan besar dan di satu pihak ia aman terhadap ancaman-ancaman langsung karena ia memiliki pasukan sendiri dan karena telah menghancurkan kekuatan-kekuatan orang-orang dekat yang bisa merugikannya. Kemudian, karena ingin memperluas wilayah lebih jauh, ia masih harus bersikap hati-hati terhadap Prancis, karena ia mengetahui bahwa Raja Louis tidak akan memberinya bantuan, karena meskipun sudah terlambat Raja Louis menyadari telah berbuat kekeliruan dalam kebijaksanaannya. Karenanya ia mulai mencari sekutu-sekutu baru dan berkompromi dengan Prancis, sewaktu Prancis bergerak menuju Napels dengan maksud melawan orang-orang Spanyol yang mengepung Gaeta. Ia bermaksud untuk

mendapatkan bantuan orang-orang Spanyol dan ia pasti akan berhasil, seandainya Alexander masih hidup.

Itulah rencana-rencana untuk masa jangka pendek. Mengenai rencana jangka panjangnya, ia khawatir jangan-jangan pengganti Paus bersikap tidak begitu bersahabat dan mungkin berusaha untuk menarik kembali apa yang telah diberikan Alexander kepadanya. Ia berusaha untuk mencegah hal ini dengan empat cara: menumpas semua keluarga penguasa yang telah ditaklukkannya dan dengan demikian menghilangkan peluang bagi Paus untuk menggunakan mereka melawan dia; kedua, menjalin persahabatan dengan para bangsawan Roma, seperti yang saya utarakan sebelumnya dan melalui mereka dapat mengawasi gerak-gerik Paus; ketiga, dengan mengendalikannya Para Kardinal sejauh mungkin; keempat, dengan memperoleh kekuasaan sebesar mungkin sebelum Alexander meninggal sehingga dia dengan kekuatannya sendiri dapat melawan serangan awal. Dari empat cara ini, tiga telah dilaksanakan sampai dengan saat meninggalnya Alexander dan hampir mencapai keempat. Dibunuhnya sebanyak mungkin penguasa yang telah ditundukkannya sejauh mereka dapat ditangkap dan tidak banyak yang terhindar dari malapetaka ini; ia berhasil mengambil hati para bangsawan Roma dan ia mempunyai pengaruh besar di kalangan Kolese Para Kardinal. Sedangkan untuk memperluas kekuasaannya ia mengincar untuk menjadi penguasa Tuscan. Perugia dan Piombino telah dikuasainya, Pisa berada di bawah perlindungannya. Ia tidak perlu lagi bersikap hati-hati terhadap Prancis (ia tidak memerlukan lagi karena Prancis sudah kehilangan kerajaan Napels yang jatuh ke tangan orang Spanyol, dengan akibat bahwa kedua belah pihak mau mencari persahabatan dengannya) dan ia siap untuk menguasai Pisa. Kalau hal itu berhasil dilakukannya, Lucca dan Siena pasti akan menyerah dengan segera, di satu pihak karena rasa dendam terhadap orang-orang Florence dan di lain pihak karena rasa takut; dan orang-orang

Florence tidak tahu kepada siapa harus meminta bantuan. Seandainya pada waktu Alexander meninggal ia telah berhasil mencapai semua hal tersebut, pastilah ia akan memiliki kekuatan besar dan terkenal dan dapat mempertahankan diri tanpa mengandalkan pengaruh dan kekuatan orang lain, tetapi hanya dengan kekuatan dan kemampuannya sendiri. Tetapi Alexander meninggal lima tahun setelah Cesare Borgia menghunus pedang untuk pertama kalinya. Ia hanya menerima warisan negara Romagna yang sudah dipersatukan dengan kokoh, tetapi rencanarencana lainnya masih terkatung-katung, menjadi rebutan dua kekuatan besar dan berbahaya dan dia sendiri menderita sakit keras. Keberanian dan kemampuan sang pangeran sedemikian besarnya dan ia tahu benar bagaimana mengambil hati orang atau menumpasnya dan begitu kuatnya dasar-dasar yang telah diletakkannya dalam waktu yang sangat singkat tersebut, sehingga seandainya ia tidak mempunyai dua pasukan yang harus dihadapinya atau seandainya ia segar bugar, pastilah ia akan berhasil mengatasi semua rintangan tersebut. Kekokohan dasar-dasar yang diletakkannya terbukti dari kenyataan bahwa orang-orang Romagna lebih dari sebulan menantinya di Roma; meskipun dalam sakratulmaut, ia tetap aman; dan meskipun orang-orang Baglioni, Vitelli dan Orsini masuk kota Roma, mereka tidak mendapatkan pendukung untuk melawan dia. Bagaimanapun juga ia mampu mencegah seorang Paus terpilih kalau ia tidak menyukainya atau mengangkat orang menjadi Paus kalau ia mau. Tetapi seandainya pada waktu Alexander meninggal ia sehat walafiat, segala sesuatu akan berjalan lancar. Dan ia berkata kepada saya pada waktu Paus Julius II terpilih, bahwa ia telah mempertimbangkan segala sesuatu yang mungkin terjadi pada waktu kematian ayahnya dan telah berusaha untuk melawan semuanya, namun ia tidak pernah memikirkan bahwa pada waktu kematian ayahnya, ia sendiri pun akan berada dalam keadaan sakratulmaut.

Demikianlah setelah saya memaparkan segala tindakan sang

pangeran, saya tidak dapat menunjuk kesalahan apa pun padanya. Sebaliknya, saya merasa bertindak benar dalam menampilkannya sebagai suatu contoh bagi semua orang yang berhasil mencapai kekuasaan melalui pengaruh dan pasukan orang lain. Ia seorang yang sangat pemberani dan penuh ambisi dan ia tidak bisa bertindak selain menurut cara yang telah dilaksanakannya. Rencana-rencananya buyar hanya karena pendeknya umur Alexander dan dia sendiri menderita sakit. Bagi seorang penguasa baru tidak ada contoh yang lebih meyakinkan daripada contoh-contoh yang telah diberikan oleh sang pangeran tersebut; bagaimana ia bertindak dan memandang perlu untuk mengamankan dirinya sendiri terhadap musuh-musuhnya, menjalin sahabat, menaklukkan entah melalui kekerasan atau tipu muslihat, menjadikan dirinya dicintai dan ditakuti oleh rakyat, ditaati dan disegani oleh para serdadunya, bagaimana dia bertekad untuk menghancurkan orang-orang yang dapat dan hendak merugikannya, memperbaiki adat-istiadat, bertindak kejam tetapi dicintai rakyat, bertindak dengan kebesaran hati namun tetap bersikap murah hati dan bagaimana ia memutuskan untuk menghancurkan pasukan-pasukan yang tidak setia dan menciptakan suatu pasukan yang terpercaya, dengan memelihara hubungan dengan para raja sehingga mereka akan memberi bantuan padanya atau bertindak hati-hati kalau mau menyerangnya. Satu-satunya tindakan tercela sang pangeran ialah yang berhubungan dengan pemilihan Paus Julius II, karena di situ ia telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Karena, seperti telah saya kemukakan, setelah tidak berhasil memilih Paus sesuai dengan yang dikehendakinya, ia sebenarnya mengusahakan agar Tahta Suci dibiarkan saja lowong dan ia seharusnya tidak membiarkan salah satu Kardinal yang pernah dilukai hatinya untuk dinobatkan menjadi Paus atau orang yang akan membuatnya takut terhadapnya. Orang menyerang Anda entah karena dia takut entah karena rasa benci terhadap Anda. Mereka yang telah dilukai hatinya oleh Cesare Borgia antara lain

adalah San Pietro ad Vincula, Colonna, San Giorgio, Ascanio. Semua Kardinal lainnya, seandainya terpilih, pasti akan merasa takut terhadapnya, kecuali Rohan dan orang-orang Spanyol. Orang-orang Spanyol yang menjadi anggota Kolese Para Kardinal adalah orang-orang senegara Cesare dan memberikan dukungan padanya, sedangkan Rohan mempunyai pengaruh yang besar sendiri karena mendapat dukungan besar dari kerajaan Prancis. Berdasarkan alasan-alasan tersebut sang pangeran menghendaki pertama-tama agar orang Spanyol akan menjadi Paus dan seandainya tidak berhasil, agar Rohan yang ditunjuk, bukannya San Pietro ad Vincula. Siapa pun yang yakin bahwa yang berhasil mencapai kedudukan tinggi akan menghapuskan rasa dendam lamanya, menipu diri sendiri. Demikianlah sang pangeran telah melakukan suatu kesalahan besar dan itu pula yang akhirnya menyebabkan kehancurannya.

VIII. Mereka yang Berkuasa dengan Jalan Kekejaman

KARENA ada dua cara untuk dapat menjadi penguasa, yang sama sekali tidak dapat disebut karena nasib baik ataupun kemampuan, saya tidak ingin melewatkannya begitu saja, walaupun salah satu cara tersebut dapat diuraikan dengan panjang lebar dalam pembahasan negara republik. Kedua cara yang saya maksudkan ialah orang menjadi penguasa dengan cara jahat dan keji dan rakyat biasa menjadi penguasa di kota kelahirannya sendiri atas persetujuan sesama warga masyarakatnya. Untuk membahas cara yang pertama, saya akan mengemukakan dua contoh, satu dari zaman kuno dan lainnya dari zaman modern, tanpa membahasnya lebih terinci mengenai manfaat cara-cara ini, karena contoh-contoh ini cukup jelas untuk siapa pun yang ingin meniru mereka.

Agathocles, orang Sicilia, tidak hanya dari rakyat biasa, tetapi dari kelas terendah dalam masyarakat dan dari kalangan yang sangat miskin, bangkit menjadi raja Syracuse. Dalam setiap

jenjang kedudukannya, orang ini, anak seorang pembuat periuk tanah liat, bertindak seperti seorang penjahat. Namun demikian, kejahatannya itu disertai dengan watak yang penuh keberanian dan fisik yang kuat, sehingga sewaktu ia masuk dalam angkatan perang, ia selalu naik pangkat dan menjadi panglima pasukan. Setelah ia ditunjuk untuk menduduki pangkat tersebut, ia bertekad bulat untuk menjadi penguasa dan mempertahankan kedudukannya tanpa mengindahkan dukungan orang lain sesuai dengan wewenang yang diberikan kepadanya secara konstitusional. Ia berhasil mendapatkan persetujuan atas rencananya dari Hamilcar, orang Carthago yang sedang memimpin pasukan perangnya di Sicilia. Pada suatu hari ia mengumpulkan rakyat dan senat Syracuse, seolah-olah ia akan membahas masalah-masalah yang menyangkut negara republik tersebut. Dan dengan memberikan tanda-tanda yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, ia menyuruh serdadu-serdadunya membunuh semua senator bersama semua warga kota yang terkaya. Dan setelah semuanya mati, ia merebut dan memegang kekuasaan kota tersebut, tanpa menemui perlawanan apa pun dari dalam. Walaupun dua kali ia pernah terpukul dan bahkan dikepung oleh bangsa Carthago, tidak hanya dia berhasil mempertahankan kota tersebut, tetapi, dengan meninggalkan sebagian pasukannya untuk mempertahankan kota tersebut, ia menyerbu Afrika dengan sisa pasukannya dan dalam waktu singkat membebaskan Syracuse dari kepungan musuh yang mengakibatkan pasukan Carthago menderita kekalahan besar. Mereka terpaksa membuat perjanjian dengannya, merasa puas dengan yang dikuasainya di Afrika dan menyerahkan Sicilia kepada Agathocles. Dengan demikian, siapa pun yang mempelajari tindakan-tindakan orang tersebut tidak akan menemukan apa yang diraihnya karena nasib baik, sebab, seperti sudah saya kemukakan, ia memperoleh kedudukan tersebut melalui jenjang karier militer dan keberhasilannya dicapai dengan perjuangan yang penuh kesulitan dan bahaya. Begitulah ia

meraih kekuasaan dan mempertahankannya dengan tindakan-tindakan yang berani dan berbahaya. Namun membunuh sesama warga kota, mengkhianati sahabat, bertindak licik, tanpa belas kasihan, tindakan yang tidak religius, semuanya itu tidak dapat disebut suatu tindakan seorang pahlawan. Cara-cara ini hanyalah akan menjadikan sang pangeran berkuasa tetapi tidak menjadikannya terhormat. Boleh saja orang mengagumi keberanian Agathocles dalam menghadapi dan mengatasi bahaya dan jiwa yang penuh keberanian dalam menanggung penderitaan dan mengatasi kesulitan dan nampaknya ia tidak boleh dinilai lebih rendah daripada panglima-panglima terkenal, namun kekejamannya yang keji dan tidak manusiawi, kejahatan-kejahatan yang tidak terhitung jumlahnya itu, tidak memungkinkan dia disebut sebagai salah satu orang besar. Yang telah dicapainya tidak dapat disebut sebagai hasil nasib baik maupun keuletan dan kecakapan karena hal itu diraihinya tanpa salah satu keutamaan tersebut.

Dalam zaman kita sendiri, selama pemerintahan Paus Alexander VI, tampil Oliverotto dari Fermo. Sejak kecil ia sudah kehilangan ayahnya dan ia diasuh oleh paman dari ibunya yang bernama Giovanni Fogliani. Pada masa remaja ia dimasukkan dalam pasukan di bawah pimpinan Paulo Virelli, agar ia dapat memperoleh kedudukan tinggi dalam militer, setelah mendapat pendidikan keras dalam pasukan tersebut. Pada waktu Paulo meninggal, ia berperang di bawah pimpinan saudaranya Vitellozzo; dan karena kelincahannya, baik fisik maupun mental, dalam waktu singkat ia menjadi panglima tertinggi pasukan Vitellozzo. Namun ia merasa dirinya rendah mendapat perintah dari orang lain; lalu timbullah keyakinan dalam dirinya bahwa dengan bantuan beberapa penduduk Fermo, yang lebih menyukai negaranya dalam perbudakan daripada merdeka dan dengan restu para pengikut, ia akan berhasil menduduki Fermo. Ia menulis surat kepada Giovanni Fogliani dan mengatakan bahwa setelah beberapa tahun tidak pulang, ia ingin datang

mengunjunginya dan mengunjungi kotanya dan ingin menengok halaman rumahnya. Ia telah bekerja tidak lain kecuali mengejar kehormatan, tulisnya dan agar sesama warga kota dapat menyaksikan bahwa dia tidak menyia-nyiakan waktu, ia ingin datang secara terhormat, dengan pasukan kuda seratus orang dan para budak. Ia mohon Giovanni untuk mempersiapkan suatu pertemuan yang akan membawa kehormatan bagi Giovanni dan juga dirinya sendiri, karena ia adalah anak angkat Giovanni. Giovanni dengan senang hati meluluskan permintaan keponakannya. Ia menyuruh rakyat Fermo untuk mengelu-elukannya dengan penuh penghormatan dan mempersilakannya menginap di rumahnya sendiri. Di situlah, setelah selang beberapa hari dan selama itu pula ia menyelesaikan rencananya yang rahasia untuk masa depannya, Oliverotto mengadakan suatu jamuan resmi dan mengundang Giovanni Fogliani dan tokoh-tokoh masyarakat Fermo. Setelah selesai makan dan setelah semua hidangan pertunjukan selesai, Oliverotto dengan luwesnya mulai menyentuh masalah-masalah yang amat penting, dengan membicarakan keagungan Paus Alexander dan Cesare puteranya dan mengenai segala yang dilakukannya. Waktu Giovanni dan orang-orang lainnya mulai mendapat giliran membahas masalah-masalah ini, ia tiba-tiba berdiri dan mengatakan bahwa hal-hal ini haruslah dibicarakan di ruang lain yang agak tertutup dan ia masuk ke ruang lain, diikuti oleh Giovanni dan para tokoh masyarakat lainnya. Begitu mereka duduk, muncullah para serdadu dari tempat persembunyian dan membunuh Giovanni dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Setelah membantai orang-orang tersebut, Oliverotto menaiki kudanya, lari melewati kota dan mengepung istana dewan pemerintahan. Tentu saja mereka ketakutan dan menuruti kehendaknya untuk membentuk suatu pemerintahan yang mengangkatnya menjadi penguasa. Dan setelah membunuh semua orang yang menentangnya dan yang mungkin akan merugikannya, ia memperkokoh kedudukannya dengan

membangun lembaga-lembaga baru, baik sipil maupun militer. Dengan cara ini, dalam waktu setahun menjadi penguasa Fermo, ia tidak hanya memperkuat diri menjadi penguasa Fermo, tetapi juga ia sangat ditakuti oleh negara-negara tetangga. Akan sangat sulit orang menggulingkannya, sama seperti Agathocles, seandainya ia tidak menjadi korban penipuan Cesare Borgia, ketika di Sinigaglia, seperti dikisahkan di atas, Cesare menjebak keluarga Orsini dan Vitelli. Oliverotto juga terjebak di sana dan setahun sesudah ia membunuh sanak keluarganya sendiri, ia dibunuh bersama Vitellozzo, yang menjadi panutan baik dalam keberanian maupun dalam kejahatan.

Barangkali orang heran mengapa Agathocles dan orang-orang lainnya seperti dia, sesudah melakukan begitu banyak penipuan dan kejahatan, hidup dengan aman di negaranya sendiri dan membuat musuh-musuhnya ketakutan, tanpa adanya komplotan yang muncul di antara rakyatnya, sedangkan di negara-negara lainnya, karena kejahatan yang mereka lakukan, orang tidak mampu mempertahankan pemerintahannya dalam keadaan damai, apalagi dalam masa perang yang tidak menentu. Saya rasa persoalan di sini ialah apakah kejahatan itu digunakan secara baik atau tidak. Kita dapat mengatakan bahwa kejahatan digunakan dengan baik (jika diizinkan membahas demikian mengenai suatu kejahatan) jika hal itu hanya sekali terjadi dan keselamatan seseorang tergantung padanya dan kemudian hal itu tidak dilanjutkan tetapi sedapat mungkin dialihkan demi keselamatan rakyatnya. Kejahatan yang digunakan secara buruk adalah kejahatan, walaupun jarang terjadi pada permulaan, tetapi terus berkembang dan tidak mereda dan menjadi semakin jelas. Mereka yang menggunakan cara pertama dengan pertolongan ilahi dan manusia dapat menemukan suatu cara untuk memperkuat kedudukannya, seperti yang dilakukan Agathocles; sedangkan yang menggunakan cara kedua, tidak mungkin dapat mempertahankan kekuasaannya.

Karena itu perlu diingat bahwa kalau mau merebut suatu

negara, penguasa baru haruslah menentukan berat penderitaan yang ia anggap perlu dibebankan pada rakyat. Ia harus menimpakan penderitaan itu hanya untuk sekali dan jangan mengulang-ulang penderitaan itu setiap hari dan dengan cara itu ia akan menenangkan pikiran rakyat dan akan menarik mereka memihak kepadanya kalau ia membicarakan tentang manfaat tindakannya. Barang siapa bertindak sebaliknya, entah karena sikap yang tidak tegas atau karena nasihat jahat, selalu dipaksa untuk selalu siap memegang belati dan tidak pernah dapat bersandar pada rakyat, karena mereka dengan mengalami penderitaan baru terus-menerus tidak akan dapat merasa aman menghadapinya. Kekerasan harus dilakukan sekali saja. Rakyat akan segera melupakan penderitaannya dan tidak akan menentang lagi. Perlahan-lahan raja harus menunjukkan kebaikan kepada rakyatnya dan dengan demikian rakyat akan mengalami masa yang lebih baik. Lebih-lebih harus hidup bersama rakyat sedemikian rupa sehingga perkembangan apa pun, entah menguntungkan atau merugikan, tidak akan menyebabkan dia mengubah sikapnya. Dalam keadaan yang sulit, tidak boleh raja bertindak kejam, karena kebaikan yang telah ditunjukkannya kepada rakyat akan tidak menguntungkannya, sebab kebaikan raja tersebut akan dipandang sebagai sesuatu yang tidak tulus dari hati dan karenanya tidak pantas menerima ucapan terima kasih.

IX. Kekuasaan Konstitusional

KINI kita membahas persoalan lain yaitu mengenai seorang rakyat biasa yang menjadi penguasa bukannya dengan jalan kejahatan ataupun kekejaman, tetapi karena jasa baik sesama rakyat. Ini dapat kita sebut suatu kekuasaan konstitusional. Untuk mencapai kedudukan ini orang tak tergantung seluruhnya pada kedudukan tinggi ataupun pada nasib mujur, tetapi lebih tergantung pada kelihaian mengambil langkah yang didukung

oleh nasib baik seseorang. Kedudukan ini dapat dicapai karena dukungan rakyat atau karena dukungan golongan bangsawan. Dua kelas dalam masyarakat yang berbeda ini selalu ada di setiap kota. Dan rakyat di mana pun juga mengharap dengan rasa cemas agar tidak diperintah atau ditindas oleh para bangsawan, sedangkan para bangsawan siap untuk memerintah dan menindas rakyat. Ambisi-ambisi yang saling berlawanan ini menghasilkan salah satu dari tiga kemungkinan ini: kerajaan, kota yang merdeka atau anarki.

Suatu kerajaan diciptakan entah oleh rakyat atau oleh para bangsawan, tergantung pada siapa dari kedua pihak tersebut menggunakan peluang yang ada. Yang biasa terjadi ialah bahwa kalau para bangsawan mengetahui bahwa mereka tidak dapat melawan rakyat, mereka mulai bersatu dan mengangkat salah seorang dari antara mereka dan menjadikannya raja agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan mereka di bawah naungan wewenangnyanya. Rakyat, dengan cara yang sama, kalau tidak mampu melawan para bangsawan, mengangkat salah seorang dari antara mereka dan menjadikannya penguasa agar mereka dilindungi oleh kekuasaannya tersebut. Orang yang menjadi penguasa karena dukungan para bangsawan akan menghadapi kesulitan yang lebih besar daripada orang yang diangkat menjadi penguasa oleh dukungan rakyat, karena ia selalu dikelilingi oleh orang-orang yang merasa sama derajatnya dan karenanya ia tak dapat memerintah atau mengatur menurut keinginannya. Orang yang menjadi penguasa karena dukungan rakyat berkuasa sendiri dan tidak ada seorang pun atau sedikit sekali yang melawannya. Kecuali itu, tidak mungkin membuat para bangsawan merasa puas dengan tindakan yang jujur, tanpa merugikan kepentingan pihak lain. Tetapi hal ini dapat dilakukan sejauh menyangkut rakyat. Rakyat lebih jujur dalam cita-cita mereka daripada para bangsawan, karena para bangsawan ingin menindas rakyat, sedangkan rakyat menginginkan untuk menghindari penindasan. Perlu ditambahkan di sini bahwa seorang penguasa tidak akan

pernah dapat menjamin keselamatannya sendiri berhadapan dengan rakyat yang bersikap bermusuhan: karena jumlah mereka besar sekali. Tetapi ia dapat bertahan melawan sikap permusuhan para bangsawan, karena jumlah mereka hanyalah sedikit. Hal yang paling buruk yang dapat dialami seorang penguasa dari rakyat yang memusuhinya ialah bahwa ia akan ditinggalkan saja oleh rakyat, sedangkan menghadapi bangsawan yang memusuhinya, ia terpaksa takut tidak hanya akan ditinggalkan begitu saja tetapi karena mereka secara aktif menentangnya. Dan karena mereka lebih jauh dalam hal pandangan dan kelicikan mereka, mereka selalu bisa dengan tepat mengambil tindakan untuk menyelamatkan diri dan melindungi kepentingan mereka dan memihak orang yang mereka harapkan akan menang. Sekali lagi, seorang penguasa harus hidup bersama dengan rakyat, tetapi ia bisa hidup tanpa para bangsawan, karena ia selalu bisa setiap hari menciptakan atau menghapuskan para bangsawan, dengan meningkatkan atau mengurangi pengaruh mereka menurut sekehendak hatinya.

Untuk menjelaskan pembicaraan ini lebih lanjut, saya ingin mengemukakan bahwa ada dua pertimbangan yang harus diingat sehubungan dengan para bangsawan, yaitu atau mereka harus diperintah sedemikian rupa sehingga mereka sama sekali tergantung pada kekuasaan Anda atau independen terhadap Anda. Mereka yang menggantungkan dirinya sama sekali pada Anda dan tidak tamak, hat uslah dihormati dan dicintai; mereka yang tetap independen terhadap Anda, mengambil sikap demikian karena dua alasan. Mereka berbuat demikian karena kekerdilan jiwa mereka dan tidak mempunyai keberanian; terhadap mereka ini Anda harus bisa memanfaatkannya, khususnya mereka yang dapat memberikan nasihat yang sehat, karena mereka akan menghormati Anda kalau Anda berhasil dan Anda tidak perlu merasa takut terhadap mereka dalam saat-saat negara dalam keadaan bahaya. Tetapi kalau mereka dengan sengaja dan berdasarkan ambisi mau tetap independen terhadap Anda, itu

merupakan tanda bahwa mereka lebih mementingkan diri mereka sendiri daripada mementingkan Anda. Terhadap para bangsawan semacam ini, seorang penguasa harus menjaga diri dan memandang mereka sebagai musuh yang terselubung, karena bila negara dalam keadaan bahaya mereka akan membantu musuh menghancurkan Anda.

Orang yang menjadi penguasa atas dukungan rakyat bagaimanapun juga harus tetap mempertahankan persahabatan; hal ini akan mudah dilakukannya, karena rakyat tidak menuntut apa pun juga kecuali agar mereka tidak mengalami penindasan. Tetapi orang yang menjadi penguasa bertentangan dengan keinginan rakyat dan karena mendapat dukungan para bangsawan, ia harus berusaha mengambil hati rakyat; ini akan mudah dilakukannya kalau ia melindungi mereka. Dan sebagaimana orang, yang menerima kebaikan dari orang yang mereka anggap jahat, akan merasa lebih besar terima kasih mereka kepada pemberi, dengan demikian rakyat akan cepat bersikap baik terhadapnya, daripada jika ia menjadi penguasa karena dukungan mereka. Penguasa dapat mengambil hati rakyat dengan banyak cara, yang berbeda-beda menurut keadaan dan untuk itu tidak ada ketentuan yang dapat diberikan dan karena itu tidak perlu dibahas di sini. Sebagai kesimpulan, saya hanya ingin mengemukakan, bahwa penting bagi seorang penguasa memelihara persahabatan dengan rakyat; kalau tidak, ia tidak mempunyai teman yang dapat memberi bantuan pada waktu negara dalam keadaan bahaya.

Nabis, seorang raja bangsa Sparta, berhasil bertahan terhadap kepungan seluruh negara Yunani dan pasukan Romawi yang jaya dan ia berhasil mempertahankan negara dan kekuasaannya melawan mereka semua itu. Dalam keadaan bahaya dan terancam, cukup baginya menindak beberapa orang bawahannya. Tetapi hal ini tentu tidak akan mungkin terjadi seandainya rakyat memusuhinya. Dan jangan ada orang yang menentang pandangan saya ini dengan mengutip peribahasa

yang sudah usang yaitu bahwa orang yang membangun dengan mengandalkan dukungan rakyat, ia membangun di atas lumpur. Hal ini mungkin benar bagi orang yang mendasarkan kekuasaannya pada rakyat dan memastikan bahwa rakyat akan menolongnya jika ia menghadapi bahaya musuh atau menghadapi para pejabat yang berkuasa. (Dalam hal ini ia akan menyadari bahwa ia keliru, seperti yang terjadi pada diri Gracchi di Roma dan Messer Giorgio Seali di Florence.) Tetapi kalau seorang pangeran membangun kekuasaannya atas rakyat, ia dapat memimpin dan ia penuh keberanian, tidak mudah putus asa dalam menghadapi bahaya, tidak lalai bersikap waspada dan dapat mengambil hati rakyat dengan menampilkan diri secara meyakinkan dan dengan peraturan-peraturan yang dibuatnya, ia tidak akan ditinggalkan oleh rakyatnya dan akan terbukti bahwa ia telah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi kekuasaannya.

Pada umumnya kerajaan-kerajaan ini mengalami krisis, kalau kekuasaannya yang terbatas berubah menjadi kekuasaan yang mutlak. Penguasa yang mengambil langkah semacam ini memerintah atau secara langsung atau melalui para pejabat negara. Dalam hal yang kedua ini, kedudukan mereka lebih lemah dan lebih berbahaya, karena mereka menyandarkan diri sepenuhnya pada kehendak penduduk setempat yang telah diangkat menjabat sebagai penguasa. Mereka ini khususnya bila negara dalam keadaan sulit, dapat mudah menggulingkan raja, baik dengan aksi langsung, maupun dengan sikap yang tidak taat terhadap raja. Dan kalau keadaan bahaya datang, raja tak dapat menggunakan kekuasaan mutlaknya, karena rakyat yang sudah terbiasa menerima perintah dari pejabat lokal, tidak akan mau menerima perintah dari raja, dalam situasi krisis. Juga, dalam keadaan yang penuh kegancangan sulit bagi raja untuk menemukan orang-orang terpercaya. Dengan demikian raja tidak dapat mengandalkan apa yang telah dialaminya dalam masa damai, sewaktu rakyat membutuhkan pimpinannya. Dalam masa damai, setiap orang taat dengan senang hati dan setiap orang

mudah membuat janji-janji dan setiap orang siap mati untuknya, jika maut masih belum nampak. Tetapi bila mereka menghadapi keadaan bahaya, jika negara membutuhkan rakyatnya, maka raja tidak akan banyak menemukan orang-orang pilihannya. Dan ujian kesetiaan ini menjadi lebih berbahaya karena hanya dapat dilakukan satu kali saja. Karenanya seorang raja yang bijaksana harus menemukan cara-cara bagaimana rakyatnya dalam keadaan apa pun, selalu menggantungkan diri padanya dan pada kekuasaannya. Dengan demikian barulah mereka akan selalu setia kepada rajanya.

X. Bagaimana Mengukur Kekuatan Negara

DALAM membahas sifat kerajaan-kerajaan ini, perlu dipertimbangkan satu hal lain, yaitu, apakah raja mempunyai kedudukan sedemikian rupa sehingga, dalam keadaan bahaya, ia dapat berdiri sendiri atau apakah ia harus selalu meminta bantuan dan perlindungan orang lain. Untuk menjelaskan hal ini lebih jauh, saya mengutarakan bahwa, menurut pendapat saya, raja yang dapat berdiri sendiri adalah mereka yang mempunyai pasukan yang cukup besar atau mempunyai uang untuk menghimpun suatu angkatan perang yang mampu menghadapi setiap serbuan. Demikian pula, raja-raja yang harus meminta bantuan orang lain adalah mereka yang tidak dapat menguasai medan pertempuran melawan musuh dan harus mencari perlindungan di dalam benteng dan bertahan di sana. Saya sudah membahas yang pertama dan akan menyinggungnya kemudian kalau hal tersebut muncul kembali dalam pembicaraan. Mengenai hal yang kedua, tidak ada yang dapat saya utarakan kecuali memberi nasihat kepada para raja untuk memperkuat dan memperkokoh kota-kota mereka dan tidak usah khawatir akan negara-negara yang ada di sekelilingnya. Kalau kota sudah diperkokoh dengan baik, pemerintahan diatur menurut cara yang sudah saya kemukakan (dan saya akan membahas soal ini lebih

banyak lagi), maka musuh akan sangat berhati-hati untuk menyerangnya. Karena orang akan segan berbuat sesuatu kalau ia menghadapi banyak kesulitan dan kiranya tidak akan pernah mudah menyerang suatu kota yang sudah kokoh dipertahankan dan rajanya dicintai oleh rakyat.

Kota-kota di Jerman menikmati kebebasan penuh, wilayah kekuasaannya terbatas dan taat pada kaisar kalau mereka mau. Kota-kota tersebut tidak takut terhadap kaisar atau kekuatan-kekuatan negara tetangga, karena mereka telah diperkuat" sedemikian rupa sehingga setiap orang tahu akan merupakan suatu perjuangan lama dan sulit untuk menaklukkannya. Kota-kota tersebut diperkuat dengan parit dan tembok kota, diperlengkapi dengan senjata-senjata artileri, persediaan umum minuman dan makanan, bahan bakar yang cukup untuk digunakan selama satu tahun yang disimpan di gudang umum. Lebih dari itu, untuk menjaga agar kelas rendah masyarakat merasa puas dengan tanpa menimbulkan kerugian bagi kesejahteraan umum, setiap kota di Jerman selalu mempunyai persediaan untuk waktu satu tahun, mempunyai sarana cukup untuk memberi rakyat pekerjaan selama satu tahun dalam usaha kegiatan yang merupakan tulang punggung kekuatan kota tersebut dan di industri-industri tempat rakyat kecil mendapatkan pekerjaan. Latihan militer masih sangat dihargai dan banyak peraturan diberlakukan untuk memelihara latihan-latihan militer tersebut.

Karena itu, seorang raja yang memiliki suatu kota yang kuat dan tidak dibenci rakyatnya, tidak dapat diserang. Dan seandainya ia mendapat serbuan, penyerbunya kiranya bisa terpaksa harus mundur dengan menderita malu. Sistem pertahanannya begitu bervariasi, membuat hampir tidak mungkin bagi siapa pun untuk melakukan pengepungan selama setahun, kalau pasukan tidak dapat berbuat apa-apa. Mungkin ada yang tidak sependapat jika rakyat mempunyai harta di luar tembok kota dan menyaksikan hartanya dibakar, mereka tidak akan

dapat menahan diri dan berlangsungnya pengepungan yang lama dan kepentingannya sendiri akan membuatnya nekat dan lupa akan kewajibannya kepada raja. Jawaban saya atas keberatan ini ialah bahwa seorang raja yang kuat dan berani akan selalu dapat mengatasi kesulitankesulitan semacam itu, dengan memberi semangat kepada rakyat dan memberikan harapan bahwa kesulitan-kesulitan yang mereka derita tidak akan lama berlangsung, membangkitkan rasa takut terhadap kekejaman musuh dan mengambil tindakan-tindakan yang efektif serhadap mereka yang terlalu lancang berani angkat suara. Lagi pula, pasti musuh akan membumi hangus daerah pedesaan kalau dia datang menyerbu dan ia akan melakukan hal ini sewaktu rakyat raja tersebut masih berkobar dengan semangat besar mempertahankan negara. Karenanya raja tidak perlu lagi merasa khawatir, karena pada waktu rakyat menjadi tenang kembali, kerugian-kerugian telah mereka alami dan kehancuran sudah terjadi dan tidak tertolong lagi, rakyat akan lebih lagi bersedia untuk bersatu dengan raja mereka, karena setelah rumah dan tanah mereka dibumihanguskan dan dijarah-rayah musuh dalam usaha mempertahankan kotanya, mereka menganggap bahwa ada suatu ikatan kuat antara mereka untuk saling membantu. Sudah menjadi kodrat manusia terikat baik oleh keuntungan yang mereka berikan maupun oleh keuntungan yang mereka terima. Dengan memperhatikan hal ini semuanya, kiranya tidaklah sulit bagi raja yang bijaksana untuk mengobarkan semangat rakyat, baik pada awal maupun selama kota dikepung musuh, jika ia mempunyai persediaan dan sarana yang memadai untuk mempertahankan diri.

XI. Negara Gereja

KINI kita tinggal membahas negara-negara gerejani. Kesulitan yang dihadapi muncul sebelum penguasa negara tersebut ditetapkan, dalam arti bahwa negara semacam itu

didirikan dengan keuletan atau keberuntungan tetapi dikelola tanpa menggunakan kedua hal tersebut. Negara-negara tersebut dikelola oleh lembaga-lembaga religius, yang sedemikian kuat dan berwibawa, sehingga mereka tetap mempertahankan penguasa memegang kekuasaan tanpa mempedulikan sikap dan cara hidup raja tersebut. Hanya pangeran-pangeran gerejani sajalah memiliki negara tetapi tidak perlu mempertahankannya dari serangan musuh, mempunyai rakyat tanpa memerintahnya. Dan wilayah kekuasaan mereka, walaupun tidak dipertahankannya, tidak akan direbut dari tangan mereka; dan rakyat walaupun tidak diperintah oleh mereka, tidak menolaknya, bahkan tidak terpikirkan oleh rakyat untuk menggulingkan penguasa dan memilih penguasa lain. Hanya negara-negara inilah, karenanya, yang aman dan bahagia. Tetapi karena negara-negara tersebut dikelola oleh kekuatan-kekuatan yang lebih luhur yang tak terjangkau oleh akal budi manusia, saya tidak akan mempermasalahkannya. Negara-negara tersebut termasyhur dan dipimpin oleh Allah dan karena itu, hanya orang-orang congkak dan gegabah berani membahas negara-negara tersebut. Namun kalau ada orang yang bertanya kepada saya bagaimana Gereja memperoleh kekuasaan duniawi yang sedemikian besarnya, karena pada masa sebelum pemerintahan Alexander VI, raja-raja Italia, bukan hanya mereka yang menamakan dirinya raja-raja saja, tetapi setiap pangeran dan bangsawan, bagaimanapun rendahnya mereka itu tidak begitu hormat terhadap kekuasaan duniawi. Sedangkan kini raja Prancis pun gemetar karenanya; ia telah terusir dari Italia dan Venesia pun telah dihancurleburkannya. Karenanya, walaupun semua ini sudah diketahui semua orang, saya rasa tidak berlebihan untuk mengingatkannya kembali.

Sebelum Charles, raja Prancis, datang ke Italia, negara ini diperintah oleh Paus, bangsa Venesia, raja Napels, pangeran Milan dan Florence. Penguasa-penguasa tersebut tentu saja mempunyai dua kepentingan: pertama, agar tidak ada pasukan

asing menyerbu Italia dan yang kedua, agar tidak ada satu kekuasaan pun di antara mereka memperluas pengaruhnya. Mereka yang harus diamat-amati gerak-geriknya ialah Paus dan Venesia, Untuk mengontrol orang-orang Venesia, diperlukan persekutuan penguasa-penguasa lainnya, seperti pada waktu mempertahankan Ferrara.³⁴ Dan untuk memojokkan Paus, bangsawan-bangsawan Roma harus dimanfaatkan. Karena bangsawan Roma terpecah menjadi dua golongan, pengikut Orsini dan pengikut Colonna, selalu ada kemungkinan timbulnya pertentangan antara mereka. Dan selama mereka tetap memiliki pasukan lengkap di hadapan Paus, mereka akan melemahkan dan menggoyahkan kedudukan Paus. Walau kadang-kadang muncul seorang Paus yang tegas dan berwibawa, seperti Sixtus, namun keberuntungan dan keuletannya tidak pernah dapat mengatasi gangguan tersebut. Pendeknya masa pemerintahan merupakan sebab kegagalan tersebut. Dalam waktu sepuluh tahun, masa pemerintahan Paus pada umumnya, ia hampir tidak punya cukup waktu untuk menundukkan salah satu golongan tersebut dan seandainya, seorang Paus hampir berhasil menundukkan Colonna, seorang Paus lain menggantikannya dan dia bersikap bermusuhan dengan Orsini, lalu membangun kembali Colonna, ia pun akhirnya juga tidak mempunyai cukup waktu untuk menundukkan Orsini.

Hal tersebut mengakibatkan bahwa kekuasaan Paus tidak begitu dihargai di Italia. Kemudian muncullah Alexander VI.

Dia, melebihi Paus-Paus lainnya yang pernah memerintah, telah menunjukkan bagaimana memperoleh kekuasaan dengan menggunakan baik uang maupun kekerasan. Dengan Pangeran Valentino sebagai alatnya dan invasi Prancis sebagai peluang, ia melaksanakan semuanya, sebagaimana itu jelas ketika saya membahas tentang tindakan-tindakan pangeran. Dan walaupun

³⁴ Venesia, yang mencoba memperluas wilayah kekaisarannya, memaklumkan perang terhadap Ferrara tahun 1482. Untuk melawannya, dibentuk persekutuan oleh Sixtus IV, Naples, Milan, dan Florence.

tujuannya untuk menambah kebesaran sang pangeran dan bukannya kebesaran Gereja, namun ternyata tindakan tersebut justru memperbesar kekuasaan Gereja; setelah kematian pangeran, Gereja menjadi ahli waris dari hasil jerih payah pangeran. Kemudian muncullah Paus Julius, ketika Gereja sudah sangat berkuasa, dengan menguasai seluruh Romagna setelah semua bangsawan Roma ditundukkan dan golongan-golongan ditumpas oleh Alexander. Ia juga menemukan cara untuk memperkaya diri dengan cara-cara yang belum pernah digunakan sebelum masa pemerintahan Alexander. Langkah-langkah ini tidak hanya diikuti oleh Julius, tetapi malahan ditingkatkan lagi; ia berkeputusan untuk menguasai Bologna, menundukkan orang-orang Venesia dan mengusir orang-orang Prancis dari Italia. Dalam semua usaha tersebut ia berhasil baik. Ia pantas mendapat pujian lebih besar, karena segala sesuatu yang diperbuatnya dilakukannya demi bertambahnya kekuasaan Gereja dan bukan kekuasaan seorang pribadi mana pun. Ia juga membiarkan golongan Orsini dan Colonna sebagaimana adanya seperti pada waktu ia menundukkan mereka. Walaupun ada di antara mereka pemimpin-pemimpin yang ingin memberontak, namun dua hal menyebabkan mereka mengurungkan niatnya: pertama, karena kebesaran Gereja yang sangat mereka takuti; kedua, karena mereka tidak mempunyai kardinal yang menciptakan kerusuhan di antara mereka. Golongan-golongan ini tidak pernah tenang kalau mereka mempunyai kardinal, karena para kardinal selalu mengusik mereka baik di Roma maupun di luar Roma dan para bangsawan terpaksa harus membela mereka; dengan demikian pertentangan dan permusuhan di antara para bangsawan disulut oleh ambisi para pejabat Gereja. Karena itulah Bapa Suci Leo mendapat tahta kepausan yang begitu besar kekuasaannya. Diharapkan bahwa sebagaimana para Paus pendahulunya telah membuat Gereja begitu besar kekuasaannya oleh karena kekuatan angkatan perangnya, maka ia oleh karena kebaikan dan keutamaan-keutamaan lain yang tak terbilang

banyaknya, akan membawa Gereja menjadi besar dan sekaligus juga dimuliakan.

XII. Organisasi Militer dan Pasukan Tentara Bayaran

SETELAH membahas secara lengkap semua ciri kerajaan pada awal tulisan ini dan setelah mempertimbangkan sebagian alasan-alasan mengapa kerajaan-kerajaan itu berkembang atau gagal dan setelah menunjukkan metode yang kerap kali digunakan untuk merebut dan menguasainya, tinggallah kini saya membicarakan secara umum berbagai cara yang digunakan kerajaan-kerajaan ini dalam mengatur diri entah untuk menyerang atau untuk mempertahankan diri. Di atas telah kita sebutkan bahwa seorang raja harus membangun berdasarkan landasan-landasan yang kuat; kalau tidak ia pasti akan kecewa. Dasar setiap negara, negara baru maupun negara lama atau negara campuran, ialah hukum dan pasukan yang baik. Dan karena orang tidak dapat mempunyai hukum yang baik tanpa angkatan perang yang baik dan setiap ada pasukan yang baik pasti diikuti dengan hukum yang baik, saya tidak akan membahas hukum tetapi lebih memusatkan perhatian pada angkatan perang.

Angkatan perang yang merupakan landasan seorang raja untuk mempertahankan negaranya, bisa merupakan angkatan perangnya sendiri atau pasukan tentara bayaran atau pasukan bantuan atau gabungan dari bermacam-macam pasukan tersebut. Tentara bayaran dan pasukan bantuan tidak ada gunanya dan berbahaya. Kalau seorang raja mengandalkan pertahanan negaranya pada tentara bayaran, ketenangan dan keamanan tak pernah akan dicapainya. Karena pasukan bayaran sifatnya tidak pernah bisa dipersatukan, haus akan kekuasaan, tidak memiliki disiplin dan tidak setia. Mereka memang orang-orang jagoan di antara teman-teman mereka, tetapi pengecut di hadapan musuh; mereka tidak mempunyai rasa takut kepada Allah, mereka tidak setia terhadap sesama rekan mereka. Kekalahan dapat dihindari

selama perang dapat ditunda. Dalam masa damai mereka akan mengacau negara dan dalam masa perang musuh akan mengacau negara. Semua ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai rasa tanggung jawab dan tidak merasa terlibat untuk tetap berjuang di medan pertempuran, sebagian karena gaji yang tidak cukup untuk menuntut mereka bersedia mati untuk raja. Mereka bersedia berdinasti dalam angkatan perang Anda kalau Anda tidak dalam keadaan perang; tetapi begitu meletus perang mereka akan lari dari tanggung jawab mereka atau bubar. Tak perlu kiranya hal ini saya uraikan lebih panjang, karena kehancuran Italia dewasa ini tidak lain dan tidak bukan disebabkan karena mengandalkan pasukan bayaran itu bertahun-tahun lamanya. Walau kadang-kadang mereka dapat dimanfaatkan dan mereka nampak cukup berjiwa pahlawan kalau dibandingkan dengan pasukan bayaran lainnya, tetapi waktu pasukan asing menyerbu Italia, maka ketahuanlah siapa mereka sebenarnya. Itulah sebabnya Charles, raja Prancis, mampu menundukkan Italia hanya dengan perwiraperwira yang bersenjatakan ludi.³⁵ Dan kalau ada orang yang mengatakan bahwa sebab dari malapetaka ini adalah dosadosa kita, ia mengatakan suatu kebenaran; tetapi bukan dosa seperti yang mereka maksudkan, melainkan dosa yang sudah saya utarakan. Dan karena dosa-dosa itu adalah dosa raja, para raja pulalah yang menanggung hukuman atasnya.

Saya ingin mengutarakan lebih jelas betapa menyedihkan kalau orang menggunakan pasukan bayaran. Panglima pasukan bayaran bisa merupakan orang yang memang terlatih dalam masalah perang, bisa juga tidak. Kalau mereka memang terlatih betul, mereka tidak dapat dipercaya, karena mereka ingin sekali memperbesar keagungan mereka, entah dengan menundukkan raja, orang yang menyewanya atau dengan menundukkan musuh

³⁵ Ungkapan Machiavelli adalah *col gesso*, "dengan sepotong kapur".

lebih daripada yang diharapkan.

Namun, jika panglima tersebut tidak berjiwa kesatria, sudah dapat dipastikan ia akan mendatangkan kehancuran. Kalau ada yang mengutarakan pendapat bahwa hal ini memang berlaku bagi angkatan perang mana pun, baik pasukan bayaran maupun bukan, saya menjawab bahwa angkatan perang haruslah diperintah oleh seorang raja atau oleh seorang republik. Raja sendiri memimpin pasukan dan menjadi panglima perang; seorang republik harus mengangkat rakyatnya sendiri dan kalau panglima yang ditunjuk tidak mampu, dapat diganti dan seandainya panglima tersebut memang orang yang mampu, kekuasaannya harus dibatasi oleh hukum. Pengalaman telah menunjukkan bahwa hanya para raja dan negara republik yang memiliki angkatan perang berhasil baik dan pasukan bayaran hanyalah mendatangkan kekalahan. Dan suatu republik yang memiliki angkatan perang sendiri kecil sekali kemungkinannya untuk ditundukkan oleh seorang warga rakyatnya dibandingkan dengan republik yang tidak mempunyai angkatan perang sendiri.

Kerajaan Roma dan Sparta bertahan lama bertahun-tahun karena memiliki angkatan perang dan merdeka. Negara Swiss mempunyai angkatan perang yang lengkap dan merdeka seutuhnya. Orang Carthago merupakan contoh dalam hal ketergantungan pada pasukan bayaran, pada zaman kuno. Mereka hampir saja ditundukkan oleh pasukan bayaran mereka, setelah perang pertama melawan bangsa Romawi selesai, walaupun rakyat mereka sendiri yang menjadi panglima-panglimanya. Setelah Epaminondas meninggal, orang-orang Theba mengangkat Philip dari Macedon menjadi panglima angkatan perang dan pada waktu ia meraih kemenangan ia merampas kemerdekaan mereka. Setelah Pangeran Philip meninggal, orang-orang Milan menyewa Francesco Sforza untuk memimpin pasukan angkatan perang berjuang melawan orang-orang Venesia. Dan setelah berhasil mengalahkan musuh di Caravaggio, ia bergabung dengan mereka agar dapat

menundukkan majikannya, orang-orang Milan tersebut. Sforza, ayahnya, setelah disewa oleh Ratu Joanna dari Napels, meninggalkan pasukan tanpa memberikan alasan dan membiarkan ratu tersebut tak berdaya. Untuk menyelamatkan kerajaannya, Ratu Joanna terpaksa meminta bantuan Raja Aragon. Memang, orang-orang Venesia dan Florence dahulu menggunakan pasukan bayaran untuk memperluas kekuasaan mereka dan para panglima perangnya memang berjuang untuk membela mereka, tanpa merebut kekuasaan mereka. Tetapi dalam hal ini saya berpendapat, bahwa orang-orang Florence itu hanyalah kebetulan beruntung, karena beberapa panglima yang mereka takuti tidak berusaha merebut kekuasaan dan beberapa telah ketahuan rencana-rencana mereka dan lainnya mengarahkan harapan mereka ke tempat lain. Giovanni Acuto merupakan orang yang terbukti gagal dan karena demikian, kesetiaannya tidak dapat diuji. Tetapi diakui bahwa seandainya ia berhasil dalam perang, orang Florence tentu akan berada di bawah kekuasaannya. Keluarga Sforza selalu bermusuhan dengan keluarga Bracceschi dan masing-masing saling menjaga diri terhadap lainnya. Francesco mengarahkan ambisinya merebut Lornbardi, Bracchio melawan Gereja dan kerajaan Napels.

Marilah kita menengok peristiwa yang baru saja terjadi. Orang Florence mengangkat Paulo Vitelli, seorang yang licik, menjadi panglima mereka. Ia mulai dengan meyakinkan dan memperoleh penghargaan besar dan dihormati. Seandainya ia berhasil merebut Pisa, pasti orang Florence akan terpaksa mengikuti kehendaknya, karena seandainya ia menyeberang bergabung dengan musuh pastilah mereka tidak akan berdaya melawannya. Kalau ia tetap dipertahankan dalam dinas militer berarti mereka harus tunduk padanya. Kalau perluasan wilayah Venesia diperhatikan benar-benar, akan nampak jelas bahwa orang-orang Venesia berhasil meraih kemenangan dan mempertahankan dengan aman kalau mereka berperang dengan menggunakan pasukan sendiri (ini terjadi sebelum mereka mulai

memperluas pengaruh ke daratan). Dengan pasukan dan rakyat mereka sendiri yang patriotik, mereka menunjukkan jiwa kesatria yang sungguh dapat dibanggakan. Tetapi ketika mereka mulai memperluas pengaruh mereka ke daratan, jiwa kesatria mereka pudar dan mengikuti tradisi militer Italia. Ketika pertama kalinya mereka mulai memperoleh wilayah di daratan, mereka tidak merasa perlu mengkhawatirkan para panglima mereka, karena wilayah kekuasaan mereka masih terbatas dan pengaruh mereka belum terlalu besar. Tetapi sewaktu wilayah mereka bertambah luas, dengan Carmagnola sebagai panglima mereka, mereka menyadari kesalahan strategi mereka. Mereka menyaksikan jiwa kesatria yang besar yang mampu ditunjukkan oleh Carmagnola dan di bawah pimpinannya mereka telah menundukkan Milan. Baru kemudian mereka mengetahui bahwa ia hanyalah bersemangat setengah-setengah saja dalam memimpin perang dan mereka sadar bahwa ia tidak akan dapat lagi memenangkan perang bagi mereka. Tetapi mereka tidak dapat memecatnya karena khawatir jangankan-jangan daerah yang telah mereka rebut akan lepas lagi. Demi keselamatan mereka sendiri, mereka terpaksa membunuhnya. Kemudian mereka mengangkat Bartolommeo da Bergamo, Ruberto da San Severino, pangeran dari Pitigliano dan orang-orang seperti mereka itu, menjadi panglima-panglima mereka. Dan pada waktu mereka memegang jabatan panglima tersebut masalah yang mereka hadapi ialah apakah mereka dapat mempertahankan wilayah yang sudah mereka kuasai dan bukannya apakah mereka mampu menguasai daerah-daerah baru lagi. Demikianlah situasi mereka di Vaila, yang dalam pertempuran sehari, mereka kehilangan wilayah yang berhasil mereka kuasai setelah delapan abad memeras tenaga mereka.³⁶ Pasukan tentara bayaran hanya menghasilkan kemenangan dengan perlahan-lahan, lambat dan rapuh, tetapi kehancuran datang secara cepat dan mengejutkan. Contoh-contoh di atas telah menarik perhatian saya terhadap Italia, yang

³⁶ Pertempuran Vaila, 1509. Lihat catatan kaki hlm. 107.

sudah sekian lama dikuasai tentara bayaran. Karena itu saya ingin membahasnya dengan lebih cermat. Jika asal-usul dan perkembangan mereka menjadi jelas, akan mudah untuk mengatasinya.

Paduka pasti mengetahui bahwa akhir-akhir ini, segera setelah kekaisaran ditentang di Italia dan Paus mulai merebut kedudukan yang lebih kuat dalam masalah-masalah duniawi, Italia terpecah menjadi beberapa kerajaan. Di banyak kota besar muncul pergolakan melawan para bangsawan yang dulu mendapat kedudukan karena dukungan kaisar. Pergolakan ini didukung oleh Gereja agar Gereja sendiri semakin bertambah besar kekuasaan duniawinya. Sedangkan di kota-kota lain salah seorang warga masyarakat menjadi penguasa. Dengan demikian Italia hampir seluruhnya berada di bawah kekuasaan Gereja dan beberapa di bawah negara republik dan karena imam dan penduduk kota yang menjadi penguasa baru tidak terbiasa mengangkat senjata, mereka mulai menyewa orang-orang asing sebagai tentara mereka. Orang pertama yang berhasil memperoleh nama harum bagi pasukan semacam ini ialah Alberigo da Conio, yang berasal dari Romagna. Di bawah bimbingannya, muncullah antara lain Braccio dan Sforza, yang pada masa hidup mereka menjadi penguasapenguasa Italia. Kemudian muncullah tentara-tentara bayaran lain-lainnya sampai pada zaman kita ini. Dan sebagai akibat dari jiwa kesatria mereka Italia dikuasai seluruhnya oleh Charles, dijarah rayah oleh Louis, diserbu oleh Ferdinand dan direndahkan oleh orang-orang Swiss. Usaha yang dilakukan para tentara bayaran itu ialah pertamanya mencari nama bagi pasukan sendiri dengan merendahkan pasukan angkatan darat. Hal ini mereka lakukan, karena mereka orang-orang yang tidak mempunyai negara dan berjuang mencari uang; karena dengan pasukan serdadu yang kecil tidak akan menambah nama harum mereka dan karena tidak mampu mengerahkan pasukan yang besar dan memadai, mereka hanya bergabung dengan pasukan kavaleri dan dengan cara ini mereka

dihormati dan mendapat bayaran tinggi, sehingga mereka hanya memimpin pasukan kecil saja. Keadaan mereka buat sedemikian rupa sehingga dalam satu pasukan yang terdiri dari 20.000 serdadu, hampir tidak sampai 2000 tentara angkatan darat (infanteri). Mereka juga menggunakan segala daya upaya untuk membebaskan diri mereka dan pasukan mereka sendiri dari kesulitan atau rasa takut dengan tidak saling membunuh dalam medan pertempuran, tetapi menahan tawanan tanpa meminta jaminan apa pun. Mereka tidak pernah menyerang markas tentara kota di waktu malam; dan mereka yang ada di dalam benteng, juga tidak mengadakan perlawanan pada waktu malam; mereka tidak membangun tembok pertahanan dan parit di sekeliling kubu mereka dan mereka tidak pernah berperang pada musim dingin. Semua hal ini diizinkan oleh kode militer mereka dan kebijaksanaan ini mereka ikuti sehingga, seperti yang saya kemukakan, mereka dapat terhindar dari keharusan berperang dan dari bahaya. Dan sebagai akibatnya mereka telah menjerumuskan Italia ke dalam perbudakan dan kehinaan.

XIII. Pasukan Bantuan, Pasukan Gabungan dan Pasukan Rakyat

KALAU orang meminta negara tetangga untuk membantu dan mempertahankan negara dengan pasukannya, pasukan itu disebut pasukan bantuan dan pasukan ini sama tidak bergunanya seperti tentara bayaran. Akhir-akhir ini cara ini digunakan oleh Paus Julius karena setelah menyadari kegagalan yang pahit dari pasukan bayarannya dalam perang melawan Ferrara, ia mencari bantuan dan mengusahakan agar Ferdinand, raja Spanyol, membantunya dengan pasukan bantuan. Pasukan ini sebenarnya suatu pasukan yang baik, tetapi selalu merupakan bahaya bagi mereka yang meminjamnya; karena kalau mereka kalah perang, Anda kalah juga dan kalau mereka menang, Anda menjadi tawanan mereka. Walaupun sejarah lama penuh dengan contoh-contoh semacam ini, saya tidak akan melupakan contoh dari Paus

Julius II yang masih segar dalam ingatan. Tidak ada cara yang lebih bodoh daripada cara yang diambilnya, sebab karena ingin merebut Ferrara, ia mempercayakan diri sepenuhnya kepada pasukan asing. Tetapi untunglah karena sesuatu hal, muncul masalah ketiga yang menyelamatkannya dari akibat kebijaksanaannya yang buruk; ketika pasukan bantuannya terpukul di Ravenna, pasukan Swiss bangkit dan memukul mundur pasukan yang menang, suatu hal yang tidak terduga sama sekali olehnya dan oleh orang lainnya, sehingga ia lolos dan tidak menjadi tawanan musuh, karena musuh telah melarikan diri dan juga tidak di bawah kekuasaan pasukan bantuan, karena ia tidak menundukkan musuh dengan pasukan bantuan. Orang-orang Florence, karena tidak memiliki pasukan sama sekali, menyewa sepuluh ribu orang Prancis untuk menyerbu Pisa; dan dalam melaksanakan hal tersebut mereka menanggung risiko lebih besar dibandingkan dengan kesulitan yang pernah mereka alami. Kaisar Konstantinopel, untuk membantu negara tetangganya, mengirimkan sepuluh ribu orang Turki ke Yunani, yang menolak untuk pulang kembali setelah perang selesai; dan itulah permulaan bagaimana orang-orang kafir memperbudak Yunani.³⁷ Karena itu, barang siapa tidak menginginkan suatu kemenangan militer baiklah kalau meminta bantuan dari pasukan semacam ini, karena pasukan ini jauh lebih berbahaya daripada pasukan bayaran. Pasukan bantuan sungguh fatal. Mereka merupakan suatu pasukan yang terpadu, taat sepenuhnya pada perintah seseorang lain; sebaliknya pasukan bayaran membutuhkan waktu lebih banyak dan peluang untuk dapat merugikan Anda, karena mereka tidak merupakan suatu pasukan yang bersatu dan terpadu dan karena Anda sendirilah yang telah membina dan menggaji mereka. Pasukan bayaran dipimpin juga

³⁷ Cantacuzenus John VI (1292-1383 M), kaisar Byzantine, terlibat dalam perang saudara, yang berakhir saat ia menduduki Konstantinopel dengan bantuan orang-orang Turki dan berdamai kembali dengan John V. Tahun 1352 perang saudara berkobar lagi, dan John VI lagi-lagi meminta bantuan Turki. Akhirnya ia turun tahta.

oleh orang yang Anda tunjuk dan orang ini tidak dapat dengan cepat meraih kekuasaan untuk dapat memukul Anda. Singkatnya, sifat pengecut merupakan bahaya pasukan bayaran dan keberanian merupakan bahaya yang datang dari pasukan bantuan.

Karena itu, raja yang bijaksana selalu menghindari pasukan bantuan dan menggunakan pasukan tentaranya sendiri. Mereka lebih suka kalah perang dengan pasukannya sendiri daripada menang dengan bantuan orang lain, karena yakin bahwa tidak ada kemenangan sejati dapat dicapai dengan bantuan pasukan asing. Karena itu, saya tidak pernah ragu ragu mengutip Ce sare Borgia dan tindakannya untuk saya gunakan sebagai contoh. Pangeran menggunakan pasukan bantuan untuk menyerbu Romagna, dengan memimpin pasukan Prancis menuju ke sana. Dengan pasukan bantuan tersebut ia merebut Imola dan Forli. Kemudian ia mengambil keputusan bahwa pasukan bantuan tersebut kurang aman, karenanya ia beralih menggunakan pasukan bayaran, dengan harapan bahwa akan lebih kecil risiko yang dihadapinya, dengan menyewa pasukan Orsini dan Vitelli. Dalam menggunakan pasukan-pasukan bayaran ini, ia menyadari bahwa pasukan bayaran perlu dicurigai, tidak setia dan berbahaya. Karena itu ia tidak mau menggunakan mereka dan membangun pasukan tentaranya sendiri. Dan orang mudah melihat perbedaan antara pasukan-pasukan tersebut setelah mengamati perbedaan antara pengaruh pangeran sewaktu ia hanya memiliki pasukan Prancis, sewaktu ia mempercayakan kekuatan pada pasukan Orsini dan Vitelli dan sewaktu ia mengandalkan hanya pada pasukannya sendiri dan dirinya sendiri. Ia bertambah bijaksana pada setiap langkah yang ditempuhnya. Dan orang sungguh menghargai dan menghormatinya sewaktu orang menyaksikan bahwa dia sungguh-sungguh menguasai sepenuhnya pasukan angkatan perangnya.

Saya tidak akan melupakan contoh dari Italia, yang terjadi akhir-akhir ini, namun saya juga tidak akan mengabaikan Hiero

dari Syracuse, salah seorang dari orang-orang yang saya kemukakan sebelumnya. Seperti yang telah saya kemukakan, sewaktu orang-orang Syracuse memberinya kekuasaan untuk memimpin pasukan mereka, segera ia menyadari bahwa pasukan bayaran tidak berguna sama sekali. Mereka itu merupakan pasukan yang disewa dan diorganisir seperti pasukan bayaran kita di Italia. Ia merasa tidak mungkin mempertahankan mereka, sehingga ia menyuruh mereka dibantai habis. Baru kemudian ia berperang dengan pasukannya sendiri, tidak dengan pasukan asing. Saya ingin juga mengingat satu alegori dari Kitab Perjanjian Lama, yang relevan dengan pendapat saya. Daud menawarkan diri kepada Saul untuk melawan Goliath, pemimpin orang-orang Philistino. Dan Saul, untuk memberikan semangat keberanian, memberikan senjata dan perlengkapan perangnya sendiri kepada Daud. Tetapi setelah mencoba mengenakan senjata-senjata tersebut, Daud tidak mau menggunakannya, dengan alasan bahwa ia tidak akan dapat berperang dengan baik dengan alat persenjataan tersebut dan karenanya ia ingin menghadapi musuh dengan katapel dan belatnya sendiri. Singkatnya, senjata milik orang lain, menyebabkan kegagalan, memberi beban atau bahkan menghambat Anda. Waktu Charles VII, ayah Raja Louis XI, karena keberuntungan dan semangat kesatria membebaskan Prancis dari kekuasaan Inggris, ia menyadari betapa pentingnya memiliki suatu pasukan sendiri dan ia mengeluarkan perintah untuk membina pasukan kuda dan infanteri. Kemudian puteranya, Raja Louis, menghapus peraturan yang mengatur pasukan infanteri dan ia mulai menyewa pasukan Swiss. Kesalahan ini, yang disusul dengan kesalahan-kesalahan lainnya, seperti dapat kita saksikan, merupakan sebab timbulnya bahaya yang mengancam kerajaan tersebut. Pengaruh yang semakin besar dari pasukan Swiss telah menurunkan semangat sisa pasukan; pasukan infanteri telah dibubarkan sama sekali dan pasukan berkuda dibuatnya bergantung pada pasukan asing. Karena mereka sudah terbiasa berperang bersama pasukan Swiss

dan mereka yakin bahwa tanpa pasukan Swiss, mereka tidak menang dalam perang. Karena hal ini, pasukan Prancis bukan merupakan pasukan Swiss dan tanpa bantuan Swiss, ia tidak dapat menghadapi musuh mana pun juga. Dengan demikian Prancis menggunakan pasukan gabungan, sebagian pasukan bayaran dan sebagian pasukan rakyat. Pasukan gabungan ini jauh lebih baik dibandingkan dengan pasukan yang seluruhnya terdiri dari tentara bayaran atau pasukan yang seluruhnya merupakan pasukan bantuan, tetapi masih jauh lebih rendah mutunya bila dibandingkan dengan pasukan rakyat. Contoh dari Prancis kiranya cukup, karena kerajaan itu tidak akan dapat ditandingi kekuatannya seandainya apa yang telah dibangun Charles dikembangkan dan diperhatikan. Tetapi orang memang begitu bodohnya karena ia mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang pada permulaannya dirasakan baik, tetapi tidak menyadari racun yang terkandung di dalamnya, seperti yang telah saya sebut dalam pembicaraan tentang penyakit demam yang menghabiskan tenaga.

Raja yang tidak mampu melihat kesulitan-kesulitan negara sewaktu kesulitan itu terjadi, tidak memiliki kebijaksanaan sejati; dan memang tidak banyak raja yang punya kemampuan semacam itu. Kalau kita meninjau sebab utama keruntuhan kekaisaran Romawi, kita akan menemukan bahwa justru ketika bangsa Goth mulai disewa sebagai tentara bayaran, kekaisaran Romawi mulai mundur. Semua keuntungan yang berasal dari kekaisaran itu jatuh ke tangan bangsa Goth.

Karena itu saya menarik kesimpulan bahwa tidak ada Raja yang tenang tanpa memiliki pasukan sendiri; sebaliknya ia amat bergantung pada nasib mujur, karena ia tidak memiliki sarana yang dapat diandalkan untuk mempertahankan negara pada masa-masa yang penuh kesulitan. Sudah menjadi keyakinan dan ungkapan orang-orang bijaksana: *"quod nihil sit tam infirmum aut*

instabile quam fama potentiae non sua vi nixa".³⁸ Pasukan sendiri adalah pasukan yang terdiri dari rakyat atau warga negara atau orang-orang yang dikuasainya; yang lainnya adalah pasukan bantuan. Cara mengatur pasukan sendiri mudah dilaksanakan jika keempat metode yang disebut di atas dipelajari dengan baik dan jika orang memikirkan bagaimana Philip, ayah Raja Alexander Agung dan banyak negara republik dan kerajaan, mengatur negara mereka. Dengan contoh-contoh tersebut tidak perlu kiranya menguraikan lebih jauh masalah ini.

XIV. Kewajiban Raja terhadap Angkatan Perang

RAJA hendaknya tidak mempunyai sasaran ataupun kesibukan lain, kecuali mempelajari perang dan organisasi dan disiplinnya, karena itulah satu-satunya seni yang dibutuhkan seorang pemimpin. Kemampuan dalam hal ini begitu mulianya sehingga bakat ini tidak hanya dapat mempertahankan mereka yang lahir sebagai raja, tetapi juga kerap kali memungkinkan orang-orang biasa mencapai kedudukan tersebut. Sebaliknya, orang menyadari bahwa kalau raja-raja lebih mementingkan kemewahan hidup daripada senjata (angkatan perang), negara-negara akan hancur. Melalaikan seni perang merupakan cara untuk menghancurkan negara, sedangkan trampil dalam seni perang merupakan cara untuk mempertahankan negara.

Francesco Sforza, karena ia memiliki perlengkapan perang, naik kedudukannya dari warga negara biasa menjadi raja Milan; anak-anaknya, karena tidak mau menghadapi kesulitan-kesulitan yang terkait dengannya, jatuh kedudukan mereka menjadi warga negara biasa setelah menjadi raja. Mau tidak mau Anda akan menghadapi kesulitan jika Anda tidak memiliki senjata, karena antara lain, orang akan memandang rendah Anda dan hal ini,

³⁸ Tak ada hal yang sedemikian lemah dan gampang?"goyah seperti reputasi kekuasaan yang tidak berdasarkan pasukan sendiri . Ungkapan Latin ini berasal dari kalimat Tacitus, dalam *Annals*.

yang saya akan kemukakan, merupakan salah satu keburukan yang harus selalu dihindari raja. Memang tidak dapat dibandingkan orang yang bersenjata dan orang yang tidak bersenjata. Tidak masuk akal orang yang bersenjata harus taat pada orang yang tidak bersenjata atau orang tanpa senjata akan tetap aman dan tenang kalau para budaknya diperlengkapi dengan senjata. Mengenai hal yang terakhir ini, akan timbul kecurigaan di satu pihak dan rasa tidak senang di lain pihak, yang tidak memungkinkan adanya kerja sama. Demikianlah raja yang tidak mengetahui tentang seni perang, ia mengundang banyak kesulitan lain, tidak akan dihormati oleh para serdadunya atau tak dapat mempercayai pasukannya sendiri.

Karena itu raja tidak boleh sekejap pun melepaskan perhatiannya pada latihan perang yang harus diusahakan dengan sungguh-sungguh dalam masa damai daripada menunggu masa perang. Latihan-latihan ini bisa berupa latihan fisik maupun mental. Dalam hal yang pertama, di samping tetap mempertahankan pasukannya terorganisir dan terlatih baik, ia harus selalu pergi berburu, untuk membiasakan tubuhnya menghadapi kesulitan-kesulitan dan juga mempelajari lingkungan alam yang praktis: lereng gunung, lembah yang terbuka lebar dan dataran yang membentang luas. Ia harus mempelajari dan menyelidiki semua sungai dan rawa-rawa; dan dalam semua hal ini ia harus berusaha keras. Pengetahuan semacam itu sangat berguna dalam dua hal: pertama, kalau ia memiliki suatu pengetahuan yang jelas tentang lingkungan setempat, ia akan lebih mengetahui bagaimana ia harus mengatur pertahanan. Selain itu, dengan mengetahui dan mengenal kondisi setempat akan memudahkan ia untuk memahami benar-benar ciri setiap tempat baru yang ia perlukan untuk membiasakan diri dengan situasi setempat. Umpamanya, bukit dan lembah, dataran, sungai dan rawa-rawa daerah Tuscan mempunyai ciri-ciri tertentu yang sama dengan ciri propinsi lainnya, sehingga dengan mengenal lingkungan suatu propinsi tertentu orang mudah memahami

lingkungan propinsi lainnya. Raja yang tidak memiliki bakat ini tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi seorang panglima yang baik. Bakat kemampuan ini mengajarnya bagaimana harus mengetahui dengan tepat tempat musuh, di mana harus berkemah, bagaimana memimpin pasukan maju bertempur dan mengepung kota dengan cara yang paling baik.

Philopoemen, pemimpin bangsa Achaea, dipuji oleh para ahli sejarah, antara lain, karena dalam masa damai tidak ada yang dipikirkan selain strategi militer. Kalau ia berada di pedesaan bersama teman-temannya, ia kerap kali berhenti dan berdiskusi: jika musuh berada di atas bukit itu dan kita berada di bawah sini dengan pasukan kita, siapa di antara kita yang akan beruntung? Bagaimana kita bisa mendekati mereka dengan aman tanpa mengacaukan barisan? Jika kita mundur, bagaimana kita harus melakukannya? Kalau mereka mundur, bagaimana cara terbaik untuk mengejar mereka?

Dan sambil berjalan ia menjelaskan kepada temantemannya segala kemungkinan yang dapat terjadi pada pasukan, mendengarkan pendapat mereka, memberikan pandangannya sendiri, menguatkan pandangannya dengan alasan-alasan, sehingga berkat refleksi yang terus-menerus ini sewaktu ia memimpin pasukannya ia tahu bagaimana harus siap menghadapi segala situasi darurat.

Mengenai latihan mental, raja harus membaca sejarah dan mempelajari perbuatan orang-orang besar, untuk mengetahui bagaimana perilaku mereka dalam memimpin perang, menemukan sebab-sebab kemenangan atau kekalahan mereka, sehingga ia dapat menjauhi tindakan-tindakan yang mengakibatkan kekalahan dan meniru tindakan-tindakan yang mendatangkan kemenangan. Lebih-lebih, ia harus membaca sejarah sehingga ia mampu melaksanakan apa yang dilakukan orang-orang besar sebelumnya: ambil saja sebagai contoh beberapa tokoh historis yang dipuji dan dihormati; selalu bertindak dan

berbuat seperti mereka. Menurut kata orang, Alexander Agung meniru Achilles, Caesar meniru Alexander dan Scipio meniru Cyrus. Dan siapa pun yang membaca kehidupan Cyrus yang ditulis oleh Xenophon, akan mengenal kebaikan, sifat kemanusiaan dan keterbukaan hidup Scipio yang sama seperti hidup Cyrus sebagaimana diuraikan oleh Xenophon.

Seorang raja yang bijaksana harus mengikuti kebiasaan-kebiasaan ini: ia tidak boleh terlalu santai pada masa damai, tetapi dengan rajin memanfaatkan masa damai agar hasilnya dapat dipetik pada masa sulit. Dengan demikian, kalau keberuntungan berubah, ia sudah siap untuk memenangkan masa sulit itu.

XV. Hal-hal yang Dapat Menyebabkan Orang, Khususnya Para Raja, Terpuji atau Terkutuk

KINI tinggallah kita memikirkan bagaimana seorang raja harus bersikap terhadap bawahan dan sahabat-sahabatnya. Saya tahu bahwa hal ini sudah kerap kali ditulis sebelumnya dan karena itu saya berharap uraian saya ini tidak akan dianggap terlalu berlebihan, karena, khususnya dalam membahas masalah ini, saya menggunakan cara saya sendiri yang berbeda dengan cara orang-orang lain. Namun karena maksud saya untuk menguraikan sesuatu yang berguna bagi mereka yang bisa memahaminya, saya berpendapat bahwa wajarlah meyakini masalah-masalah sebagaimana adanya dalam kenyataan dan bukannya sebagaimana masalah tersebut dibayangkan. Banyak orang membayangkan negara republik ataupun kerajaan yang dalam kenyataan belum pernah ada. Jurang antara bagaimana orang harus hidup dan bagaimana ia sesungguhnya hidup begitu lebarnya sehingga orang yang melupakan apa yang sebenarnya terjadi dan lebih memikirkan apa yang seharusnya dilakukan, sebenarnya ia mempelajari cara bagaimana ia dapat menghancurkan diri sendiri dan bukannya bagaimana

mempertahankan diri, Masalahnya ialah bahwa orang yang ingin bertindak secara terhormat dalam setiap langkahnya pasti ia akan kecewa berada di antara begitu banyak orang yang tidak berjiwa kesatria. Karena itu kalau seorang raja ingin mempertahankan pemerintahannya, ia harus mempelajari bagaimana bertindak secara tidak kesatria dan memanfaatkan atau tidak memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan.

Dengan mengesampingkan hal-hal yang imajiner dan menunjuk hanya pada hal-hal yang sesungguhnya ada, saya mengutarakan bahwa setiap kali berbicara tentang orang (dan khususnya para raja, yang lebih disoroti), orang selalu dikenal karena berbagai sifat yang menyebabkan mereka dipuji atau dicela. Beberapa tokoh, umpamanya, dipandang sebagai dermawan, tokoh lain dipandang sebagai orang kikir (dalam hal ini saya gunakan istilah bahasa Tuscan, karena menurut bahasa tersebut *avaro* berarti rakus, sedangkan kikir, *misero*, berarti selalu menggerutu dan sayang untuk mengeluarkan atau menggunakan milik sendiri). Yang seorang dipandang sebagai orang yang suka memberi, yang lain dianggap sebagai orang yang suka merampas; yang seorang dianggap kejam, yang lain murah hati; yang seorang selalu mengingkari janji, yang lain dapat dipercaya; yang seorang dipandang bersikap lemah dan berjiwa kerdil, yang lain bersikap keras dan berjiwa. besar; yang seorang dipandang bersikap manusiawi, yang lain sombong; yang seorang bersikap santai dan bobrok moralnya sedangkan yang lain berhati bersih; yang satu jujur, yang lain suka menipu; yang satu dipandang bersikap lembut hati, yang lain keras kepala; yang seorang bersikap bersungguh-sungguh? yang lain santai seenaknya; yang seorang dipandang alim, yang lain kafir; dan sebagainya. Saya tahu orang akan setuju bahwa akan terpuji bila dalam diri seorang raja terdapat semua sikap yang dipandang baik, sesuai daftar yang saya sebutkan tadi. Tetapi karena semua sikap itu tidak dapat dimiliki dan dipenuhi, mengingat kodrat manusia sendiri tidak memungkinkannya, maka raja harus cukup

bijaksana untuk menghindari skandal sehubungan dengan keburukan-keburukan perilaku tersebut yang akan menghancurkan negara. Raja hendaknya, jika mungkin, menghindari tindakan-tindakan tidak terpuji yang tidak berbahaya; tetapi kalau tidak mungkin, ia tidak perlu khawatir karenanya. Namun ia tidak boleh takut sedikit pun menghadapi tuduhan melakukan kejahatan, kalau kejahatan itu perlu dilakukan demi keselamatan negara. Karena setelah dipertimbangkan masak-masak, ia akan menyadari bahwa beberapa hal yang nampaknya baik, jika dilakukannya, akan membawanya ke kehancuran, sedangkan beberapa hal yang nampaknya jahat akan mendatangkan keamanan dan kemakmuran.

XVI. Kemurahan Hati dan Penghematan

DENGAN demikian, mulai dari sifat-sifat pertama yang saya sebutkan di atas, saya menyatakan bahwa baik sekali kalau orang terkenal karena kemurahan hatinya. Namun jika tindakan Anda terpengaruh oleh keinginan untuk mendapatkan keharuman nama semacam itu, Anda akan kecewa. Sebab, jika kemurahan hati Anda itu baik dan jujur mungkin tidak akan diperhatikan orang dan tidak akan membuat Anda bebas dari umpatan kalau Anda bertindak sebaliknya. Jika Anda ingin memperoleh nama baik karena kemurahan hati, Anda harus secara mencolok bertindak boros; dan raja yang bertindak demikian akan segera menghabiskan hartanya dan akhirnya ia akan terpaksa, jika ia ingin mempertahankan nama baiknya, menarik pajak yang berat dan melakukan segala cara hanya supaya dapat memperoleh uang. Hal ini akan merupakan permulaan rakyat membencinya dan karena ia akan menjadi semakin miskin, biasanya ia akan tidak dihargai orang lagi. Sebagai akibatnya, karena kemurahan hatinya tersebut dan karena telah melukai hati banyak orang dan memberi hadiah kepada beberapa orang saja, ia akan mudah sekali mendapat kecaman atas kegagalan kecil yang dilakukannya

dan itulah awal bahaya yang dihadapinya dan akan membuatnya kecewa. Kalau ia menyadari hal ini dan mencoba menelusuri jalan yang benar, ia segera akan dicap sebagai seorang yang kikir.

Karena itu seorang raja tidak perlu bertindak murah hati untuk membuat dirinya tersohor, kecuali kalau ia mau mempertaruhkan dirinya; jika ia bijaksana, ia tidak akan berkeberatan dianggap sebagai seorang yang kikir. Pada saatnya ia akan diakui sebagai orang yang sebetulnya murah hati, karena menyadari bahwa dengan menghemat pendapatan yang ada, ia dapat mempertahankan diri dari penyerbu/musuh dan ia dapat melakukan perlawanan tanpa membebani rakyat. Dengan demikian ia membuktikan diri bermurah hati terhadap mereka yang tidak dipungut apa-apa dan jumlah mereka banyak sekali; sedangkan ia bersikap kikir terhadap mereka yang tidak menerima apa pun dari raja dan jumlah mereka ini sedikit. Pada zaman ini banyak hal besar dilakukan hanya oleh mereka yang dipandang kikir, sedangkan orang-orang lain mengalami kehancuran. Paus Julius II menggunakan cara bertindak bermurah hati untuk memenangkan tahta kepausan, tetapi kemudian ia tidak mempertahankan kemurahan hatinya tersebut, karena ia ingin dapat membiayai perang yang dilakukannya. Raja Prancis yang sekarang ini dapat melakukan begitu banyak perang tanpa membebani rakyat dengan pajak yang terlalu berat; ia dapat berbuat demikian hanya karena ia selalu berhemat sehingga ia mampu membayar biaya-biaya tambahan yang dibutuhkannya. Seandainya raja Spanyol sekarang ini terkenal karena kemurahan hatinya, ia pasti tidak akan dapat memulai dan melakukan dengan berhasil usaha-usaha yang sedemikian banyaknya itu.

Karena itu jika seorang raja tidak perlu merampok rakyatnya, jika ia dapat mempertahankan dirinya sendiri, jika ia tidak jatuh ke dalam kemiskinan dan aib, jika ia tidak terpaksa menjadi rakus, ia tidak perlu khawatir disebut sebagai seorang yang kikir. Sifat kikir merupakan salah satu keburukan yang

mendukung pemerintahannya. Mungkin ada yang tidak setuju: Cesare meraih kekuasaan dengan sikap murah hati dan banyak alasan lain, karena mereka bertindak murah hati dan terkenal karena kemurahan hatinya, mereka telah mencapai kedudukan yang tertinggi. Jawaban saya terhadap hal ini adalah sebagai berikut. Anda seorang raja atau seorang yang sedang merintis untuk menjadi raja. Dalam hal yang pertama, kemurahan hati Anda akan menjadi beban Anda; dalam yang kedua, memang penting untuk memperoleh pujian karena kemurahan hati. Cesare adalah salah satu dari mereka yang ingin memerintah Roma; tetapi, jika sesudah menegakkan kekuasaan, ia tetap hidup seperti sediakala dan tidak berhemat dalam pengeluaran biaya, kekuasaannya pasti akan runtuh.

Mungkin Anda menyanggah kembali: ada banyak raja yang mencapai sukses dengan pasukan perangnya dan yang terkenal sangat bermurah hati. Jawaban saya terhadap hal ini ialah: raja memberikan apa yang menjadi miliknya atau harta rakyatnya atau mungkin apa yang menjadi milik orang lain. Dalam hal yang pertama ia harus bersikap hemat; dalam hal yang kedua, ia harus menuruti keinginan untuk bermurah hati tersebut sebaik-baiknya. Raja yang memimpin pasukan perang, yang hidup dari hasil jarahan dan memeras, membagikan harta milik orang lain; dan ia harus bersikap terbuka, karena kalau tidak, para serdadunya tidak akan mau taat kepadanya. Anda dapat bersikap boros terhadap harta yang bukan milik Anda atau milik rakyat Anda, seperti Cesare, Cyrus dan Alexander. Menghadiahkan barang yang merupakan milik orang lain sama sekali tidak akan mempengaruhi kedudukan Anda di negara sendiri; bahkan sebaliknya hal tersebut akan menambah keharuman nama Anda. Menggunakan harta milik sendiri itulah yang akan merugikan Anda. Tidak ada hal yang lebih menghancurkan daripada sikap bermurah hati, karena dengan menggunakan sikap tersebut Anda akan tidak mampu melaksanakannya dan Anda akan menjadi miskin atau tercampak atau karena ingin menghindari

kemiskinan, Anda menjadi rakus dan dibenci rakyat. Seorang raja harus menghindari, pertama-tama, untuk tidak direndahkan dan dibenci; dan kemurahan hati akan mengakibatkan dua hal tersebut. Karena itu lebih bijaksana untuk dengan sengaja menimbulkan kesan seorang kikir, yang akan membuat Anda dipandang hina tetapi tidak dibenci, daripada terpaksa mencari nama harum dalam kemurahan hati tetapi Anda akan mendapat sebutan rakus, yang menyebabkan Anda akan dibenci dan juga terhina.

XVII. Sikap Kejam dan Penuh Belas Kasih; dan Apakah Lebih Baik Dicintai daripada Ditakuti atau Sebaliknya

DARI daftar sifat yang saya sebutkan di atas, saya utarakan bahwa seorang raja tentu ingin dihormati karena sikap penuh belas kasih daripada karena sikap kejam; namun ia harus bersikap waspada supaya ia tidak menggunakan secara salah sikap penuh belas kasihnya. Cesare Borgia terkenal sebagai orang yang kejam; namun kekejamannya itu menjadikan kerajaan Romagna lebih baik, bersatu dan memulihkan keadaan aman dan ketaatan. Setelah dipikirkan lebih dalam, tampaklah bahwa Cesare lebih memiliki sikap belas kasih daripada orang Florence, yang ingin untuk tidak disebut kejam, membiarkan Pistoia³⁹ dihancurleburkan. Karena itu seorang raja tidak perlu khawatir terhadap kecaman yang ditimbulkan karena kekejamannya selama ia mempersatukan dan menjadikan rakyatnya setia. Dengan mengemukakan satu atau dua contoh, ia akan membuktikan diri lebih bersifat penuh belas kasih daripada mereka yang karena terlalu bermurah hati, membiarkan kekacauan terjadi yang mengakibatkan pembunuhan dan perampokan. Semua ini selalu merugikan seluruh masyarakat,

³⁹ Pistoia adalah kota yang dikuasai Florence, yang secara paksa memulihkan situasi pada waktu pertentangan antara dua golongan pecah tahun 1501-1502. Pertama-tama Machiavelli tertarik dengan masalah ini.

sedangkan pelaksanaan hukuman yang dilakukan raja hanya menyangkut pribadipribadi. Seorang raja baru, di kalangan para raja, merasa tidak mungkin menghindari julukan kejam, karena banyaknya bahaya yang ada dalam negara yang baru saja dikuasainya. Virgilius lewat mulut Dido berkata:

Res dura, et regni novitas me ta lia cogunt

*Molin, et late fines custode tueri.*⁴⁰

Raja harus bertindak hati-hati dan harus waspada sehingga ia tidak menjadi takut karena bayangannya sendiri; tingkah lakunya harus dikendalikan dengan sikap manusiawi dan bijaksana sehingga kepercayaan yang berlebihan tidak membuatnya sembrono atau kecurigaan yang berlebihan tidak membuat dirinya tak berdaya.

Dari semuanya ini muncullah pertanyaan berikut: apakah lebih baik dicintai atau ditakuti atau sebaliknya. Jawabannya ialah bahwa orang tentunya menginginkan keduanya, baik dicintai maupun ditakuti; tetapi karena sulit untuk mempertemukannya, jauh lebih baik ditakuti daripada dicintai, jika Anda tidak dapat memperoleh keduanya. Pada umumnya orang beranggapan: manusia itu tidak tahu berterima kasih, mudah berubah sikap (plin-plan), penipu dan pembohong, takut menghadapi bahaya dan rakus mencari keuntungan. Selama Anda memperlakukan dengan baik, manusia-manusia itu menjadi pengikut Anda. Mereka akan mempertaruhkan jiwa mereka untuk Anda, mengorbankan harta mereka, hidup mereka, anak-anak mereka, selama, seperti yang saya katakan di atas, bahaya masih jauh; tetapi kalau Anda berada dalam bahaya, mereka berbalik melawan Anda. Raja mana pun yang menggantungkan diri seluruhnya pada janji-janji dan tidak mengambil langkah-langkah pengamanan lainnya pasti akan hancur. Persahabatan yang dibeli

⁴⁰ Situasi serba sulit dan kerajaan yang baru memaksaku melakukan hal-hal semacam itu dan harus mempertahankan garis-garis' perbatasan negara di mana pun juga". *Aeneid*, 563.

dengan uang dan bukan diperoleh karena jiwa yang besar dan mulia, memang dapat terjadi, tetapi tidak akan kekal dan tidak menghasilkan apaapa. Orang tidak begitu merasa takut berbuat jahat terhadap seseorang yang membuat dirinya dicintai daripada terhadap orang yang membuat dirinya dibenci. Ikatan cinta merupakan ikatan yang mudah putus, maklum manusia makhluk yang lemah; ia akan memutuskan ikatan cinta, kalau itu menguntungkan; tetapi rasa takut diperkuat oleh kengerian akan hukuman yang selalu efektif.

Karena itu raja harus membuat dirinya ditakuti sedemikian rupa, sehingga kalau ia tidak dicintai rakyatnya, setidaknya ia tidak dibenci. Karena rasa takut sungguh cocok dengan tidak adanya rasa benci. Dan raja selalu dapat menghindari kebencian jika ia menjauhkan diri dari harta bawahan dan rakyatnya dan menjauhkan diri dari istri-istri mereka. Seandainya memang ada alasan untuk menghukum seseorang, ini harus dilakukan hanya kalau ada pembenaran yang wajar dan alasan jelas untuk melakukan hal tersebut. Tetapi lebih-lebih raja harus menjauhkan diri dari harta milik orang lain, karena orang lebih mudah melupakan kematian leluhurnya daripada kehilangan warisan leluhurnya. Memang selalu ada alasan untuk merampas harta seseorang, tetapi seorang raja yang mulai hidup dengan merampok selalu ingin berusaha merebut harta milik orang lain. Sebaliknya, alasan-alasan untuk menghukum seseorang lebih sulit ditemukan dan alasan-alasan itu pun tidak mudah mendapat dukungan.

Namun, kalau raja berperang bersama pasukannya dan memimpin pasukan yang besar, ia tidak perlu merasa khawatir disebut kejam. Karena tanpa sebutan itu, ia tidak akan pernah dapat mempersatukan dan mengatur pasukan. Di antara hasil yang menakjubkan yang dicapai Hannibal termasuk hal berikut: meskipun ia memimpin pasukan yang mahabesar, yang terdiri dari suku bangsa yang berbeda dan tak terhitung banyaknya, dalam peperangan melawan negara asing, tidak pernah ada

pertikaian, entah di kalangan pasukan sendiri atau melawan pemimpin mereka, entah mereka berhasil atau terpojok. Ini semua disebabkan kekejamannya yang tidak manusiawi. Inilah, disertai sikap-sikap lain yang tak terhitung banyaknya, yang membuat dia ditakuti dan dihormati oleh pasukannya. Seandainya ia tidak terkenal kejam, pastilah sifat-sifat lainnya tidak mencukupi. Para ahli sejarah, karena tidak begitu memperhatikan hal itu, di satu pihak mengagumi apa yang telah dicapai oleh Hannibal dan di lain pihak mengutuk apa yang memungkinkan dia berhasil.

Bahwa sifat-sifat lainnya tidak dengan sendirinya mencukupi, dapat dibuktikan dengan memperhatikan Scipio, seorang yang unik dalam zamannya dan dalam seluruh rekaman sejarah. Pasukan memberontak terhadapnya di Spanyol dan satu-satunya alasan pemberontakan ini ialah sikapnya yang terlalu lunak, memberikan lebih banyak kebebasan kepada para tentara yang tentu tidak baik bagi disiplin pasukan. Fabius Maximus mempersalahkan tindakan itu dalam senat dan menyebutnya orang yang merusak pasukan Romawi. Demikian juga, ketika Locri dijarah rayah oleh salah seorang panglima Scipio, ia tidak memberikan kepuasan kepada mereka dan tidak pula menghukum ketidakpatuhan panglimanya. Dan ini semua karena sifatnya yang terlalu lunak, sehingga seseorang yang ingin memaafkannya dalam senat mengatakan bahwa ada banyak orang yang mengetahui bagaimana tidak berbuat salah daripada bagaimana membetulkan kesalahan orang lain. Keadaan ini tentu akan merusak nama baik dan kehormatan Scipio sendiri seandainya ia terus mengikuti sifat tersebut selama memimpin pasukan. Waktu ia hidup di bawah perintah senat, sifat-sifat yang fatal ini tidak hanya disembunyikan tetapi bahkan memberinya kehormatan.

Dengan demikian saya menyimpulkan bahwa mengenai masalah dicintai atau ditakuti, manusia mencintai menurut kehendak bebasnya, tetapi takut terhadap kehendak raja dan

seorang raja harus mengandalkan apa yang ada padanya dan bukannya pada apa yang ada pada orang lain. Ia hanya harus berusaha, seperti yang saya utarakan, menghindari dirinya dibenci.

XVIII. Bagaimana Raja Harus Setia Memegang Janji

SETIAP orang menyadari betapa terpuji kesetiaan dan sifat terbuka seorang pemimpin daripada sifat berbelit-belit dalam segala tindakannya. Namun pengalaman sekarang ini menunjukkan bahwa para raja yang telah berhasil melakukan hal-hal yang besar adalah mereka yang menganggap gampang atas janji-janji mereka, mereka yang tahu bagaimana memperdayakan orang dengan kelihaiannya dan yang akhirnya menang terhadap mereka yang memegang teguh prinsip-prinsip kejujuran.

Anda hendaknya tahu, bahwa ada dua cara berjuang: melalui hukum atau melalui kekerasan. Cara pertama merupakan cara yang wajar bagi manusia dan yang kedua adalah cara bagi binatang. Tetapi karena cara pertama kerap kali terbukti tidak memadai, orang lalu menggunakan cara kedua. Dengan demikian seorang raja harus tahu bagaimana menggunakan dengan baik cara-cara binatang dan manusia. Para penulis kuno mengajarkan kepada para raja mengenai alegori ini, yaitu waktu menguraikan bagaimana Achilles dan banyak raja lainnya dari zaman kuno dikirim untuk dididik oleh Chiron, manusia berkepala binatang, supaya mereka dilatih dengan cara ini. Arti alegori ini ialah, dengan menjadikan guru itu setengah manusia dan setengah binatang, seorang raja harus mengetahui bagaimana bertindak menurut sifat dari baik manusia maupun binatang dan ia tidak akan hidup tanpa keduanya.

Dengan demikian, karena seorang raja terpaksa mengetahui cara bertindak seperti binatang, ia harus meniru rubah dan singa; karena singa tidak dapat membela diri sendiri terhadap perangkap dan rubah tidak dapat membela diri terhadap serigala.

Karena itu orang harus bersikap seperti rubah untuk mengetahui adanya perangkap dan seperti singa untuk menakuti serigala. Mereka yang hanya ingin bersikap seperti singa adalah orang bodoh. Sehingga, seorang penguasa yang bijaksana tidak harus memegang janji kalau dengan demikian ia akan merugikan diri sendiri dan kalau alasan yang mengikat sudah tidak ada lagi. Seandainya semua orang baik hati, anjuran ini pasti tidak baik. Tetapi karena manusia adalah makhluk yang jahanam yang tidak menepati janji, Anda tidak perlu menepati janji pula pada manusia lain. Dan seorang raja tidak akan pernah kehabisan alasan untuk menutupi ketidaksetiaannya, dengan menunjukkan betapa banyak perjanjian dan persetujuan yang dilakukan oleh para raja ternyata kosong dan tidak bernilai karena raja tidak memegang janji: mereka yang paling tahu meniru rubah adalah yang terbaik. Tetapi orang harus mengetahui bagaimana menutupi tindakan-tindakannya dan menjadi pembohong dan penipu yang ulung. Manusia bersifat sederhana dan begitu banyak manusia di sekitarnya, sehingga penipu akan selalu menemukan seseorang yang siap untuk ditipunya.

Ada satu contoh yang masih hangat yang tidak akan saya lewatkan. Alexander VI selalu dan hanya memikirkan bagaimana menipu orang lain. Ia selalu menemukan korban penipuannya. Tidak pernah ada orang yang mampu mengatakan dengan sangat meyakinkan atau begitu mudah bersumpah atas kebenaran sesuatu dan yang tidak menghormati janji. Namun tipuan-tipuannya selalu menghasilkan apa yang diinginkannya. karena ia ulung dalam menguasai ilmu menipu.

Karena itu, seorang raja tidak perlu memiliki semua sifat baik yang saya sebutkan di atas, tetapi ia tentu saja harus bersikap seakan-akan memilikinya. Saya bahkan berani mengatakan bahwa jika ia memiliki sifat-sifat ini dan selalu bertingkah laku sesuai dengannya ia akan mengalami bahwa sifat-sifat tersebut sangat merugikan. Jika ia nampaknya saja memilikinya, sifat-sifat tersebut akan berguna baginya. Ia sebaiknya nampak penuh

pengertian, setia akan janji, bersih dan alim. Dan memang ia seharusnya demikian. Tetapi situasinya harus demikian. sehingga jika ia juga memerlukan sifat kebalikannya, ia mengetahui bagaimana menggunakannya. Anda harus menyadari hal ini: seorang raja dan khususnya seorang raja baru, tidak dapat menaati semua hal yang menyebabkan orang dipandang hidup baik, karena untuk mempertahankan negaranya ia kerap kali terpaksa bertindak berlawanan dengan kepercayaan orang, belas kasih, kebaikan dan agama. Dan karena itu disposisinya harus luwes, berubah seirama dengan bimbingan keberuntungan dan keadaan. Sebagaimana saya utarakan di atas, ia tidak boleh menyimpang dari yang baik, jika itu mungkin, tetapi ia harus mengetahui bagaimana bertindak jahat, jika perlu.

Oleh sebab itu, seorang raja haruslah sangat hati-hati untuk tidak mengatakan sepatah kata pun yang tidak nampak terilhami oleh lima sifat yang saya sebutkan di atas. Bagi mereka yang menghadap dan mendengarkan dia, dia harus tampak bersikap penuh pengertian, seorang yang dapat dipercaya kata-katanya, seorang yang matang dewasa, seorang yang baik budi dan alim. Dan tidak ada hal yang lebih penting untuk bersikap seakan-akan memiliki kedua sifat terakhir tersebut. Orang pada umumnya menilai sesuatu lebih berdasarkan apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka rasakan. Karena orang dapat melihat, tidak banyak yang mampu berhubungan dekat dengan Anda. Setiap orang melihat Anda tampil, sedikit saja yang mengetahui siapa Anda sebetulnya. Dan mereka yang sedikit jumlahnya itu tidak berani melawan orang banyak yang didukung oleh kebesaran negara. Tindakan manusia pada umumnya dan khususnya tindakan para raja, kalau tidak ada urusan pengadilan, dinilai menurut akibatnya. Karena itu biarlah raja melakukan tugas untuk menaklukkan dan memerintah negara; cara-caranya akan selalu dinilai luhur dan akan dipuji dimana pun juga. Rakyat biasa selalu terkesan oleh penampilan dan hasil. Dalam hubungan ini, hanya ada rakyat biasa dan tidak ada tempat bagi mereka

yang berjumlah sedikit karena yang banyak mendapat dukungan negara. Seorang penguasa tertentu zaman kita sekarang ini, yang lebih- baik tidak disebut namanya, tidak pernah berkotbah kecuali tentang perdamaian dan kesetiaan.⁴¹ Dan dia adalah musuh dari kedua hal tersebut dan seandainya ia pernah menghormati salah satu dari kedua hal tersebut, pasti ia akan berkali-kali kehilangan negara dan kedudukannya.

XIX. Bagaimana Menghindari Aib dan Kebencian

SETELAH bagian-bagian yang paling penting dari sifat-sifat orang disebutkan di atas dibahas, kini saya ingin dengan Singkat menyinggung sifat-sifat lainnya secara umum. Raja harus, seperti sudah dikemukakan, menghindari hal-hal yang akan membuatnya dibenci atau direndahkan; dan kalau ia berhasil dalam hal ini, ia sudah melakukan kewajibannya dengan baik dan tidak akan mengalami bahaya, meskipun ia melakukan kejahatan-kejahatan lainnya. Ia terutama akan dibenci, seperti saya kemukakan, kalau bersikap rakus dan menggagahi harta dan istri para bawahannya; ini harus dihindarinya, Selama ia tidak merebut sebagian besar harta atau kehormatan mereka, mereka akan bersikap baik dan puas. Ia hanyalah harus bersaing dengan sejumlah orang yang berambisi dan gelisah dan hal ini dapat dengan mudah dikendalikan dengan banyak cara. Ia akan dipandang rendah kalau ia mendapat Julukan sebagai orang yang mudah berubah sikap, sembrono, lemah, pengecut dan tidak tegas; seorang raja harus menghindari hal ini seperti suatu wabah dan berusaha untuk menunjukkan dalam bertindak: keagungan, keberanian, kewajaran, kekuatan. Kalau harus menyelesaikan pertikaian di antara para bawahannya, harus diperhatikan bahwa keputusannya tidak dapat ditarik kembali. Dan ia harus dihormati sedemikian rupa sehingga tak ada orang yang pernah berpikir untuk mencoba menipu atau mempermain-

⁴¹ Yang dimaksud ialah Ferdinand dari Aragon.

kannya.

Raja yang berhasil membuat dirinya dihormati sedemikian itu sangat dihargai; dan terhadap orang yang sangat dihormati sulit untuk mengadakan persekongkolan dan serangan secara terang-terangan sulit pula, asalkan ia diakui sebagai orang besar yang dihormati oleh para bawahannya. Ada hal yang harus ditakuti oleh raja: subversi dari dalam di antara para bawahannya dan serangan dari luar oleh kekuatan asing. Mengenai hal yang kedua ini, pertahanannya terletak dalam persenjataan yang lengkap dan mempunyai sekutu yang baik. Dan jika ia memiliki persenjataan lengkap, ia akan selalu memiliki sekutu yang baik. Tambahan pula, masalah-masalah dalam negeri akan selalu dapat dikendalikan asalkan hubungan dengan kekuatan luar juga terkendalikan dan selama hubungan tersebut belum dikeruhkan oleh suatu persekongkolan. Kalaupun ada kericuhan di luar negeri, jika raja memerintah dan hidup seperti yang saya kemukakan dan jika ia tidak menyerah, ia selalu akan dapat memukul mundur setiap serangan, sama seperti Nabis orang Sparta yang saya kemukakan. Kemudian, sejauh masalah menyangkut para bawahan dan jika tidak ada kericuhan di luar negeri, ketakutan utama raja ialah suatu persekongkolan rahasia. Ia akan dapat menjaga diri terhadap hal ini kalau ia berusaha untuk tidak dibenci atau dicemoohkan dan rakyat hidup tenang: hal ini, seperti dikemukakan di atas, sangat penting. Salah satu cara ampuh menanggulangi persekongkolan ialah berusaha untuk dibenci rakyat. Karena, orang yang bersekongkol selalu beranggapan bahwa dengan membunuh raja ia akan membuat hati rakyat puas. Tetapi jika ia beranggapan bahwa ia akan membuat rakyat marah, ia tidak akan pernah berani melaksanakan usaha tersebut, karena akan menghadapi rintangan yang tak terhingga banyaknya dalam usaha bersekongkol tersebut. Pengalaman menunjukkan bahwa banyak persekongkolan tetapi sedikit saja yang berhasil karena orang bersekongkol tidak bisa bertindak sendirian dan mereka tidak

dapat menemukan kawan kecuali dari antara orang-orang yang merasa tidak puas. Dan kalau Anda mengutarakan niat Anda kepada orang yang tidak puas, Anda memberinya sarana untuk mendapatkan kepuasan tersebut. Dan dengan diungkapkannya sarana tersebut ia dapat berharap memperoleh apa yang dikehendakinya. Karena dari satu pihak ia tahu bahwa itu dapat memberikan keuntungan, tapi-dari lain pihak ia pun menyadari bahwa usaha tersebut tidak pasti serta penuh resiko, orang semacam itu akan merupakan kawan yang aneh bagi Anda atau kalau tidak seorang musuh tangguh bagi raja jika ia setia kepada Anda. Secara singkat, saya mengemukakan bahwa di pihak pembangkang hanya ada rasa takut, iri dan masa depan yang penuh kecemasan akan mendapat hukuman. Di pihak raja terdapat keagungan negara, ada hukum, dukungan dari sahabat dan negara untuk melindunginya. Dapat ditambahkan di sini adanya kecintaan rakyat dan tak terpikirkan bahwa ada orang yang sedemikian gilanya untuk membangkang. Karena dalam keadaan biasa saja seorang pembangkang merasa takut sebelum bertindak, apalagi dalam hal ini ia merasa takut pula melakukan niatnya, karena menyadari rakyat memusuhinya dan tidak dapat mengharapkan rakyat akan melindunginya.

Saya dapat menyajikan contoh yang tak terbilang banyaknya mengenai hal ini, tetapi cukup kalau saya utarakan satu contoh saja, yang terjadi menurut cerita nenek moyang kita. Bangsa Canneschi membangkang dan membunuh Messer Annibale Bentivogli, nenek dari Annibale raja Bologna sekarang ini. Pewaris satu-satunya yang masih tinggal adalah Messer Giovanni, yang pada waktu itu masih bayi. Tetapi sesudah pembunuhan itu terjadi, rakyat bangkit dan membunuh semua keluarga Canneschi. Rakyat terdorong oleh cinta mereka yang sudah terjalin terhadap Wangsa Bentivogli pada waktu itu. Sedemikian besar kecintaan rakyat itu sehingga meskipun tidak ada pewaris yang mengambil alih pemerintahan pada waktu Annibale mati, rakyat Bologna, karena mendengar ada seseorang di Florence

yang juga merupakan anggota keluarga Bentivogli tetapi sampai pada waktu itu dianggap sebagai anak seorang pandai besi, mereka pergi ke Florence dan mencari orang tersebut. Mereka mempercayakan pemerintahan kota kepadanya dan ia memegang kekuasaan sampai Giovanni cukup umur untuk memegang pemerintahan.

Dengan demikian, saya menyimpulkan, bahwa kalau seorang raja dicintai oleh rakyatnya, ia tidak perlu khawatir terhadap adanya pembangkangan. Tetapi kalau rakyat membencinya dan memandangnya dengan penuh kedengkian, ia akan merasa takut terhadap setiap orang. Negara yang diperintah dengan baik dan raja yang bijaksana selalu berusaha keras untuk tidak membuat para bangsawan berputusasa dan berusaha memuaskan dan membahagiakan rakyatnya. Inilah usaha yang paling penting yang harus dilakukan seorang raja.

Dari antara kerajaan yang berpemerintahan baik pada zaman kita ini, adalah kerajaan Prancis. Prancis memiliki lembaga-lembaga penting yang tak terbilang banyaknya, yang mendukung kebebasan raja untuk bertindak dan mendukung kekuasaannya. Salah satu dari lembaga tersebut adalah parlemen dan wewenang yang dimilikinya. Pendiri negara Prancis, karena mengetahui ambisi dan kekurangajaran para bangsawan, memandang perlu untuk mengekang mulut mereka. Di lain pihak, ia ingin memberikan jaminan kepada rakyat, karena mengetahui bagaimana rakyat merasa takut terhadap para bangsawan, sehingga juga membenci mereka. Ia tidak menginginkan bahwa hal ini menjadi tanggung jawab raja saja, karena ia ingin menyelamatkan raja dari kecaman para bangsawan lantaran ia memihak rakyat dan dari kecaman rakyat lantaran ia memihak para bangsawan. Karena itu ia mendirikan suatu badan yang independen untuk menundukkan para bangsawan dan memihak rakyat yang lemah, tanpa menimbulkan kecaman bagi raja. Tidak ada lembaga yang lebih baik atau lebih peka atau yang lebih efektif dalam memberikan jaminan keamanan bagi raja dan

kerajaannya.

Dari hal ini dapat ditarik suatu pertimbangan yang pantas kita perhatikan: bahwa para raja harus menunjuk orang lain untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang kurang menyenangkan rakyat dan melakukan sendiri pembagian penghargaan kepada rakyat. Sekali lagi, raja harus tetap menghargai tinggi para bangsawan, tetapi tidak membuat dirinya dibenci rakyat.

Banyak orang yang sudah mempelajari hidup dan kematian kaisar Romawi tertentu, mungkin berpendapat bahwa mereka merupakan contoh-contoh yang berlawanan dengan pandangan saya. Beberapa kaisar secara konsisten hidup baik dan menunjukkan berpandangan tegas, toh akhirnya jatuh pula dari kekuasaan mereka atau bahkan dibunuh oleh orang-orang yang membangkangnya. Untuk menjawab keberatan-keberatan ini, saya akan membicarakan sifat-sifat dari beberapa kaisar, dengan menunjukkan bahwa sebab kehancuran mereka tidaklah berbeda dari sebab yang sudah saya utarakan. Saya akan menyajikan contoh untuk dipertimbangkan yang cukup dipahami oleh mereka yang mempelajari zaman itu. Saya juga akan membatasi diri pada para kaisar yang berkuasa dari Marcus, seorang filsuf, sampai pada Maximinus. Kaisar-kaisar tersebut adalah: Marcus Aurelius, Commodus puteranya, Pertinax, Julianus, Severus, Caracalla puteranya, Macrinus, Heliogabalus, Alexander dan Maximinus.⁴²

Yang pertama perlu dicatat di sini, kalau para pangeran harus berjuang keras untuk melawan ambisi para bangsawan dan

⁴² "Uraian Machiavelli mengenai para kaisar ini didasarkan atas sejarah Kekaisaran Romawi sejak kematian Marcus Aurelius sampai Gordianus III naik tahta, yang ditulis oleh Herodianus. Pada masa hidup mereka, banyak peristiwa yang diuraikan tersebut memang terjadi. Machiavelli hampir pasti menggunakan terjemahan bahasa Latin dari sejarah Herodianus tersebut (yang ditulis dalam bahasa Yunani) dan diterbitkan pada tahun 1493 oleh Poliziano, seorang penyair teman Lorenzo de' Medici.

kekurangajaran rakyat, maka para kaisar Romawi harus menghadapi kesulitan ketiga: mereka harus menghadapi kekejaman dan kerakusan para serdadu. Ini merupakan tugas yang berat dan yang menyebabkan jatuhnya banyak kaisar, karena sulit sekali memuaskan baik para serdadu maupun rakyat. Rakyat yang suka damai, menyukai kaisar yang tidak suka berperetualang, sedangkan para serdadu menyukai raja yang suka perang, raja yang sombong, kejam dan suka merampok. Mereka menginginkan agar sifat-sifat itu diterapkan pada rakyat, sehingga mereka mendapatkan bayaran lebih tinggi dan dapat memuaskan kerakusan dan kekejaman mereka sendiri. Sebagai akibatnya, para kaisar yang tidak memiliki kewibawaan atau kehormatan untuk mengendalikan baik para serdadu maupun rakyat selalu menderita. Kebanyakan dari mereka, khususnya mereka yang baru memerintah, jika mereka melihat adanya kesulitan untuk memuaskan dua golongan yang saling berlawanan ini, memihak serdadu dan tidak peduli melukai perasaan rakyat. Kebijaksanaan itu penting: para raja tidak boleh membiarkan kebencian berkembang di beberapa kalangan. Untuk itu pertama-tama mereka harus berusaha untuk tidak dibenci oleh semua lapisan rakyat dan bawahannya. Kalau hal ini ternyata tidak mungkin, mereka harus berusaha untuk tidak dibenci oleh kelompok yang paling berpengaruh dan kuat. Karena itu para kaisar, sebagai orang baru dalam pemerintahan, tidak membutuhkan dukungan rakyat biasa, tetapi lebih bersedia mempertaruhkan nasib mereka pada para serdadu daripada kepada rakyat. Namun apakah hal ini menguntungkan atau tidak, tergantung apakah raja atau kaisar tersebut mengetahui bagaimana mempertahankan kedudukannya dalam pasukan. Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas, terjadilah bahwa Marcus Aurelius, Pertinax dan Alexander, yang hidup tanpa petualangan, yang cinta keadilan, benci akan kekejaman, baik hati dan ramah, semuanya, kecuali Marcus, mengalami akhir yang menyedihkan. Hanya Marcus satu-satunya yang dijunjung

tinggi selama hidup maupun sesudah kematiannya, sebab ia naik tahta karena hak keturunan dan tidak berhutang budi kepada para serdadu atau rakyat. Lagi pula karena ia memiliki banyak kemampuan yang menyebabkan orang hormat padanya; selama hidupnya ia berhasil mengendalikan kedua kelompok itu dan tidak pernah dibenci ataupun dicerca. Tetapi Pertinax menderita pada awal pemerintahannya. Ia dijadikan kaisar bertentangan dengan keinginan para serdadu, yang sudah terbiasa hidup seenaknya di bawah pemerintahan Commodus dan karenanya tidak dapat menerima kebijaksanaan Pertinax yang hendak memaksakan mereka supaya hidup secara terhormat. Karena itu raja dibenci dan juga karena ia seorang yang sudah tua, diolok-olok.

Dan perlu diingat di sini bahwa orang dapat dibenci karena perbuatan baik atau perbuatan jahat, sehingga, seperti yang saya kemukakan di atas, seorang raja yang ingin mempertahankan pemerintahannya kerap kali terpaksa untuk tidak bertindak baik, karena kalau kelompok manusia yang Anda anggap merupakan pendukung berlangsungnya pemerintahan Anda adalah orang-orang yang tidak baik, entah itu rakyat atau serdadu atau para bangsawan, Anda harus memuaskan mereka dengan menggunakan cara yang sama dan karenanya perbuatan baik merupakan musuh Anda. Kita tengok Alexander. Ia seorang yang begitu baik hati, sehingga dari antara perbuatan-perbuatan yang dipuji, orang mengatakan bahwa selama empat belas tahun memerintah ia tidak pernah menghukum mati seseorang tanpa diadili terlebih dahulu. Namun, karena dia dipandang lemah, seorang yang membiarkan dirinya diperintah oleh ibunya, ia dicemoohkan dan angkatan perang membangkang dan membunuhnya.

Sebaliknya dengan membahas sifat-sifat Commodus, Severus, Antonms Caracalla dan Maximinus, akan kita temui bahwa mereka sangat kejam dan rakus. Untuk memuaskan para serdadu, tidak ada kejahatan yang tidak mereka timpakan kepada rakyat. Dan semua mereka itu, kecuali Severus, mengalami akhir

yang menyedihkan. Severus adalah seorang yang gagah berani, menjaga hubungan baik dengan pasukan, walaupun rakyat tertindas olehnya, ia memerintah dengan berhasil sampai pada akhir. Karena keberaniannya itu, para serdadu dan rakyat hormat padanya. Rakyat tinggal selalu terheran-heran dan tertegun, sedangkan para serdadu terhormat dan makmur.

Karena tindakan Severus itu merupakan tindakan yang istimewa dan luar biasa bagi seorang raja yang baru, saya ingin menunjukkan dengan singkat seberapa jauh ia sungguh menguasai cara memerankan sifat rubah dan singa, yang sifatnya, seperti telah saya kemukakan di atas, harus ditiru oleh seorang raja baru. Karena mengetahui kelemahan Kaisar Julianus, Severus yang memimpin pasukan di Slavonia bergerak ke Roma untuk membalas dendam atas kematian Pertinax, yang telah dihukum mati oleh Pasukan Pretorian. Dengan kedok ini, tanpa ada kesan bahwa ia bercita-cita merebut kekaisaran, ia memimpin pasukannya melawan Roma. Ia tiba di Italia sebelum keberangkatannya diketahui. Setibanya di Roma, Senat, karena merasa takut terhadapnya, mengangkatnya menjadi kaisar dan membunuh Julianus. Tinggallah kini dua masalah yang harus dihadapi Severus sebelum ia dapat memperoleh seluruh kekuasaan secara penuh atas kekaisaran tersebut. Satu di Asia, tempat Nigrinus, panglima pasukan di Asia yang mengangkat dirinya sebagai kaisar. Yang kedua di sebelah barat adalah Albinus, yang juga bercita-cita menjadi kaisar. Dan karena dipandang berbahaya menunjukkan dirinya bermusuhan dengan kedua panglima tersebut, Severus memutuskan untuk menyerang Nigrinus dan menipu Albinus. Kepada Albinus ia menulis surat bahwa setelah dipilih menjadi kaisar oleh Senat ia ingin bersama-sama memerintah dalam kedudukan terhormat tersebut. Ia memberikan gelar Caesar padanya dan dengan kemufakatan Senat, ia dinyatakan rekan dalam menduduki tahta kekaisaran. Semuanya ini diterima sebagai suatu yang benar oleh Albinus. Tetapi setelah Severus menundukkan dan membunuh Nigrinus

dan mengamankan situasi di Timur, ia kembali ke Roma dan menuduh Albinus dalam sidang Senat bahwa ia tidak berterima kasih atas kehormatan yang telah diberikan kepadanya dan bahkan telah berkhianat mencoba membunuh dirinya. Karena hal inilah, kata Severus pula, perlu bahwa dia menghukum sikap yang tidak tahu berterima kasih tersebut.

Ia lalu memimpin pasukannya ke Prancis dan merebut kekuasaan dan membunuh Albinus.

Setiap orang yang mempelajari dengan cermat perbuatan orang ini akan melihat bahwa ia memiliki sifat-sifat singa yang ganas dan rubah yang sangat licik dan bahwa ia ditakuti dan dihormati oleh setiap orang, namun tidak dibenci oleh pasukan. Dan tidak perlu heran, meskipun ia seorang yang masih baru, mampu mempertahankan kekuasaan yang begitu besarnya, karena keharuman namanya melindunginya selalu dari kebencian rakyat yang menderita karena sikap rakusnya. Dan Antoninus Caracalla, putranya, juga merupakan seorang yang memiliki sifat-sifat yang luar biasa yang mengagumkan rakyat dan membuatnya dicintai dan dihormati baik oleh rakyat maupun pasukan. Ia adalah seorang militer, mampu bekerja betapapun beratnya dan ia mencela segala bentuk hidup santai, baik di meja makan maupun di mana saja. Hal ini mendapatkan penghargaan besar "dari pasukan. Namun keganasan dan kekejamannya sedemikian besarnya dan tidak ada duanya (setelah membunuh orang-orang yang tak terhitung jumlahnya, ia menghukum mati sejumlah besar orang Romawi dan semua penduduk Alexandria) sehingga dibenci di mana-mana. Bahkan orang yang terdekat dengannya mulai merasa takut. Dan sebagai akibatnya ia dibunuh oleh seorang *centurion* ;⁴³ pada waktu ia dikepung oleh pasukannya. Perlu diingat di sini bahwa para raja tidak dapat menghindar dari maut kalau usaha pembunuhan itu dilakukan

⁴³ *Centurion* adalah komandan di zaman Romawi kuno yang mengepalai kurang lebih 100 orang serdadu.

oleh seorang fanatik, karena setiap orang yang tidak mempunyai rasa takut terhadap maut dapat berhasil melakukan pembunuhan tersebut. Di lain pihak, raja tidak perlu begitu khawatir, karena pembunuhan itu jarang terjadi, namun, raja harus menahan diri dari tindakan yang merugikan atau menyiksa orang yang bekerja bagi dia dan orang yang dipercaya dalam urusan negara. Itulah kesalahan yang dilakukan Antoninus. Ia menghukum mati, dengan cara yang hina, saudara dari *centurion*. *Centurion* ini kemudian mendapat ancaman setiap hari, meskipun masih tetap menjadi anggota pasukan pengawal. Tingkah laku yang gegabah ini akhirnya mendatangkan malapetaka baginya seperti terbukti pada akhirnya.

Kita tengok kini hidup Commodus. Baginya, memerintah kekaisaran merupakan suatu tugas yang mudah, karena ia adalah putera Marcus Aurelius; ia naik tahta karena warisan. Ia hanya harus mengikuti jejak ayahnya dan pasti ia akan membuat senang pasukan dan rakyat. Tetapi, karena ia seorang yang kejam, bersifat binatang, ia berusaha memuaskan keinginan para serdadu dan membuatnya tidak berdisiplin lagi, agar ia dapat melaksanakan dan memenuhi kerakusannya terhadap rakyat. Di lain pihak, ia lupa akan martabatnya, kerap kali turun ke gelanggang untuk bertarung dengan para gladiator dan melakukan hal-hal yang nista yang samasekali tidak pantas bagi keagungan kaisar. Sebagai akibatnya, para serdadu memandangnya rendah. Karena dibenci di satu pihak dan dipandang hina di lain pihak, ia menjadi korban pembangkangan yang berakhir dengan kematiannya.

Kini tinggal bagi kita membahas sifat Maximinus. Ia seorang yang suka perang dan pasukan, karena muak terhadap sifat lemah Alexander, yang sudah saya bicarakan di atas, memilihnya menjadi kaisar sesudah kematian Alexander. Ia tidak memegang pemerintahan itu dalam waktu yang lama, karena dua hal membuatnya dibenci dan direndahkan. Pertama, ia berasal dari lapisan rakyat yang terendah, pernah menjadi gembala domba di

Trace (hal ini diketahui setiap orang dan membuatnya rendah di mata orang). Kedua, pada waktu ia mengambil alih kekuasaan ia membatalkan pergi ke Roma untuk secara resmi dinobatkan sebagai kaisar dan ia memberikan kesan kepada rakyat sebagai orang yang sangat kejam karena ia melalui para panglimanya melakukan siksaan banyak sekali di Roma dan di daerah-daerah lain wilayah kekaisarannya. Akibatnya, bangkitlah suatu rasa tidak senang di mana-mana menentangnya karena asal usulnya yang rendah dan bangkitnya rasa benci karena rasa takut akan keganasannya. Pertama, timbul pemberontakan di Afrika dan kemudian perlawanan dari Senat yang mendapat dukungan seluruh rakyat Roma. Seluruh Italia berkomplot melawan dia. Komplotan didukung oleh pasukannya sendiri, yang pada waktu mengepung Aquileia dan menghadapi banyak kesulitan dalam merebut kota tersebut, merasa muak terhadap keganasannya. Karena tahu ada begitu banyak musuh yang menentang dia, mereka tidak merasa begitu takut lagi terhadapnya dan mereka membunuhnya.

Saya tidak mau membicarakan Heliogabalus atau Macrinus atau Julianus, yang sama sekali dipandang rendah di mata rakyat dan karena itu mereka tidak lama memerintah. Namun saya dapat menyimpulkan bahwa para raja dewasa ini tidak begitu mengalami kesulitan dalam hal mengambil langkahlangkah istimewa untuk memuaskan para serdadu. Mereka memang harus mempertimbangkannya; tetapi masalah ini dengan mudah segera diselesaikan, karena para raja dewasa ini tidak memiliki pasukan yang selalu siaga, seperti pasukan Kekaisaran Romawi, yang sudah membaku dalam pemerintahan pusat maupun pemerintahan wilayah-wilayah yang ditaklukkan mereka. Karena itu, pada masa kekaisaran Romawi adalah lebih penting memperhatikan tuntutan pasukan daripada tuntutan rakyat, karena pasukan memiliki kekuatan lebih daripada rakyat. Dalam zaman kita ini, penting bagi semua penguasa, kecuali bangsa

Turki dan Sultan,⁴⁴ untuk berdamai dengan rakyat daripada dengan paspkan, karena rakyat lebih berkuasa. Saya mengecualikan barlgsa Turki, karena raja Turki memelihara pasukan yang terdiri dari dua belas ribu pasukan darat dan lima belas ribu pasukan kuda, yang sangat penting bagi keamanan dan kekuatan kerajaannya. Dan ia harus mengutamakan pertimbangan untuk mempertahankan kesetiaan pasukan dengan menyisihkan pertimbangan lainnya. Demikian juga dengan wilayah kekuasaan Sultan yang sepenuhnya berada di tangan pasukan dan ia juga, tanpa memikirkan rakyat, harus menjaga persekutuan dengan pasukan. Perlu diingat bahwa negara Sultan berbeda dengan kerajaan-kerajaan lainnya; negara Sultan mirip dengan tahta kepausan, yang tidak dapat disebut baik sebagai kerajaan karena warisan maupun suatu kerajaan baru. Bukanlah putera raja yang memerintah yang akan mewarisi tahta kerajaan, tetapi seorang yang dipilih oleh mereka yang mempunyai wewenang untuk memilih. Karena sistem ini suatu yang sudah kuno, tidak dapat dimasukkan dalam golongan kerajaan baru. Tidak ada kesulitan yang ditemukan dalam kerajaan baru; walau rajanya baru, lembaga negara sudah kuno dan lembaga itu dibentuk untuk mempermudah seakan-akan dialah raja yang berkuasa karena hak warisan.

Kita kembali membahas masalah pokok. Saya mengutarakan bahwa siapa yang mengikuti pandangan saya akan menyadari bahwa kehancuran para kaisar yang saya sebutkan disebabkan baik oleh kebencian ataupun oleh cercaan. Ia juga akan menyadari mengapa terjadi bahwa beberapa dari mereka bertindak begini dan lainnya bertindak begitu. Kedua tindakan itu menghasilkan akhir yang membahagiakan bagi yang satu dan membuat yang lainnya menderita. Karena mereka merupakan raja-raja yang baru, tidak ada manfaatnya dan berbahaya bagi Pertinax dan Alexander untuk meniru Marcus Aurelius, yang naik

⁴⁴ Raja Turki pada zaman Machiavelli hidup adalah Selim I. Dan dengan "Sultan" yang dimaksudkannya adalah raja Mesir.

tahta karena hak warisan. Demikian juga tindakan itu menjadi fatal bagi Caracalla, Commodus dan Maximinus untuk meniru Severus, karena mereka tidak memiliki keberanian untuk mengikuti jejaknya. Karena itu, seorang raja yang memerintah suatu kerajaan baru tidak dapat meniru tindakan Marcus Aurelius dan ia tidak harus meniru sikap dan tindakan Severus. Sebaliknya, ia harus memilih dari sifat-sifat Severus yang perlu untuk menegakkan negaranya dan dari sifat-sifat Marcus Aurelius yang dapat dipergunakan untuk mempertahankan penyelenggaraan dan kemuliaannya setelah negara tersebut dimantapkan dan diamankan.

XX. Apakah Benteng Perlindungan dan Banyak Hal Lain yang Kerap Kali Dibangun Raja Berguna atau Merugikan

SEMENTARA RAJA, dalam usaha mempertahankan kelangsungan negara, melucuti senjata rakyat, sementara yang lainnya membagi-bagi tanah rakyat, yang lainnya lagi menumbuhkan permusuhan melawan diri mereka sendiri, yang lainnya mencoba untuk mendapat simpati dari mereka yang dicurigainya ketika mereka mulai memegang pemerintahan. Sementara raja membangun benteng, yang lainnya membongkar dan menghancurkannya. Sulit kiranya menilai salah satu kebijaksanaan tersebut, kalau orang tidak meneliti situasi khusus negara yang telah mengambil kebijaksanaan tersebut. Namun, saya akan membahas masalah tersebut seluas mungkin secara umum.

Tidak ada raja baru dari masa mana pun pernah melucuti senjata rakyatnya. Sebaliknya, kalau ia melihat rakyat tidak bersenjata ia selalu menyediakan senjata bagi mereka. Karena dengan mempersenjatai rakyat, raja mempersenjatai diri sendiri. Mereka yang dicurigai menjadi setia dan mereka yang setia tidak hanya tinggal demikian tetapi berubah dari rakyat biasa menjadi orang yang memihak raja. Tetapi tidak mungkin dapat mempersenjatai setiap orang; maka kalau raja memberikan hak-

hak istimewa kepada sementara orang, ia terpaksa harus bertindak keras terhadap yang lain. Dan diskriminasi ini, kalau dipahami benar, akan menyadarkan orang yang mendapat hak istimewa tersebut akan kewajiban-kewajiban mereka; dan rakyat yang lain akan menerima kebijaksanaan ini karena menilai bahwa orang yang menanggung beban lebih besar dan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar pula, perlu mendapat perlakuan lebih baik. Tetapi kalau rakyat dilucuti senjatanya, mereka akan marah, karena raja menunjukkan ketidakpercayaannya terhadap mereka entah karena sifat pengecut atau karena tidak percaya dan kedua pandangan ini melahirkan kebencian melawan raja.

Dan kalau raja tidak dapat tinggal tanpa senjata, raja harus mencari bantuan pasukan tentara bayaran, yang mutunya sudah kami jelaskan. Bahkan seandainya pun pasukan bayaran itu baik, tidak akan cukup jumlahnya untuk membela raja menghadapi musuh yang kuat dan rakyat yang dicurigainya. Karena itu, seperti sudah saya kemukakan, seorang raja yang memerintah suatu kerajaan baru, sebaiknya mempersenjatai rakyatnya.

Tetapi kalau raja memperoleh suatu negara baru yang ditambahkan pada negara induk, maka ia perlu melucuti rakyat negara baru tersebut, kecuali kalau rakyat negara baru itu berpihak pada raja. Walaupun demikian, raja harus mengusahakan agar orang-orang tersebut, pada saatnya dan kalau ada peluang, diperlemah dan tidak mempunyai kekuatan lagi dan mengatur sedemikian rupa sehingga semua senjata negara baru itu jatuh ke tangan para prajurit yang dekat dengan raja di negara induk.

Nenek moyang kita dan mereka yang dipandang bijaksana, biasa mengatakan bahwa penting Pistoia dikuasai dengan membentuk partai-partai, sedangkan Pisa dikuasai dengan membentuk benteng. Dan untuk mencapai tujuan ini, mereka menyebarluaskan perbedaan-perbedaan di sementara kota yang sudah ditundukkan agar lebih mudah menguasainya. Pada zaman

itu waktu terdapat kemantapan di Italia, hal ini sungguh dilakukan dengan baik; tetapi saya meragukan bahwa petunjuk semacam itu baik bagi zaman sekarang, karena saya tidak yakin bahwa pemisahan dan perpecahan yang diciptakan sedemikian itu akan berhasil baik. Sebaliknya, sudah pasti kalau musuh mendekat, kota-kota yang terpecah belah itu akan segera jatuh ke tangan musuh, karena golongan yang lebih lemah pasti akan memihak musuh dan yang lainnya tidak akan dapat bertahan.

Orang-orang Venesia, yang terpengaruh oleh pandangan tersebut di atas, menciptakan kelompok Guelf dan Ghibelline di kota-kota yang ditundukkannya.⁴⁵ Walaupun tidak pernah membiarkan pertumpahan darah terjadi, mereka tetap memperuncing perbedaan-perbedaan antara kedua golongan tersebut, sehingga rakyat, karena sibuk dengan pertikaian mereka sendiri, tidak akan bangkit melawan orang-orang Venesia. Namun hal ini tidak berhasil sebagaimana diharapkannya karena, sebagaimana kita saksikan, ketika Vaila sudah ditaklukkan, sebagian dari rakyat itu segera bangkit dan merebut seluruh wilayah negara. Metode semacam itu hanya menunjukkan kelemahan raja. Di kota yang kuat, pertikaian semacam itu tidak pernah boleh dibiarkan. Partai-partai hanya menguntungkan raja pada waktu damai, karena raja biasa menggunakan mereka untuk mengendalikan rakyatnya dengan lebih mudah. Tetapi pada waktu perang, kelemahan kebijaksanaan ini akan tersingkap.

Jelas, keagungan seorang raja tergantung pada keberhasilannya mengatasi kesulitan dan perlawanan. Dengan demikian Dewi Fortuna, khususnya kalau mau menguji keagungan seorang raja baru yang memerlukan kedudukan dan pengaruh lebih

⁴⁵ Nama-nama tersebut mungkin berasal dari persaingan keluarga Welf dan Weiblingen untuk mahkota kekaisaran. Selama Abad Pertengahan di Italia mereka datang, dengan sangat leluasa, untuk mendukung paus (Guelf) dan kaisar (Ghibelline). Persaingan lokal dan keluarga menambah runyam keadaan, tetapi kelompok Ghibelline cenderung memperhatikan hal-hal yang luhur dan yang berhubungan dengan perang, sedang kelompok Guelf lebih mengurus industri dan perdagangan.

daripada seorang raja yang naik tahta karena hak warisan, mencarikan musuh baginya dan mendorong musuh tersebut untuk berperang melawan raja. Sehingga raja mempunyai alasan untuk menundukkan mereka dan dengan demikian musuh akan memberinya kedudukan dan kekuasaan yang lebih besar lagi. Karena itu banyak orang percaya bahwa kalau mempunyai kesempatan, raja yang bijaksana akan secara licik membangkitkan orang-orang melawan dirinya sehingga dengan menumpas perlawanan tersebut kedudukan dan pengaruhnya akan menjadi semakin kuat.

Para raja, khususnya yang baru, menemukan orang-orang yang dulu pada awal kekuasaan dicurigai ternyata lebih setia dan lebih berguna. Pandolfo Petrucci, raja Siena, memerintah negaranya dengan mendapat dukungan lebih banyak dari mereka yang dulu dicurigainya daripada dari sahabatsahabatnya. Tetapi penyamarataan ini tidak mungkin dilakukan begitu saja karena situasi berbeda-beda. Saya hanya mau mengatakan: seorang raja tidak pernah akan mendapatkan kesulitan dalam menarik simpati orang-orang yang dahulunya menjadi musuhnya, kalau mereka itu membutuhkan seseorang yang dapat menjadi tumpuan harapan mereka. Dan mereka terpaksa harus mengabdikan raja dengan lebih setia lagi karena mereka menyadari bahwa lebih penting bagi mereka sekarang menghapuskan pandangan yang buruk yang mereka timbulkan sendiri dengan tindakan-tindakan. Dan dengan demikian mereka akan lebih berguna bagi raja daripada orang-orang yang merasa dirinya aman dalam menjalankan tugas mereka sehingga mereka malahan melalaikan kepentingan raja.

Sesuai dengan tuntutan permasalahan ini, saya ingin mengingatkan para raja yang telah merebut wilayah baru dengan bantuan penduduk wilayah tersebut, agar harus memikirkan dengan cermat motivasi yang mendorong penduduk setempat tersebut untuk membantu mereka. Kalau motivasi mereka tidak didasarkan atas rasa hormat yang tulus terhadap raja baru

tersebut, tetapi sebaliknya didasarkan atas ketidakpuasan mereka terhadap pemerintahan yang ada, raja hanya dengan susah payah dan setelah menghadapi banyak kesulitan baru dapat menjalin persahabatan dengan mereka, karena raja tidak mungkin dapat memuaskan mereka semua. Kalau kita meneliti dengan cermat alasan-alasan untuk melakukan hal ini, dengan contoh yang diambil dari zaman kuno dan zaman modern,. akan tampak bahwa seorang raja jauh lebih mudah menjalin persahabatan dengan mereka yang sebelumnya merasa puas dengan pemerintahan mereka, dan karena itu bersikap bermusuhan terhadap raja, daripada menjalin persahabatan dengan mereka yang sebelumnya merasa tidak puas dengan pemerintahan mereka dan karenanya menjadi sahabat dan mendukung kedudukan raja.

Dalam usaha mempertahankan wilayah kekuasaan, para raja biasanya membangun benteng, yang berfungsi untuk menumpas mereka yang merencanakan pemberontakan melawan raja dan yang merupakan tempat perlindungan yang aman terhadap serangan mendadak. Saya menerima baik kebijaksanaan ini, karena hal ini sudah dilakukan sejak zaman kuno. Namun, dalam zaman kita ini, Messer Niccolo Vitelli menganggap tepat untuk menghancurkan dua benteng di Citta di Castello, untuk mempertahankan kekuasaannya di sana. Guidobaldo, adipati Urbino, setelah mundur sampai ke wilayahnya karena dikejar-kejar Cesare Borgia, menghancurkan semua benteng di wilayah kekuasaannya, karena beranggapan bahwa dengan berbuat demikian tidak akan mudah lagi negaranya mengalami kekalahan. Ketika wangsa Bentivogli kembali ke Bologna, mereka mengikuti kebijaksanaan yang sama. Dengan demikian, benteng bisa berguna atau tidak, tergantung pada keadaan. Di satu pihak benteng dapat bermanfaat, sebaliknya dapat juga merugikan. Hal ini dapat diterangkan demikian: raja yang merasa lebih takut terhadap rakyat sendiri daripada serangan bangsa asing, sebaiknya membangun benteng. Tetapi raja yang merasa takut

terhadap serangan musuh asing daripada terhadap rakyatnya sendiri tidak usah memusingkan soal benteng. Benteng kota Milan, yang dibangun oleh Francesco Sforza, telah dan tetap lebih merupakan sebab timbulnya pemberontakan melawan wangsa Sforza daripada sumber-sumber kerusuhan lainnya. Dengan demikian benteng yang terbaik yang perlu dibangun ialah menghindari jangan sampai dibenci oleh rakyat. Kalaupun raja membangun benteng, tetapi rakyat benci kepadanya, benteng tidak akan menyelamatkan raja. Sekali rakyat mengangkat senjata, mereka tidak pernah akan kekurangan bantuan dari luar. Dalam zaman kita sekarang ini kita menyaksikan bahwa benteng tidak menguntungkan bagi penguasa, kecuali Putri Forli pada kematian Pangeran Girolamo, suaminya, karena ia dapat melarikan diri ke dalam benteng menghindari pemberontakan rakyat dan menantikan bantuan dari Milan, lalu merebut kekuasaan kembali. Situasi pada waktu itu sedemikian sehingga tidak ada orang asing membantu rakyat. Tetapi kemudian benteng-benteng itu tidak berguna lagi bagi Putri Forli karena Cesare Borgia menyerang Putri Forli dan rakyat yang membenci putri tersebut bersekutu dengan pasukan asing. Karena itu baik sebelum dan sesudah peristiwa tersebut lebih baik bagi Putri Forli untuk tidak dibenci oleh rakyat daripada membangun benteng. Dengan segala pertimbangan yang diutarakan di atas, saya mohon perhatian baik dari raja yang membangun benteng dan raja yang tidak membangun benteng; dan saya mengecam raja, yang mengandalkan benteng-benteng, tetapi tidak peduli bahwa dirinya dibenci oleh rakyatnya.

XXI. Bagaimana Seorang Raja Harus Bertindak untuk Tetap Disegani Rakyat

TAK ada hal yang lebih mendatangkan pujian bagi seorang raja daripada menunjukkan kemampuan pribadi dan keahliannya dalam berperang dan memimpin pasukan. Dalam zaman kita ini kita menyaksikan Ferdinand dari Aragon, raja Spanyol sekarang

ini. Ia dapat dipandang sebagai raja baru, karena dari seorang raja yang kecil dan lemah, menjadi tersohor dan agung, sebagai raja pertama dunia kekristenan. Kalau kita menelaah apa yang telah dicapainya, kita akan merasa kagum, lebih-lebih karena ada beberapa di antaranya tidak ada yang dapat menyamainya. Pada awal kekuasaannya, ia menyerang Granada. Dan peperangan ini memberikan padanya dasar kekuasaannya. Pertama, ia melaksanakan penyerangan tersebut tanpa menimbulkan banyak perlawanan dan tanpa kekhawatiran akan mendapat hambatan; para baron Castilia dibuatnya sibuk dengan urusan peperangan ini, sehingga mereka tenggelam memikirkan perang dan tidak memikirkan mengenai pembaharuan. Dengan demikian, namanya termasyhur dan menguasai para *baron* tersebut tanpa mereka sadari. Dengan uang dari Gereja dan dari rakyat, ia mampu Dengan uang dari Gereja dan dari rakyat, ia mampu memelihara pasukan dan dengan menjalankan perang yang lama, ia berhasil meletakkan dasar-dasar kekuasaan militernya, yang membuatnya menjadi tersohor. Di samping itu, agar dapat melakukan perang yang lebih besar lagi, dengan menggunakan agama, ia melakukan kekejaman ketika ia mengusir dan menjarah rayah orang-orang Moor dan membebaskan negara dari kekuasaan mereka. tidak ada tindakan yang lebih menyedihkan dan luar biasa.⁴⁶ Dengan dalih yang sama ia menaklukkan Afrika; dan setelah menguasai Italia, ia akhirnya menyerang Prancis. Demikianlah dia selalu berbuat dan melaksanakan hal-hal yang besar yang membuat orang-orang bawahannya tertegun heran dan tercekam oleh keinginan mengetahui hasilnya. Ia melancarkan aksinya secara beruntun sehingga tidak memberi kesempatan pada orang-orang bawahannya untuk menentang secara diam-diam tindakan-tindakannya tersebut.

⁴⁶ Machiavelli mungkin menunjuk pada pengusiran semua orang Muslim dari Granada pada abad ke-14 yang tidak setuju dengan pembaptisan, pada tahun 1502. Isabel Ia dan bukan Ferdinand, bertanggung jawab atas tindakan ini. Orang-orang Moor akhirnya diusir dari Spanyol tahun 1610.

Sangat menguntungkan juga bagi seorang raja untuk menjadikan dirinya contoh dalam hal pelaksanaan politik dalam negerinya, seperti contoh yang dikisahkan mengenai Messer Bernabo dari Milan. Kalau seseorang melakukan hal yang luar biasa dalam masyarakat, entah baik atau buruk, ia harus menemukan sarana untuk memberi penghargaan atau menghukum orang tersebut, sehingga menjadi buah bibir masyarakat. Lebih-lebih seorang raja harus berusaha agar dari setiap tindakannya, keagungan dan kemuliaan yang diperolehnya.

Lagi pula seorang raja dijunjung tinggi kalau ia merupakan atau sahabat sejati atau seorang musuh bebuyutan, yaitu kalau ia menyatakan dirinya secara terang-terangan memihak atau menentang seseorang. Kebijakan ini selalu lebih berguna daripada bersikap tidak memihak. Sebab, kalau dua penguasa negara tetangga saling bertentangan, situasinya menjadi sedemikian sehingga kalau salah satu menang, Anda harus merasa takut kepada yang menang atau tidak. Dalam kedua hal ini akan lebih baik bagi Paduka untuk menyatakan diri secara terbuka dan melancarkan perang; karena kalau ada pihak yang menang dan Paduka tidak menyatakan perang, Paduka akan menjadi mangsa penguasa yang menang, yang akan membuat pihak negara tetangga yang kalah gembira dan Paduka tidak akan memiliki apa pun untuk mempertahankan diri maupun tidak ada orang yang akan menerima Paduka lagi. Pihak mana pun yang menang tidak akan ingin mempunyai sahabat yang dicurigai dan yang tidak memberi bantuan kepadanya pada waktu ia mendapat kesulitan dan pihak yang kalah tidak akan menerima dia karena raja tidak berusaha membantu melawan untuk memenangkan persengketaan tersebut.

Antiochus pergi ke Yunani, dikirim oleh orang-orang Aetolia untuk mengusir bangsa Romawi. Ia menyuruh ahliahli pidato pergi kepada bangsa Aechea yang merupakan sahabat bangsa Romawi untuk membesarkan hati mereka agar tetap tidak memihak. Sebaliknya, bangsa Romawi membujuk mereka untuk

memihaknya dan mengangkat senjata. Masalah ini dimusyawarahkan dalam sidang orang-orang Aechea dan duta Antiochus berusaha untuk membujuk mereka agar tetap tidak memihak. Terhadap hal ini, duta bangsa Romawi menjawab: *"Quod autem isti dicunt non interponendi vos bello, nihil magis alienum rebus vestris est; sine gratia, sine dignitate, praemium victoris eritis".*⁴⁷

Sering terjadi bahwa pihak yang bukan sahabat Anda menginginkan Anda untuk tidak memihak dan pihak yang menjadi sahabat Anda akan meminta Anda menyatakan sikap Anda dengan mengangkat senjata. Raja yang tidak tegas dalam hal ini, untuk menghindari bahaya yang dihadapi, biasanya mengikuti cara tidak memihak dan kebanyakan hancur karenanya. Tetapi kalau raja menyatakan dirinya secara jujur memihak salah satu pihak, jika pihak yang diikuti itu menang, juga seandainya rekan Anda ini kuat dan Anda tetap akan berada di bawah pengaruh kebijaksanaannya, ia akan tetap merasa berutang terhadap Anda dan ia akan menghormati persahabatan yang ada. Dan orang tidak akan begitu jahatnya sehingga menindas Anda tanpa tahu akan rasa berterima kasih sedikit pun. Lagi pula, kemenangan tidak pernah sebegitu gemilangnya sampai pihak pemenang tidak lagi perlu mengendalikan suara hatinya, khususnya dalam hal keadilan. Di lain pihak, seandainya sekutu Anda kalah, ia akan memberikan perlindungan bagi Anda. Ia akan membantu Anda selagi mampu berbuat demikian dan Anda menjadi sekutu dan dengan persekutuan itu nasib Anda barangkali akan menjadi lebih baik. Mengenai hal yang kedua, jika pihak-pihak yang bertentangan tidak membuat Anda merasa takut terhadap pihak yang menang, Anda semakin beralasan untuk memberikan dukungan terhadap salah satu pihak. Dengan cara ini Anda

⁴⁷ Tak ada hal yang lebih bertentangan dengan kepentingan kalian daripada nasihat mereka, yaitu supaya kalian tidak campur tangan dalam perang; kalian akan dijadikan hadiah bagi pemenang dan kehormatan serta martabat kalian akan terampas". Paragraf ini dikutip dari Livius.

membantu menghancurkan salah satu pihak dengan bantuan pihak lain, yang tentu akan membantu dirinya sendiri kalau dia bijaksana. Jika Anda menang, sekutu Anda akan berada di bawah kekuasaan Anda dan dengan bantuan Anda tidak mungkin sekutu Anda tidak akan menang.

Perlu dicatat di sini bahwa seorang raja jangan pernah masuk persekutuan yang agresif dengan seseorang yang lebih kuat daripada dirinya sendiri, kecuali kalau memang terpaksa, seperti yang saya utarakan di atas. Karena jika Anda yang menang, Anda akan menjadi tawanan sekutu Anda. Dan raja harus berusaha sekuat tenaga menghindar untuk dikuasai oleh orang lain. Orang-orang Venesia bergabung dengan Prancis melawan Milan dan mereka tidak bisa menghindar dari persekutuan ini, yang ternyata menghancurkan mereka.

Tetapi kalau persekutuan semacam itu tidak dapat dihindari (seperti halnya dengan orang-orang Florence pada waktu Paus dan Spanyol menyerang Lombardi), maka raja harus mendukung salah satu pihak berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas. Maka, tidak ada negara yang berpikir bahwa dapat mengambil langkah aman; sebaliknya, harus menganggap bahwa semua langkah yang mungkin untuk diambil, penuh risiko. Begitulah kenyataannya: kalau orang menghindari suatu bahaya, ia terjebak dalam bahaya lain. Sikap yang bijaksana ialah mampu melihat inti sebuah situasi ancaman khusus dan memperkecil bahaya yang ditimbulkannya.

Seorang raja harus menunjukkan penghargaan terhadap bakat, secara aktif mendorong orang-orang berbakat dan memberi penghargaan kepada para seniman yang terkemuka. Dengan demikian ia harus mendorong rakyat, memungkinkan mereka melakukan tugas mereka dengan tenang, entah dalam perdagangan, pertanian atau pekerjaan lainnya. Orang tidak boleh merasa takut untuk menambah kekayaannya, jangan-jangan akan dirampas atau tidak berani berusaha karena takut

akan ditarik pajak yang berat. Sebaliknya, raja harus memberi penghargaan kepada orang-orang yang mau melakukan hal-hal ini dan mereka yang berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan kemakmuran kota dan negara mereka. Di samping itu, pada waktu yang baik ia harus mengadakan pesta dan tontonan bagi rakyatnya. Dan karena setiap kota terdiri dari gilda atau kelompok-kelompok keluarga, ia harus menunjukkan perhatiannya kepada kelompok-kelompok tersebut, menemui mereka sekali waktu dan memberi contoh akan kebaikan dan kemurahan hatinya. Namun ia harus selalu menjaga martabat keluhurannya, karena hal ini sama sekali tidak boleh ternodai.

XXII. Para Menteri Raja

PEMILIHAN menteri bukanlah suatu hal yang tidak penting bagi raja. Baik tidaknya pilihan tersebut tergantung pada kebijaksanaan raja. Kesan yang diperoleh pertama kali mengenai seorang raja dan kebijaksanaannya ialah kalau orang melihat orang-orang yang ada disekelilingnya. Kalau mereka itu cakap dan setia, raja selalu akan dipandang bijaksana, karena ia dapat melihat kemampuan mereka dan membuat mereka tetap setia kepadanya. Tetapi kalau sebaliknya, raja selalu mudah mendapat kecaman, karena kesalahan pertama yang dilakukan adalah dalam memilih para menterinya.

Orang yang tahu Messer Antonio da Venafo sebagai menteri Pandolfo Petrucci, raja Siena, akan beranggapan bahwa Pandolfo sendiri bukanlah orang yang mempunyai kemampuan tinggi. Ada tiga macam kebijaksanaan: yang pertama memahami masalah-masalah sendiri, yang kedua menghargai apa yang merupakan pernahaman orang lain dan yang ketiga tidak memahami masalah sendiri dan tidak menghargai pernahaman orang lain. Yang pertama baik sekali, yang kedua baik dan yang ketiga jelek. Karena itu Pandolfo, seandainya ia tidak memiliki kebijaksanaan macam pertama, paling tidak memiliki kebijaksanaan macam

kedua. Kalau seorang raja dapat membedakan dan melihat apa yang baik dan buruk dalam perkataan dan tindakan seseorang lain, walau ia tidak memiliki kebijaksanaan itu sendiri, ia dapat melihat apakah perbuatan menterinya itu baik atau jahat dan ia dapat memberikan pujian atau memberikan teguran sebagaimana mestinya. Dengan cara ini, menteri tidak akan berusaha menipunya dan akan mengusahakan tidak berbuat salah.

Ada suatu cara yang tentu berhasil bagi seorang raja untuk mengetahui tindakan menterinya. Kalau menteri itu lebih memikirkan dirinya sendiri daripada memikirkan kepentingan raja dan dalam segala tindakannya mau mencari keuntungannya sendiri, orang semacam itu tidak pernah dapat menjadi menteri yang baik dan raja tidak bisa mempercayainya. Karena, orang yang mendapat kepercayaan menjalankan tugas negara tidak pernah boleh memikirkan dirinya sendiri kecuali kepentingan raja dan tidak boleh memikirkan diri sendiri kecuali urusan raja. Dari pihak raja, agar menteri tetap setia, raja harus selalu memikirkan menterinya, memberikan kehormatan dan kekayaan kepadanya, membuat menteri merasa berutang kepada raja, membagikan kehormatan dan tanggung jawab. Dengan demikian menteri memahami berapa jauh ia tergantung pada raja. Karena kenyang akan harta dan kehormatan, menteri tidak akan menginginkan yang lain lagi; karena diberi tugas banyak untuk mengurus kesibukan kerajaan, ia tidak berkeinginan untuk mengadakan perubahan-perubahan. Karena itu, kalau hubungan antara raja dan menterinya berjalan seperti itu, mereka dapat saling mempercayai. Tetapi kalau sebaliknya, akibatnya selalu merugikan kedua-duanya.

XXIII. Para Penjilat Harus Disingkirkan

SUATU masalah penting yang tidak dapat saya lewatkan di sini ialah kekeliruan yang hanya dapat dihindari dengan susah payah, jika raja tidak cukup bijaksana atau kalau raja tidak

memilih para menterinya dengan baik. Yang saya maksudkan ialah para penjilat, yang memenuhi istana; orang yang suka mengurus diri sendiri dan senang menutup-nutupi dirinya sehingga sulit bagi mereka tidak terjerumus dalam kenistaan ini. Dan seandainya mereka coba mengelak untuk tidak berbuat demikian, mereka akan menanggung risiko dipermalukan. Tidak ada cara lain untuk menjaga diri bebas dari penjilatan ini daripada memberitahukan kepada semua orang bahwa Anda tidak akan marah kalau mereka mengatakan hal yang sebenarnya. Tetapi kalau setiap orang dapat menyampaikan kebenaran, orang tidak akan menghormati Anda lagi. Karena itu, seorang raja yang pintar akan menggunakan jalan tengah, memilih orang-orang bijaksana untuk mengurus pemerintahan dan mengizinkan hanya mereka yang boleh mengatakan kebenaran kepadanya dan hanya mengenai masalah yang ditanyakan kepada mereka, sedang masalah lain tidak. Tetapi raja juga harus menanyai mereka dengan teliti dan mendengarkan apa yang mereka katakan. Lalu raja harus mengambil keputusan sendiri. Dan raja harus menunjukkan sikap kepada dewan penasihat dan kepada masing-masing penasihatnya sedemikian rupa sehingga mereka merasa semakin terbuka dan bebas berbicara dan semakin berkenan kepada raja. Lepas dari semua ini, raja tidak boleh mengikuti nasihat siapa pun juga. Ia harus mengusahakan agar kebijaksanaannya disetujui dan langsung dilaksanakan dan ia harus memegang teguh kebijaksanaan tersebut. Raja yang tidak melaksanakan kebijaksanaan ini tentu dihasut oleh para penjilat atau orang yang selalu berubah pandangan karena menerima nasihat yang saling bertentangan: akibatnya ia tidak dihormati sama sekali.

Saya ingin mengemukakan contoh modern mengenai pandangan ini. Uskup Luca, pengikut Maximilian yang menjadi kaisar sekarang ini, mengatakan bahwa kaisar tidak pernah meminta nasihat siapa pun dan tidak pernah melaksanakan apa yang dikehendakinya. Hal ini terjadi karena ia melakukan

kebalikan dari yang saya utarakan di atas. Kaisar adalah seorang yang pendiam, ia tidak menyatakan rencanarencananya kepada siapa pun atau tidak mau menerima nasihat. Tetapi begitu ia mau melaksanakan rencananya dan rencana itu kemudian diketahui umum, rencana tersebut ditentang oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Dan ia mudah sekali beralih dari tujuan semulanya. Akibatnya apa yang dilakukannya pada hari ini, dibatalkan lagi keesokan harinya, apa yang diinginkan dan direncanakannya tidak pernah jelas dan pertimbangan-pertimbangannya tidak dapat dipercayai.

Karena itu, seorang raja harus selalu meminta nasihat. Tetapi hanya kalau ia berkenan berbuat demikian, tidak karena orang lain yang menghendaknya. Sebaliknya, ia harus melarang secara mutlak usaha-usaha untuk memberikan nasihat kepadanya kecuali kalau ia menghendaknya. Namun ia harus menjadi seorang penanya yang ulung dan seorang pendengar yang sabar tentang kebenaran mengenai masalahmasalah yang ingin diketahuinya. Dan kalau ia mengetahui seseorang bersikap ragu mengatakan kebenaran, ia harus marah. Karena sementara orang berpendapat bahwa seorang raja yang disegani karena kebijaksanaannya bukan dari bakat pembawaannya tetapi karena nasihat para penasihatnya, orang-orang tersebut tertipu. Ada suatu hukum yang mutlak: seorang raja yang tidak bijaksana tidak dapat menerima nasihat dengan baik, kecuali kalau ia menyandarkan dirinya ke tangan seseorang yang mengurus segala urusannya dan orang tersebut memang sungguh bijaksana. Dalam hal ini mungkin ia akan mendapat nasihat yang baik, tetapi ia tidak akan bertahan lama karena orang yang memberikan nasihat padanya akan segera merampas kekuasaan negara daripadanya. Tetapi kalau raja mencari nasihat kepada lebih dari seorang dan dia sendiri tidak bijaksana, ia tidak akan mendapatkan kesepakatan dari dewan penasihat atau tidak sanggup untuk mempertemukan pandangan mereka. Setiap penasihat akan memberikan nasihat sesuai dengan kepentingan-

annya sendiri; dan raja tidak akan mengetahui bagaimana membetulkannya atau memahaminya. Dan tidak dapat terjadi sebaliknya, karena orang akan selalu menipu Anda kecuali kalau mereka dipaksa untuk mengatakan sebenarnya. Karena itu perlu disimpulkan bahwa nasihat yang bijaksana, dari mana pun datangnya, tergantung pada kebijaksanaan raja dan bukan kebijaksanaan raja tergantung pada nasihat yang baik.

XXIV. Mengapa Raja-raja Italia Kehilangan Negara Mereka

KALAU raja melaksanakan petunjuk yang saya kemukakan di atas, seorang raja yang baru akan tampak seperti sudah lama berkuasa dan akan cepat menjadi lebih aman dan tenang memerintah daripada jika ia sudah mengalami memerintah negara dalam waktu yang lama. Perbuatan raja baru lebih menarik perhatian daripada raja yang memerintah karena hak warisan. Dan kalau perbuatannya ini ditandai dengan kesatriaian dan keberanian, lebih daripada hanya sekadar warisan, ia akan mempesona orang dan menarik orang untuk bersekutu dengannya. Hal ini disebabkan orang lebih terkesan oleh zaman sekarang daripada oleh zaman dahulu. Dan kalau mereka memutuskan apa yang sedang dilaksanakan sekarang ini baik, mereka merasa puas dengannya dan tidak akan mencari sesuatu yang lain lagi. Memang dalam hal ini mereka akan melakukan apa saja untuk membela raja mereka, asalkan raja sendiri tidak mempunyai kekurangan-kekurangan dalam hal lain. Dengan demikian raja baru akan memperoleh kemuliaan ganda, karena telah mendirikan suatu negara baru dan karena telah memperlengkapi dan memperkuatnya dengan hukum-hukum yang adil, pertahanan yang baik, sekutu yang dapat diandalkan dan kepemimpinan yang memberikan semangat juang, sedang orang yang lahir sebagai raja tetapi kehilangan negaranya akan menderita malu ganda pula.

Kini kita tengok raja-raja Italia, seperti raja 'Napels,

pangeran Milan dan sebagainya yang telah kehilangan negaranya pada zaman kita ini. Kalau kita perhatikan, kita akan melihat bahwa mereka semua memiliki kelemahan yang sama dalam hal pengaturan angkatan perang mereka, menurut pandangan yang dibicarakan secara tuntas di atas. Maka, akan tampak bahwa beberapa dari antara mereka menimbulkan rasa permusuhan di kalangan rakyat atau kalau rakyat memihak mereka, mereka tidak tahu cara menjalin persekutuan dengan para bangsawan. Kalau mereka tidak digerogoti oleh salah satu kekurangan yang disebutkan di atas, negara yang cukup kuat memelihara suatu angkatan perang tidak akan dapat kalah. Philip dari Macedon (bukan ayah dari Alexander, tetapi raja yang dikalahkan oleh Tirus Quintius) memerintah suatu wilayah kecil dibandingkan dengan keagungan bangsa Romawi atau Yunani, yang menyerangnya. Namun karena ia seorang prajurit tulen, yang mengetahui bagaimana menyenangkan rakyat dan menjalin persekutuan dengan bangsawan, ia dapat mempertahankan perang melawan kedua negara tersebut selama bertahun-tahun. Dan walaupun pada akhirnya beberapa kota jatuh ke tangan musuh, ia tetap masih menguasai kerajaannya.

Dengan demikian raja-raja kita, yang kekuatannya sudah dibangun bertahun-tahun lamanya, tidak akan mempersalahkan Dewi Fortuna atas kekalahan mereka. Kelemahan mereka sendirilah yang harus dipersalahkan, karena, mereka tidak pernah membayangkan pada masa damai bahwa keberuntungan mereka dapat berubah. (Dan inilah kelemahan yang umumnya dimiliki manusia, tidak pernah memikirkan badai selagi laut tenang.) Pada waktu menghadapi kesulitan, gagasan pertama mereka adalah melarikan diri dan tidak bertahan. Mereka mengharapkan bahwa rakyat, yang meronta karena keganasan, akan memanggil mereka kembali. Kebijakan ini, kalau segala sesuatu lainnya gagal, memang baik. Tetapi kelirulah melalaikan tindakan pengamanan lainnya lantaran adanya harapan tersebut: kita tidak pernah mengalami orang bersedia jatuh hanya karena

mengharapkan adanya seseorang yang akan menolongnya. Ini mungkin tidak akan terjadi. Dan seandainya terjadi, Anda tetap akan tidak aman karena Anda tidak menolong diri Anda sendiri tetapi Anda telah ditolong sebagai pengecut. Satu-satunya pertahanan yang baik, pasti dan langgeng adalah pertahanan yang didasarkan atas tindakan dan kesatriaian Anda sendiri.

XXV. Sejauh Mana Keberuntungan Menguasai Hidup Manusia, dan Bagaimana Melawan Keberuntungan Tersebut

SAYA bukannya tidak sadar bahwa banyak orang dahulu dan sekarang berpandangan bahwa peristiwa-peristiwa dikendalikan oleh nasib mujur dan oleh Tuhan sedemikian rupa sehingga kebijaksanaan manusia tidak dapat mengubahnya. Bahkan orang berpandangan bahwa manusia tidak bisa mempengaruhinya sama sekali. Karena itu, mereka menyimpulkan bahwa tidak ada gunanya bekerja keras, tetapi orang harus menyerah pada kekuasaan nasib. Pandangan ini ternyata jauh lebih banyak diikuti orang pada zaman sekarang; hal ini tampak dari perubahan-perubahan besar yang kita saksikan dari hari ke hari, melampaui yang dapat kita pikirkan. Kalau saya memikirkannya, kadang kala saya cenderung untuk mengikuti pandangan tersebut. Namun, agar kehendak bebas kita sama sekali tidak padam, saya berpendapat bahwa benar nasib mujur menguasai separuh dari perbuatan-perbuatan kita, tetapi separuh tindakan lainnya dibiarkan untuk kita atur sendiri. Hal ini saya umpamakan seperti sungai berarus deras, kalau meluap membanjiri dataran sekitarnya, merobohkan pohon dan bangunan, menghanyutkan tanah dan menumpuknya di tempat lam. Setiap orang menghadapi segala keganasannya tanpa kemungkinan untuk melawan. Tetapi walaupun demikian sifatnya, tidak berarti bahwa kalau sungai mengalir dengan tenang orang lalu tidak dapat mengambil langkah-langkah pengamanan, membangun tanggul dan saluran-saluran sehingga kalau sungai banjir air dapat mengalir lewat kanal atau kekuatan arusnya tidak begitu ganas

dan membahayakan. Demikian juga dengan nasib mujur. Nasib mujur menunjukkan kekuasaannya sewaktu tidak ada kekuatan lain untuk mengendalikannya. Dan pengaruh kekuatannya dirasakan di tempat-tempat yang tidak ada tanggul atau saluran yang dibangun untuk menahannya. Kalau kita perhatikan keadaan Italia, panggung perubahan dan pergeseran yang saya sebutkan, yang pertama-tama tampak ialah bahwa negara tersebut tidak memiliki saluran maupun tanggul. Seandainya Italia memiliki kekuatan yang memadai, seperti negara Jerman, Spanyol dan Prancis, banjir ini tidak akan mengakibatkan perubahan besar seperti yang sudah terjadi atau sama sekali tidak akan menghanyutkannya.

Kiranya cukup dulu mengenai perlawanan terhadap nasib mujur pada umumnya. Tetapi dengan membatasi diri lebih-lebih terhadap masalah-masalah khusus, saya ingin menekankan bagaimana orang menyaksikan raja tertentu yang hari ini memiliki nasib mujur dan keesokan harinya runtuh, tanpa melihat bahwa ia telah berubah sifat atau perubahan-perubahan lainnya. Saya kira hal ini sudah dibahas secara panjang lebar. Artinya, raja yang mendasarkan diri seluruhnya pada nasib mujur akan menderita kalau nasib mujur itu berubah. Saya yakin bahwa orang yang menyesuaikan kebijaksanaannya dengan zaman akan berkembang dan demikian pula orang yang kebijaksanaannya bertentangan dengan tuntutan zaman tidak akan berkembang. Dapat diamati bahwa manusia menggunakan berbagai metode dalam mengejar tujuan-tujuan pribadinya, seperti kemuliaan dan kekayaan. Yang satu bertindak dengan penuh kewaspadaan, yang lain secara tergesa-gesa. Yang satu menggunakan kekerasan, yang lain dengan strategi yang tersembunyi. Yang satu bertindak dengan sabar, yang lain melakukan kebalikannya. Namun setiap orang, walaupun berbeda metodenya, dapat mencapai tujuannya. Pengamatan terhadap dua orang yang bersikap hati-hati, dapat pula memperlihatkan bahwa yang satu berhasil dan yang lainnya tidak. Demikian juga dua orang akan sama-sama berhasil dengan

menggunakan metode yang berbeda, yang satu bersikap hati-hati sedang yang lain bersikap tergesa-gesa. Ini tidak lain merupakan akibat dari cocok tidaknya metode yang digunakan dengan keadaan zaman. Dengan demikian terjadi bahwa, seperti sudah saya kemukakan, dua orang yang bekerja dengan cara yang berbeda, dapat mencapai tujuan yang sama dan dua orang yang bekerja dengan cara yang sama, yang seorang mencapai apa yang diinginkannya sedangkan yang lain tidak. Hal ini juga menjelaskan mengapa kemakmuran tidak berlangsung lama; karena bagi orang yang bertindak hati-hati dan kebetulan cara ini yang diperlukan saat itu, ia akan berhasil; tetapi jika zaman dan situasi berubah, ia akan dirugikan karena ia tidak mengubah kebijaksanaannya. Dan kita tidak melihat adanya orang yang cukup bijaksana untuk mengetahui bagaimana harus menyesuaikan kebijaksanaannya dengan cara ini. Entah karena ia tidak dapat melakukan selain daripada yang sudah menjadi sifatnya atau karena selalu berhasil dengan menggunakan satu cara, ia tidak dapat mengubah pendiriannya. Dengan demikian orang yang sangat berhati-hati, kalau situasi menuntut suatu tindakan yang keras dan cepat, tidaklah memadai untuk melakukan tugas tersebut dan dengan demikian ia akan gagal. Kalau ia mengubah sifatnya sesuai dengan zaman dan situasi, maka nasib mujurnya tidak akan berubah.

Paus Julius II sangat tergesa-gesa dalam segala tindakannya. Dan ia menganggap zaman dan situasi sangat mendukung caranya melakukan kegiatannya sehingga ia selalu berhasil. Bayangkan peperangan pertama yang dipimpinnya melawan Bologna, ketika Messer Giovanni Bentivogli masih hidup. Orang-orang Venesia tidak senang terhadap peperangan tersebut, demikian juga raja Spanyol. Dan Julius masih tetap berdebat dengan Prancis tentang penyerbuan tersebut. Namun dengan kekuatan dan karena sifatnya yang tergesa-gesa tersebut, ia memimpin ekspedisi itu secara pribadi. Langkah ini membingungkan dan menahan gerak orang-orang Venesia dan

Spanyol. Orang Spanyol takut dan orang Venesia berambisi untuk merebut kembali kerajaan Napels. Di lain pihak, ia berhasil menarik Prancis menjadi sekutunya. Karena raja Prancis melihat Julius mengambil langkah ini dan menginginkan persahabatannya untuk menundukkan orang-orang Venesia, raja Prancis berpendapat bahwa ia tidak dapat menolak untuk memberikan bantuan pasukannya kepada Paus tanpa menderita kerugian besar. Dengan demikian Julius dengan tindakannya yang serampangan itu memperoleh apa yang oleh Paus lain dengan kebijaksanaan tertinggi pun tak akan dapat berhasil dalam tindakannya. Karena, seandainya ia menunggu sampai semua persiapan selesai dan segala sesuatunya sudah diatur sebelum meninggalkan Roma, sebagaimana tentu akan dilakukan oleh Paus lain, ia tentu tidak akan pernah berhasil. Dengan demikian raja Prancis dan yang lainlainnya akan mengemukakan seribu satu macam alasan untuk menutupi rasa takutnya. Saya tidak akan menyajikan tindakan-tindakan lainnya, yang sama sifatnya dan yang semuanya berhasil dengan gemilang. Umurnya yang pendek menyebabkan ia tidak mengalami pengalaman yang sebaliknya. Seandainya zaman menuntut kebijaksanaan untuk bertindak dengan hati-hati, pasti ia akan mengalami kehancuran, karena ia tidak pernah mau menyimpang dari metode yang sudah menjadi sifat bawaannya.

Karena itu, saya mengambil kesimpulan bahwa dewi fortuna atau nasib mujur dapat berubah-ubah dan orang yang tetap memegang teguh cara-cara mereka, akan berhasil selama cara-cara ini sesuai dengan situasi, tetapi kalau cara-cara itu berlawanan maka mereka akan mengalami kegagalan. Saya memang berpendapat bahwa lebih baik bersikap impulsif daripada berhati-hati; karena dewi fortuna adalah seorang wanita dan jika Anda ingin menguasainya, Anda perlu mengalahkannya dengan paksa. Pengalaman membuktikan bahwa wanita membiarkan diri dikuasai oleh orang yang pemberani daripada oleh mereka yang malu-malu. Karena itu, seperti seorang wanita, nasib mujur selalu

merupakan sahabat bagi orang muda, karena mereka cenderung bertindak impulsif, lebih bergelora dan menguasainya dengan keberanian lebih besar.

XXVI. Saran unruk Membebaskan Italia dari Bangsa Barbar

SETELAH membahas segala sesuatu yang saya utarakan, saya bertanya pada diri sendiri, apakah bukan saatnya sekarang ini Italia memilih seorang raja baru? Dan apakah situasi dewasa ini memungkinkan bagi seorang yang bijaksana dan cakap untuk memperkenalkan sistem baru dan dengan demikian ia mendapat kehormatan dan mendatangkan kemakmuran bagi setiap orang Italia? Saya berpendapat bahwa begitu banyak hal menghendaki adanya seorang raja dan tidak dapat saya bayangkan bahwa pernah ada saat yang lebih tepat daripada saat sekarang ini. Dan kalau, seperti saya katakan, rakyat Israel harus diperbudak di Mesir supaya Musa muncul sebagai pemimpin mereka, kalau bangsa Persia harus ditindas oleh Medes sehingga keagungan Cyrus dapat dikenal, jika orang Athena harus diporakporandakan agar keunggulan Theseus dapat diperlihatkan: maka, sekaranglah untuk menemukan kembali nilai semangat juang bangsa Italia. Italia harus dipaksa mengalami situasi yang paling sulit. Italia harus diperbudak lebih berat daripada bangsa Hibrani, lebih ditindas daripada bangsa Persia, lebih terpecah daripada bangsa Athena; tanpa pemimpin, tanpa hukum, remuk, dijarah rayah, tercabik-cabik, digilas. Italia harus mengalami segala keprihatinan.

Walau sebelum zaman ini ada seseorang dengan beberapa tanda yang tampaknya menunjukkan bahwa ia diutus oleh Allah untuk menyelamatkan negara,⁴⁸ namun terbukti kemudian bagaimana dia pada puncak kejayaannya ditolak oleh nasib jujur. Kini Italia dibiarkan tanpa semangat hidup, menanti orang yang

⁴⁸ Mungkin sekali yang dimaksud ialah Cesare Borgia.

dapat menjadi penyembuh luka-lukanya, mengakhiri penghancuran Lombardi, pengisapan di kerajaan Napels dan di Tuscan dan membersihkan luka-luka yang sudah membusuk sekian lamanya. Pandanglah betapa Italia memohon Tuhan untuk mengirimkan seseorang untuk menyelamatkannya dari kekejaman dan penghinaan bangsa barbar. Pandanglah betapa rindu dan besar keinginan Italia untuk berbaris di bawah panji-panji, seandainya ada orang yang mengibarkannya. Dan pada saat ini tidak ada yang dapat menjadi tumpuan harapan mereka kecuali wangsa Paduka Yang Mulia untuk menjadi pelopor penyelamatan ini, karena Padukalah yang dinaungi oleh nasib mujur dan memiliki sifat kesatria, dicintai oleh Allah dan Gereja, yang kini menjadi penguasa. Dan tugas ini bukanlah tugas yang berat, jika Paduka berkenan mengingat perbuatan dan kehidupan orang-orang yang sudah saya sebutkan. Walau orang-orang itu mungkin istimewa dan luar biasa, namun mereka dan masing-masing dari mereka tidak memiliki kesempatan seperti yang ada saat ini. Usaha mereka tidak lebih adil atau lebih mudah dan Tuhan sudah tidak merupakan sahabat mereka lagi, tetapi menjadi sahabat Paduka. Perjuangan kita adalah perjuangan keadilan: *iustum enim est bellum quibus necessarium, et pia arma ubi nulla nisi in armis spes est.*⁴⁹ Orang bersiap siaga dan kalau ada yang bersiap siaga tidak akan ada banyak kesulitan, asalkan Paduka bersedia meniru mereka yang sudah saya pilih untuk dicontoh. Di samping itu, kita akan menyaksikan mukjizat yang belum pernah terjadi dilakukan Allah di sini: laut terbelah, awan telah menunjukkan jalan kepada Paduka, air mengalir dari karang dan hujan manna turun. Semua hal ini terjadi bagi keagungan Paduka. Selain itu, Padukalah yang harus menentukan. Tuhan tidak ingin melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak merampas kehendak bebas dan kemuliaan yang telah diberikan

⁴⁹ Bagi orang yang memang harus berperang, perang adalah adil; dan bila harapan hanya dapat diraih dengan perang, perang itu pun suci". Lagi, Machiavelli mengutip Livius.

kepada kita.

Tidak perlu heran bahwa tidak ada seorang Italia pun yang saya sebutkan akan pernah berhasil melakukan apa yang diharapkan akan dilaksanakan oleh Paduka atau bahwa dalam begitu banyak revolusi di Italia dan begitu banyak peperangan selalu tampak bahwa keberanian angkatan perang kita sudah padam. Ini karena sistem angkatan perang kuno tidak baik dan tidak ada orang yang tahu bagaimana membangun yang baru. Dan tak ada hal yang mendatangkan kemuliaan yang lebih besar pada seseorang daripada hukum dan lembaga baru yang dibangunnya. Kalau ini semua dilandasi dengan baik dan jiwa besar, hal ini akan mendatangkan hormat dan kekaguman. Kini di Italia tidak kurang peluang untuk memperkenalkan setiap macam organisasi baru. Keberanian ada di antara para pengikut seandainya tidak ada keberanian di kalangan para pemimpin. Lihatlah duel dan gerilya militer, betapa jauh lebih kuat, lebih hebat, terampil dan cerdasnya orang Italia. Tetapi mengenai pasukan, tidak ada yang dapat dibanggakan. Ini semua karena kelemahan para pemimpinnya. Mereka yang mampu tidak ditaati. Setiap orang menganggap dirinya mampu dan karenanya tidak seorang pun berhasil mengalahkan yang lain dengan keberanian dan nasib mujur. Akibatnya, dalam waktu yang begitu lama, dalam banyak peperangan selama dua puluh tahun terakhir, sewaktu terbentuk pasukan yang seluruhnya terdiri dari orang-orang Italia, Italia selalu menderita kekalahan, seperti bisa disaksikan dalam perang Taro, lalu perang Alessandria, Capua, Genoa, Vaila, Bologna dan Mesir.⁵⁰

50 Il Taro=pertempuran Fornovo-terjadi antara pasukan Prancis yang sedang mundur dengan Liga Italia tahun 1495. Alessandria ditaklukkan Prancis tahun 1499 pada waktu invasi pertama ke Italia oleh pasukan Louis XII. Capua direbut dan dijarah oleh Prancis tahun 1501 setelah FrancoSpanyol menyerang Napoli, Genoa direbut Prancis tahun 1507 (setahun sebelumnya, partai aristokrasi Pro-Prancis dibubarkan). Venesia ditunduk sepenuhnya pada pertempuran Vaila atau Agnadello, oleh Prancis tahun 1509, sebagai bagian dari operasi Liga Cambray. Bologna direbut Prancis tahun 1511 dalam

Karena itu, kalau Paduka Yang Mulia berkenan mengikuti jejak orang-orang besar yang menyelamatkan negara mereka, pertama-tama sangat penting menghimpun pasukan sendiri. Karena tidak ada pasukan yang lebih setia, lebih sejati dan lebih baik daripada pasukan sendiri. Kalau dinilai satu per satu, pasukan-pasukan ini baik; dan akan lebih baik kalau mereka dipersatukan, dipimpin, dihargai dan diurus oleh raja mereka sendiri. Karena itu, sangat penting untuk membangun pasukan semacam ini agar Italia dapat mempertahankan diri dari serangan bangsa asing dengan kekuatan sendiri. Walaupun pasukan darat Swiss dan Spanyol dipandang menakutkan, namun masing-masing memiliki kelemahan, sehingga pasukan ketiga tidak hanya dapat melawan mereka, tetapi yakin akan mengalahkan mereka. Pasukan Spanyol tidak dapat menahan serangan kavaleri dan pasukan Swiss merasa ngeri berhadapan dengan pasukan darat yang bertekad bulat untuk mengimbangi kekuatannya. Dengan demikian akan terbukti dari pengalaman, bahwa Spanyol tidak dapat melawan serangan kavaleri Prancis dan pasukan Swiss ditundukkan oleh pasukan Spanyol. Walaupun contoh yang lengkap tentang hal yang terakhir belum kita sebutkan, tetapi suatu contoh diberikan dalam perang Ravenna. Pasukan infanteri Spanyol bertempur melawan pasukan Jerman yang diatur menurut cara pasukan Swiss. Pasukan Spanyol, dengan memanfaatkan *bucklers* secara baik, berhasil di antara tanggul-tanggul dan menyerang tanpa mendapat perlawanan orang-orang Jerman yang tak berdaya. Seandainya mereka tidak dikejar pasukan kavaleri, pasukan Spanyol pasti sudah menghancurkan pasukan Jerman.⁵¹ Maka, dengan kelemahan pasukan infanteri Swiss dan Spanyol, Paduka dapat mengembangkan suatu pasukan baru yang mampu menahan pasukan kavaleri dan tidak

pertempuran antara mereka dengan Julius II. Mestre, dekat Venesia, dibakar oleh pasukan Liga yang terdiri dari kaisar, Spanyol, Milan dan Paus tahun 1513 sesaat sebelum pertempuran Vicenza, di mana Venesia dikalahkan.

⁵¹ Ravenna dikalahkan pada tahun 1512. Lihat Louis XII dalam Indeks Nama.

gentar menghadapi pasukan darat musuh. Ini dapat dilakukan dengan membangun pasukan baru dengan menggunakan organisasi baru pula. Hal-hal semacam ini kalau diperkenalkan akan mendatangkan keagungan dan kehormatan bagi seorang raja baru.

Karena itu, kesempatan ini tidak boleh dilewatkan supaya, setelah begitu lama menanti, Italia akhirnya mendapatkan penyelamatnya. Saya tak dapat mengungkapkan rasa cinta yang akan menyambut penyelamat tersebut di semua propinsi yang telah menderita karena serbuan bangsa asing; betapa besar kobaran semangat untuk balas dendam, betapa mereka akan menyambutnya dengan kesetiaan yang kokoh, dengan rasa syukur dan air mata. Adakah pintu yang tertutup baginya? Adakah rakyat yang tidak mau taat padanya? Adakah yang melawannya? Adakah orang Italia yang menolak bersekutu dengannya? Tirani bangsa barbar ini membuat jijik setiap orang. Sudilah Paduka mengambil tugas ini, dengan penuh keberanian dan harapan yang diilhami oleh perjuangan akan keadilan, sehingga di bawah bendera Paduka, tanah air kita dimuliakan dan agar di bawah naungan Paduka terlaksanalah apa yang dikatakan Petrarcha:

Keberanian melawan kemerdekaan

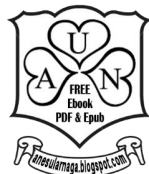
*Cermin semangat juang, dari medan laga musuh lari tunggang
langgang,*

Hidup jiwa bangsa Romawi yang tetap membara di dada orang Italia.

KEPUSTAKAAN

Buku-buku yang tercantum pada daftar ini disusun untuk para pembaca yang berminat mendalami karya-karya Machiavelli dan karya-karya tentang Machiavelli yang telah ditulis selama ini.

1. Barbera, G. (edit), *Tutte le Opere storiche e letterarie di Niccolo Machiavelli*. Florence, 1929.
2. Burd, L.A. (edit.). *Il Principe*. Oxford, 1891.
3. Farneworrrh, E. (translator). *The Works of Nicholas Machiavel*. 2 vols. London, 1762. (and edition in 4 vols., 1775)
4. Marcu, V. *Accent on Power; the life and times of Machiavelli*. New York, 1939.
5. Marriot, W.K. (translator). *The Prince*. London, 1908 and reprints (Everyman Series).
6. Muir, D.E. *Machiavelli and his times*. New York 1936.
7. Passerini, L., and Milanese, G. (edit.). *Le Opere di Niccolo Machiavelli*. 6 vols. Florence, 1873-1877.
8. Praz, M.I. *Machiavelli and the Elizabethans*. New York, 1928.
9. Thomson, N.H. *The History of Florence*. 2 vols. London, 1906.
10. -----*The Historical, Political and Diplomatic Writzngs of Niccolo Machiavelli*. 4 vols. Boston and New York 1891.
11. Villari, P. *Life and times of Niccolo Machiavelli*. New York, 1892.
12. Walker, L.J. S.J. (translator and editor). *The Discourse of Niccolo Machiavelli*. 2 vols. London, 1950.



INDEKS NAMA

ACHILLES. Pahlawan dari Iliad. Ia menimba ilmu pada Phoenix dan Chiron, makhluk berkepala dan berlengan manusia tetapi bertubuh dan berkaki kuda.

ACUTO, GIOVANNI. Nama Italia John Hawkwood. Ia seorang Essex yang berdinasti di Prancis dan diberi gelar bangsawan oleh Edward 111. Pada tahun 1360 ia bersama pasukan kecilnya sendiri berangkat ke Italia. Di sana ia mengembangkan reputasinya secara mantap sebagai seorang *condottiere* (pendekar perang). Konon pepatah Italia yang berbunyi *Inglese italianato e un diavolo incarnato* ("peng-Italia-an orang Inggris adalah inkarnasi setan"), pertama sekali ditujukan kepada kekejaman yang dilakukan oleh tentara Inggris seperti pasukannya.

AGATHOCLES. Dinobatkan sebagai penguasa Syracuse pada tahun 317 S.M., ia memperluas kekuasaannya meliputi seluruh Sisilia kecuali daerah yang berada di bawah kekuasaan Kartago. Pada tahun 310 S.M. ia dikalahkan oleh serdadu Kartago di bawah pimpinan Hamilcar. Ia meninggal pada tahun 289 S.M. Catatan sejarah yang dibuat oleh Machiavelli ini dikutip dari sejarawan Roma bernama Justinus.

ALEXANDER. Alexander Agung, raja Makedonia (356-323 S.M.). Ia naik tahta tahun 336, menundukkan Yunani dan menyeberangi Hellespont untuk menyerang Persia tahun 334. Darius dikalahkannya pada tahun 333. Kemudian ia menjadi penguasa Asia dan menyerbu India tahun 327.

ALEXANDER. M. Aurelius Alexander Severus, kaisar Romawi pada tahun 222-235 M. Ia adalah sepupu pertama Kaisar Heliogabalus yang memasukkannya dalam pemerintahan kekaisaran Romawi tahun 211 M. Ia dibunuh oleh pasukan pemberontak yang mungkin dihasut oleh Maximinus.

ALEXANDER VI. Nama resmi Kardinal Rodrigo Borgia ketika dipilih menjadi paus tahun 1492. Ia meninggal tahun 1503. Terkenal karena cara hidupnya penuh kecurangan dan kecintaan yang fanatik terhadap anak-anak haramnya. Tetapi ia seorang penguasa yang cakap, paus pertama yang sangat diperhitungkan dalam invasi Prancis ke Italia dan dalam perang Prancis-Spanyol.

ANTIOCHUS. Antiochus Agung, raja Siria yang memerintah tahun 223 -187 S.M. Ia terlibat dalam perang, yang berkepanjangan dengan orang-orang Roma.

ASCANIO. Lihat Sforza, seorang kardinal.

BAGLIONI, KELUARGA. Penguasa-penguasa kota di Perugia yang berada di bawah pengaruh kepausan. Mereka mulai menanamkan kekuasaannya di sana pada abad kelima belas.

BENTIVOGLI, GIOVANNI (1438-1508). Putera Annibale Bentivogli, seorang warga terkemuka Bologna yang pada tahun 1445 dibunuh oleh lawan politiknya. Pada tahun 1462 ia mengangkat diri menjadi penguasa Bologna. Tahun 1499 ia mengutus puteranya, Annibale, untuk menyampaikan pernyataan menyerah kepada Louis XII, setelah Milan jatuh. Ia diusir keluar dari kota ketika pada tahun 1506 Julius II mengajukan klaim untuk mendapatkan kota-kota di Bologna. Ia lalu mati dalam pembuangan. Putera-puteranya diangkat kembali oleh Prancis untuk menguasai Bologna tahun 1511, tetapi Bologna jatuh lagi ke tangan Julius II pada tahun 1512. Peristiwa yang dilukiskan Machiavelli pada Bab XIX terjadi pada tahun 1445.

BERGAMO, BARTOLOMMEO DA. Bartolommeo Colleone da Bergamo, prajurit upahan yang mulai berdinasti untuk Venesia pada tahun 1424. Ia memimpin pasukan Venesia setelah Carmagnola dikucilkan. Ia meninggal tahun 1475.

BERNABO, MESSER. Bernabo Visconti, yang bersama dua

saudaranya, menguasai daerah-daerah jajahan Milan (1354-1385). Pada tahun 1385 ia dipenjarakan, lalu dibunuh oleh keponakannya, Gian Galeazzo.

BORGIA, CESARE. Dilahirkan di Roma pada tahun 1476, putera Kardinal Rodrigo Borgia dari perkawinannya dengan gundik bernama Vanozza Catanei. Ia tidak pernah menjadi imam, tetapi dipilih menjadi kardinal setelah diangkat menjadi diakon tahun 1493. Pada tahun 1498, sebelum berangkat ke Prancis untuk membicarakan suatu perjanjian antara Alexander VI. dengan Louis XII, ia mengingkari janjinya membenarkan dispensasi kepada Louis untuk menikahi janda Charles VIII dan bersekutu dengan tahta kepausan untuk menaklukkan Napels. Ia diangkat menjadi adipati Valence dan menikahi Charlotte d'Albert, sepupu raja. Louis berjanji mendukung dia dalam rencana menyerbu Romagna, wilayah yang secara resmi dikuasai oleh paus, tetapi sebenarnya diperintah oleh para tiran yang berdiri sendiri. Musim semi tahun 1501, Cesare menaklukkan tujuh kota yakni Fano, Pesaro, Rimini, Cesena, Forli, Faenza dan Imola, lalu paus mengangkatnya menjadi adipati Romagna. Tahun 1502 paus merencanakan penyerbuan ke Camerino dan Urbino. Setelah serangan itu berhasil, Cesare menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh pasukan bayarannya sendiri pada akhir musim dingin tahun 1502, namun secara gemilang dan dengan kejam ia menumpas pemberontakan itu di Sinigaglia. Tahun 1503 paus meninggal; hati Cesare menjadi remuk karena kematian ayahnya-meski rakyat Romagna masih menunjukkan kesetiaan kepadanya dan ia meninggal. tahun 1507 setelah mengalami berbagai nasib malang yang dideritanya dengan tabah.

Machiavelli berhasil mempelajari Cesare dan dekat karena ia pernah dikirim dalam berbagai misi untuk menghadap Cesare tahun 1502. Ia dapat mempelajari dan dekat cara-cara yang dipergunakan Cesare untuk

memperdaya pasukan bayarannya yang ingin memberontak dan ia bertemu kembali dengan Cesare setelah kekalahan Cesare di Roma. "Idealisasi" terhadap Cesare Borgia dalam *Sang Penguasa (The Prince)*, tidak berarti bahwa Machiavelli menyimpang dari fakta mengenai Cesare Borgia, sebagaimana dia ketahui, kendati betul bahwa ia membesarkan ketenarannya.

BRACCIO. Andrea Braccio da Montone (1368-1424) *Condottiere* (pendekar perang) yang mendapat latihan dan Albenco da Barbiano. Ia meninggal dalam pertempuran melawan pasukan Joanna dari Napels.

CANNESCHI. Keluarga Bologna yang penuh kuasa, yang mendukung pengaruh Milan dan melawan pengaruh Venetia dan Florence terhadap Bologna. Pada tahun 1445, kepala keluarga ini mencoba merampas kekuasaan dari tangan lawannya, Bentivogli. Annibale Bentivogli dibunuhnya, tetapi rakyat melawannya dan mengusirnya keluar dari kota.

CARACALLA. Nama lain M. Aurelius Antoninus, kaisar Roma yang memerintah tahun 211-217 M., putera Kaisar Severus. Ia dan saudaranya Geta bersama-sama memerintah setelah ayahnya meninggal. Pada tahun 212 M., Geta dibunuhnya, lalu ia sendiri memerintah secara kejam. Untuk menambah penghasilan pajak, ia memperluas kewarganegaraan Romawi bagi semua penduduk yang bebas di wilayah kekaisarannya. Ia dibunuh atas hasutan Macrinus,

CARMAGNOLA. Nama aslinya Francesco Bussone, seorang pangeran yang dilahirkan di Carmagnola tahun 1390 M. Ia disewa sebagai tentara bayaran oleh Venesia tahun 1425. Ia pernah memimpin sebuah pasukan gabungan dari Venesia dan Florence, tetapi ia dicurigai berkhianat, lalu dihukum mati di Venesia tahun 1432.

CHARLES VII (1403-1461). Raja Prancis yang dalam masa

pemerintahannya orang Inggris kehilangan segala harta milik untuk menyelamatkan Calais. Ia bertanggung jawab atas beberapa perubahan dalam bidang militer dan keuangan dan hal ini memperkuat kekuasaan monarki di Prancis.

CHARLES VIII (1470-1498). Menjadi seorang penguasa yang efektif di Prancis pada tahun 1492 setelah menikahi putri bangsawan Inggris pada tahun sebelumnya. Ia menyerbu Italia karena terdorong oleh keinginan yang samar-samar tentang kemuliaan dan kekuasaan) pada tahun 1494 dengan maksud untuk menuntut klaim atas tahta kerajaan Napels sebagai ahli waris Anjou. Ia memasuki Napels tahun 1495. Pasukan Italia -yang terdiri dari pasukan Spanyol dan pasukan kaisar- dibentuk untuk memotong jalan mundur pasukan Prancis. Kendati pasukan Italia unggul dalam jumlah, namun pasukan Prancis dapat dengan aman bergerak ke utara, setelah suatu pertempuran yang melelahkan di Fornovo. Pada tahun 1496, pasukan Prancis yang masih sisa dipaksa meninggalkan Napels. Ia meninggal ketika sedang mempersiapkan penyerbuan yang kedua ke Napels.

COLONNA, KARDINAL. Nama aslinya Giovanni, putera Antonio Colonna, raja Salerno. Ia diangkat menjadi kardinal tahun 1480. Ia bersekongkol dengan Charles VIII melawan Alexander VI dan meninggal tahun 1508.

COLONNA, KELUARGA. Keluarga bangsawan Roma yang sangat menonjol dalam abad ketiga belas. Dikucilkan dari gereja dan rumah-rumah mereka disita oleh Alexander VI.

COMMODUS. M. Commodus Antoninus, kaisar Romawi yang memerintah tahun 180-193 M. Ia menggantikan ayahnya, Marcus Aurelius; tetapi sangat berbeda dengan perangnya ayahnya pemerintahannya ditandai dengan kekejaman yang tidak terkendali. Ia meninggal dicekik oleh Narcissus, seorang pegulat dihasut oleh istri dan keluarganya.

CONIO, ALBERIGODA. Alberico da Barbiano; seorang pangeran dari Cunio, wilayah Romagna. Terutama berkat kebijakannya, tentara bayaran asing di Italia diganti oleh *Condottiere* (pendekar perang) Italia pada perempat terakhir abad keempat belas. Ia membentuk kompi militer dengan nama Kompi St. George, dan yang diperbolehkan masuk dalam kompi ini hanya orang-orang Italia. Ia meninggal tahun 1409.

CYRUS. Pendiri Kerajaan Persia. Ia dibunuh dalam pertempuran yang terjadi pada tahun 529 S.M.

DARIUS. Raja terakhir Persia yang memerintah tahun 336-331 S.M.

DAVID (1012-972 S.M.) Raja Israel pengganti Saul. Ia memperluas wilayah kekuasaannya berkat kegemilangan kemenangan militer yang diperolehnya secara beruntun. Kemudian ia menduduki Yerusalem dan menjadikannya pusat pemerintahan.

EPAMINONDAS. Jenderal dan negarawan Theba abad keempat belas, yang berhasil menaklukkan Thebes, daerah jajahan Yunani.

FABIUS MAXIMUS. Lima kali menjadi konsul Roma. Selama masa bertahan dalam perang melawan Hannibal, ia diangkat menjadi diktator tahun 217 S.M., ketika itu ia terkenal karena kebijakannya yang berhati-hati. Ia seorang penentang Scipio dan meninggal tahun 203 S.M.

FERDINAND DARI ARAGON (1452-1516). Perkawinannya dengan Isabella dari Castile terbukti merupakan langkah menentukan dalam membangun kekuatan internasional Spanyol pada abad kelima belas. Setelah tahun 1474, ia bersama Isabella memerintah Castile sebagai penguasa tertinggi dan pada tahun 1479 ia menjadi raja Aragon. Granada, wilayah kerajaan terakhir bangsa Moor di Spanyol, akhirnya direbut

tahun 1491. Politik dalam negeri Ferdinand yang bersifat sentralistik, diikuti pula oleh politik luar negeri yang terutama bertujuan mengepung Prancis. Ia bekerja sama dengan Prancis untuk mendapatkan sebagian dari Napoli, dan pada tahun 1505 ia berhasil menguasai seluruh Napoli. Ia digantikan oleh cucunya, Charles dari Austria, yang dikenal dengan nama raja Charles V.

FERRARA, ADIPATIDARI. (1) Adipati Ercole d'Este, penguasa Ferrara tahun 1471-1505, menggantikan saudara tirinya Borso d'Este yang menjadi adipati pertama. Dinasti ini sebenarnya sudah berada di Ferrara sejak permulaan abad ketiga belas. Ia menikahi putri Raja Ferrante dari Napoli. Pertentangan ekonomi dengan Venesia serta tuntutan feodal kepausan memaksa orang-orang Venesia berkoalisi dengan Sixtus IV menentang Ferrante dan Ercole tahun 1481. Karena Sixtus berkoalisi dengan Venesia, ketika perang pecah, sejumlah besar negara bagian Italia terlibat. Akibatnya Ferrara kehilangan banyak wilayahnya. Pada tahun 1499, setelah Prancis merebut Milan, ia pergi ke istana Prancis dan memperoleh perlindungan dari Prancis. Kemudian ia digantikan oleh (2) Adipati Alfonso d'Este yang terlibat dalam perjanjian Cambray (lihat Louis XII) tahun 1508. Ia tetap bersekutu dengan Prancis setelah adanya rekonsiliasi antara Julius II dengan Venesia tahun 1510. Ia kemudian dikucilkan dari gereja dan diserang oleh Julius. Ia meninggal tahun 1534.

FILIPPO, ADIPATI. Filippo Visconti, adipati terakhir keluarga Visconti di Milan yang berkuasa tahun 1412-1447. Puterinya, Bianca, dinikahkan dengan Francesco Sforza.

FOGLIANI, GIOVANNI. Warga terkemuka dari Fermo, dibunuh tahun 1501.

FORLI, PANGERAN PUTERI DARI. Nama aslinya Caterina Sforza (1463-1509), putri hasil perkawinan tidak resmi Galeazzo

Sforza dengan Lucrezia Landriani. Ia menikah dengan Girolamo Riario, pangeran Forlì dan memperoleh kekuasaan setelah suaminya dibunuh tahun 1488 sampai jatuhnya Forlì ke tangan Cesare Borgia tahun 1500. Ia dipenjarakan di Roma tetapi kemudian meninggal dalam biara di Prancisc.

GRACCHI, KELUARGA. Keluarga Roma yang terkenal. Tiberius Gracchus (pembela hak rakyat, 133 S.M.) dibunuh setelah ia berusaha membatasi kekuasaan aristokrasi. Saudaranya, C. Sempronius Gracchus (pembela hak rakyat, 123 S.M.), ketika mencoba mendesak untuk mengadakan pembaharuan yang meluas, ditantang untuk dihadapkan ke senat, tetapi ia menang atas orang-orang tersebut. Namun setelah suatu kerusuhan yang memakan banyak korban jiwa pengikut-pengikutnya, ia meninggal di tangan hambanya sendiri.

GUIDOBALDO, ADIPATI URBINO (1472-1508). Adipati terakhir dari keturunan Montefeltro. Ia mulai memerintah Urbino tahun 1482. Ia melarikan diri ketika diserang Cesare Borgia tahun 1502, kemudian kembali ke kotanya ketika tentara bayaran Cesare mengadakan persekongkolan melawan Cesare, Istanaanya menimbulkan inspirasi bagi buku terkenal *Book of the Courtier*, karangan Baldassare Castiglione, suatu diskusi mengenai kualitas orang-orang istana yang sempurna.

HAMILCAR. Hamilcar Barca, diangkat menjadi pemimpin pasukan Kartago di Sisilia tahun 247 S.M. selama Perang Punis I.

HANNIBAL (247-183 S.M.). Putera Hamilcar. Hidupnya diabdikan dalam perang yang berkepanjangan melawan Roma. Ia diangkat menjadi pemimpin tentara Kartago tahun 221. Menyerbu Italia dari Utara dalam perang Punis II, tetapi gagal menundukkan Roma, bahkan mengalami kekalahan menentukan di Afrika. Ia terpaksa melarikan diri dari Kartago dan meracuni dirinya untuk menghindari penangkapan oleh tentara Romawi.

HELIOGABALUS atau ELAGABALUS. Kaisar Romawi tahun 218-222 M. Disebut Heliogabalus karena pada masa kanak--kanaknya ia diangkat menjadi imam dalam suatu kebaktian menyembah dewa matahari yang disebut Heliogabalus. Neneknya mengatakan bahwa ia putera Caracalla dan dalam suatu pertempuran yang singkat ia mengalahkan Macrinus, lalu ia diangkat menjadi kaisar dengan nama M. Aurelius Antoninus ketika berumur tiga belas tahun. Ia seorang pemimpin yang bodoh dan brutal dan akhirnya dibunuh oleh pasukannya sendiri.

HIERO DARI SYRACUSE. Hiero II dari Syracuse. Salah seorang bangsawan yang dengan suka rela dipilih sebagai penguasa pada tahun 270 S.M., setelah kekalahan keluarga Mamertina (Mamertina sekarang disebut Messina). Ia membantu Kartago pada saat permulaan Perang Punis I, tetapi kemudian berdamai dengan Roma, lalu mengadakan persekutuan. Catatan Machiavelli mi diambil dari Justin.

JOANNA, RATU. Disebut Joanna II dari Napels. Seorang penguasa yang lemah yang dalam masa pemerintahannya (1414 - 1435) Napels selalu berada dalam kekacauan. Ia mengangkat raja Aragon sebagai ahli warisnya, kemudian mengubah pendirian dan mengangkat Louis dari Anjou, yang didukung oleh tahta kepausan. Dalam konflik yang memuncak, dua orang *Condottiere* (pendekar perang), Sforza dan Braccio, berperang memihak lawan. Ia meninggal tanpa anak, lalu mengangkat Rene dari Provence, saudara Louis, sebagai penggantinya. Kerajaan akhirnya dikuasai oleh orang Aragon.

JULIAN. M. Didius Julianus. Diangkat menjadi kaisar Romawi oleh pasukan pengawal Pretoria setelah Pertinax dibunuh tahun 193 M. Ia dibunuh pada saat Severus kembali tetapi belum sampai di kota Roma.

JULIUS II. Nama resmi Kardinal Giuliano della Rovere dari San

Pietro ad Vincula ketika ia menjadi paus tahun 1503-1513. Ia menggantikan Kardinal Francesco Piccolomini yang menjadi paus selama beberapa bulan dengan nama Pius III, menggantikan Alexander VI. Ia seorang pemimpin yang bersemangat, seorang diplomat dan pemimpin perang yang cerdas, yang berhasil memperluas kekuasaan Gereja. Secara efektif ia menghancurkan penguasa-penguasa Romawi; ia mulai dengan melawan Venesia, kemudian mengadakan perundingan untuk bersekutu melawan Prancis. Di Roma ia menggerakkan suatu rencana besar untuk pembangunan gedung dan seni ukir, menghancurkan Basilika St. Petrus yang lama dan membangun fondasi untuk Basilika St. Petrus seperti yang ada sekarang.

JULIUS CAESAR. Lahir tahun 102 S.M. Sebagaimana dapat disimpulkan dari uraian Machiavelli, ia merintis usaha menanamkan kekuasaannya berkat restu orang-orang yang senang kepadanya karena kemurahan hatinya yang luar biasa. Kemudian ia mengangkat dirinya menjadi diktator Roma. Ia dibunuh pada tahun 44 S.M.

LEO X (1475-1521). Nama resmi Kardinal Giovanni de' Medici, putera Lorenzo de' Medici, ketika diangkat menjadi paus pada tahun 1513. Dengan semangat ia membuat keluarga Medici menjadi keluarga yang beruntung, umpamanya dengan mengangkat enam orang famili dekatnya menjadi kardinal, mengangkat keponakannya sendiri, Lorenzo, sebagai adipati Urbino menggantikan Francesco della Rovere. Permulaannya ia melanjutkan kebijakan anti-Prancis dari Julius II, kemudian mengadakan perjanjian dengan Prancis I dan melengkapi rekonsiliasi dengan Concordat tahun 1516. Setelah itu ia mendukung Prancis dalam perang melawan Charles V. Ia juga seorang pelindung karya seni yang sangat murah hati. Selama masa jabatannya sebagai paus, Luther menerbitkan sembilan puluh lima tesis menentang ajaran gereja tentang pengurangan/penghilangan siksaan dosa.

LOUIS XI (1423-1483). Raja Prancis yang mulai memerintah tahun 1461. Pada masa pemerintahannya, perluasan wilayah kekuasaan Prancis mencapai puncaknya. Perjanjian yang memberikan dia hak untuk membentuk pasukan di Swiss berhasil disetujui tahun 1474.

LOUIS XII (1462-1515). Putera Charles d'Orleans. Ia menggantikan Charles VIII sebagai raja Prancis tahun 1498. Ia meneruskan klaim atas Milan dan Napels dan tidak mau kehilangan kesempatan untuk menuntut kembali kedua daerah tersebut. Salah satu tindakan pertamanya ialah mengadakan perundingan dengan Alexander VI untuk memungkinkan dia menceraikan istrinya Jeanne, putri Louis XI, lalu mengawini janda Charles untuk mendapatkan Inggris sebagai emas kawin. Pada tahun 1499 ia berhasil mengadakan perjanjian dengan Venesia untuk mendapatkan sebagian wilayah Milan dan ia merebut Milan pada musim semi tahun yang sama. (Adipati Ludovico menguasai kembali kota tersebut untuk masa yang singkat di awal tahun 1500.) Pada bulan November 1500, Louis menandatangani suatu perjanjian rahasia dengan Spanyol untuk mendapatkan sebagian dan Napels, yang pada tahun 1501 direbut Prancis. Tahun berikutnya terjadilah perang di antara kedua kekuatan tersebut dan tahun 1503 Prancis dikalahkan di Garigliano. Beberapa tahun kemudian Louis mengadakan perjanjian dengan paus, Spanyol dan Kekaisaran untuk pembagian wilayah Venesia (Perjanjian Cambray). Pada tahun 1509 Venesia dikalahkan oleh Prancis dalam perang Agnadello (atau Vaila), Tetapi setelah tujuannya tercapai, Prancis mulai mengendor semangat perangnya dan Julius II mulai mendekat ke Venesia. Permusuhan antara Prancis dengan tahta kepausan makin meningkat dan memuncak ketika Louis mencoba mengadakan suatu rapat raksasa (suatu kegagalan yang menyedihkan) dan Julius berhasil membentuk dewan kepausan. Pada tahun 1512 Prancis

berhasil memenangkan pertempuran di Ravenna, tetapi kehilangan pemimpin perangnya, Gaston de Foix. Setelah Ravenna, Prancis secara teratur mundur sampai mereka hanya memperoleh Castello dari Milan dan Casteletto dari Genoa dari semua daerah yang diduduki Louis di Italia. (Tahun 1512 Florence dipaksa untuk mengembalikan Medici dan tahun 1513 Julius meninggal.) Tahun 1513 Louis mengadakan persekutuan dengan Venesia untuk melawan Milan, tetapi Prancis telah dikalahkan dalam pertempuran di Novara oleh pasukan Swiss yang disewa oleh Massimiliano Sforza. Awal tahun 1515 Louis digantikan oleh Francis I, yang menyeberangi pegunungan Alpen memimpin pasukan besar beberapa bulan setelah menduduki tahta kerajaan.

LUCA, USKUP. Machiavelli menyebutnya '*Pre' Luca'* (*Pre'* adalah singkatan dalam dialek Venesia kata *prete* yang berarti imam).

Nama aslinya ialah Luca Rainaldi, yang berdinasti di bawah Kaisar Maximilian sebagai duta besar.

LUDOVICO. Ludovico il Moro, putera Francesco Sforza, adipati Milan, dari perkawinannya dengan Bianca Maria Visconti, Memegang kekuasaan di Milan setelah daerah ini didirikan untuk keponakannya, Gian Galeazzo. Tahun 1476 menikahi Beatrice d'Este, putri adipati Ferrara dan memperkuat kedudukannya dengan mengadakan persekutuan dengan Naples dan Florence. Perkawinan Gian Galeazzo dengan Isabella dari Aragon mengakibatkan adanya tekanan dari Naples yang menguntungkan Galeazzo dan mendesak Ludovico lebih dekat ke Prancis. Ia memperoleh keuntungan dari penyerbuan Charles VIII; segera setelah penyerbuan itu, Gian Galeazzo meninggal, mungkin dibunuh oleh Ludovico yang telah mengangkat diri menjadi adipati. Karena takut akan sukses yang diperoleh dalam serbuan Prancis, ia bergabung dengan pasukan Venesia pada tahun 1495.

Setelah Prancis mundur, ia mengadakan perdamaian terpisah dengan mereka. Ketika menduduki tahta kerajaan. Louis XII (yang telah menjadi adipati Orleans dan mendapat julukan sebagai adipati Milan) menuntut klaim atas Milan, lalu pergi ke sana tahun 1499. Setahun kemudian pecah perang dan Ludovico kembali, tetapi dikalahkan lagi oleh pasukan Prancis yang baru tahun 1500. Ia dipenjarakan selama sisa hidupnya di tahanan bawah tanah Prancis.

MACRINUS. M. Opilius Macrinus. Kaisar Romawi tahun 217-218 M. Ia berasal dari keluarga miskin, lalu menjadi pegawai Severus, kemudian menjadi kepala bagian administrasi dalam pemerintahan Caracalla. Setelah kematian Caracalla, ia mengangkat dirinya menjadi kaisar. Ia dikalahkan dan dibunuh oleh pendukung-pendukung Heliogabalus.

MANTUA, BANGSAWAN DARI. Nama aslinya Francesco Gonzaga, seorang *Condottiere* (pendekar perang) yang memimpin pasukan Italia dalam pertempuran di Fornovo tahun 1495.

MARCUS AURELIUS (121-180 M). M. Aurelius Antoninus adalah seorang kaisar Romawi yang memerintah tahun 161-180 M. pengikut aliran Stoa yang dalam pemerintahannya terkenal karena pengejaran terhadap orang-orang Kristiani. Cita-cita filsafatnya termuat dalam *Meditations*. Ia seorang penguasa yang efisien dan bekerja keras-ketika kekaisaran menghadapi persoalan luar dan dalam negeri yang genting.

MAXIMILIAN (1459-1519). Putera dan pengganti Kaisar Frederick III. Ia diangkat menjadi raja tahun 1486; tidak pernah diangkat menjadi kaisar di Roma, tetapi tahun 1508 memperoleh gelar kehormatan kaisar dengan persetujuan Julius II. Hidupnya diabdikan dalam kegiatan diplomasi yang berbelit-belit dalam rangka menyusun rencana untuk mengembangkan pengaruh wangsa Habsburg di Eropa. Di dalam negeri, ia cukup berhasil dengan eksperimennya yang bertujuan untuk mempersatukan dan pemusatan administrasi.

Tapi ambisinya terlalu luas dan akhirnya pemerintahannya ditandai oleh frustrasi dan kegagalan. Ia gagal dalam cita-citanya untuk menjadi pemimpin Eropa dalam perang salib melawan Islam. Ia juga gagal dalam usahanya membangun kembali kekuasaan imperial di Italia. Serbuannya ke Italia terutama didorong oleh keinginan untuk mendapatkan daerahdaerah yang berada di bawah kekuasaan Venesia: tetapi karena terus-menerus mengalami kekurangan dana dan terancam oleh kemenangan militer yang diperoleh Prancis, dia tidak mampu untuk meneruskan rencananya. Ia tidak menentang penyerbuan Prancis dari Italia tahun 1494, mungkin karena mengharapkan dukungan Charles VIII untuk melawan Venesia, Namun pada tahun 1495 ia bergabung dengan pasukan Venesia untuk mengusir Prancis, kendati pasukannya tidak hadir dalam perang di Fornovo. Tahun 1496 Ludovico dari Milan dan orang-orang Venesia memberikan bantuan keuangan baginya untuk berperang atas nama mereka di Italia melawan Prancis; ketika ia sampai di sana, penyerbuan Prancis tidak terlaksana dan ia tidak berhasil melaksanakan tugasnya ketika Ludovico memintanya untuk ikut berperang membantu Pisa melawan serangan Florentine. Usahnya untuk mengorganisir suatu peperangan melawan Louis XII pada saat terakhir masa jabatannya juga gagal dan rencanarencananya buyar karena konflik dengan Swiss. Yang terakhir sehubungan dengan Swiss ini adalah kegagalannya untuk membentuk konfederasi dengan Swiss yang bebas dan netral. Tahun 1507 Maximilian kembali ke rencananya untuk menghidupkan kembali kekaisaran di Italia. Ia terpaksa membatalkan rencananya pergi ke Roma untuk dimahkotai sebagai kaisar, untuk mulai berperang secara kecil-kecilan dengan Venesia selama kira-kira delapan tahun. Tahun 1512 ia masuk anggota Dewan Kepausan dan ia giat kembali di Italia setelah Francis I naik tahta dan Milan diambil Prancis tahun 1515, tetapi lagi-lagi

usaha-usahanya tidak mendapat penghargaan. Puteranya menjadi kaisar dengan nama Charles V.

MAXIMINUS. C. Julius Verus Maximinus adalah kaisar Romawi tahun 235-238 Masehi. Ia diberi jabatan tinggi dalam kemiliteran oleh dan menggantikan, Alexander Severus. Mungkin ia ikut bertanggung jawab atas pembunuhan Alexander Severus. Pemerintahannya yang singkat dikenal kejam dan penuh pertumpahan darah. Ia dibunuh oleh pasukannya sendiri.

NABIS. Seorang tiran dari Sparta, terkenal karena kebengisannya, Mulai berkuasa tahun 207 S.M. Ia dikalahkan dalam pertempuran oleh Philopoemen tahun 192 S.M. dan tidak lama kemudian dibunuh.

ORCO, REMIRRO DE. Nama aslinya Ramiro de Lorqua. Ia pelayan rumah tangga Cesare Borgia dan menemani Cesare ke Prancis tahun 1498. Tahun 1501 ia diangkat menjadi gubernur Romagna. Ia ditemukan meninggal tahun 1502.

OORCO, REMIRRO DE. Nama aslinya Ramiro de Lorqua. Ia pelayan rumah tangga Cesare Borgia dan menemani Cesare ke Prancis tahun 1498. Tahun 1501 ia diangkat menjadi gubernur Romagna. Ia ditemukan meninggal tahun 1502.

ORSINI, KELUARGA. Keluarga Romawi yang penuh kuasa selama pertengahan kedua abad ketiga belas. Oleh Cesare Borgia mereka dimanfaatkan sebagai pasukan bayaran dalam awal-awal pertempurannya. Mereka terlibat dalam persekongkolan melawan Cesare tetapi akhirnya terjebak oleh Cesare di Sinigaglia.

PAULO, SIGNOR. Paulo Orsini, ketua kelompok Orsini sampai dia dicekik mati di Sinigaglia setelah diperdaya oleh Cesare Borgia.

PERTINAX. P. Helvius Pertinax adalah kaisar Romawi selama beberapa bulan pada tahun 193 Masehi, setelah dibujuk

menerima kekuasaan sepeninggal Commodus. Pembaharuan-pembaharuan yang dilakukannya secara tergesa-gesa -*khususnya yang berhubungan dengan disiplin militer*- menyebabkan pengawal-pengawal Praetoria menjadi tersudur dan ia dibunuh oleh pasukan pemberontak.. .

PETRARCH. Francesco Petrarch (1304-1374). Salah seorang penyair terbesar Italia yang dikenal baik oleh Machiavelli dan sering dikutipnya, Empat baris terakhir dari *The Prince (Sang Penguasa)* dikutip dari Canzone XVI (mulai dari: "Italia mia ... ") yang ditujukan kepada penguasa-penguasa Italia dan merupakan protes melawan perang yang saling menghancurkan dan melawan penggunaan pasukan bayaran asing.

PETRUCCI, PANDOLFO. Pemegang tampuk pemerintahan di Siena yang mengangkat dirinya menjadi penguasa tahun 1502. Ia seorang sekutu Florence yang penuh keragu-raguan. Dalam beberapa kesempatan Machiavelli dikirim untuk mengadakan perundingan dengan dia.

PHILIP DARI MAKEDON. (1) Raja Makedon tahun 359-336 S.M. Ia melaksanakan politik perluasan secara agresif, menaklukkan sisa negara bagian Yunani. Ia dibunuh ketika sedang siap memimpin tentara Yunani untuk berperang melawan Persia. (2) Raja Makedon tahun 220-178 S.M. Ia terlibat dalam dua kali peperangan melawan pasukan Romawi dan akhirnya ia mengalami kekalahan tahun 197.

PHILOPOEMEN. Diangkat menjadi jenderal pasukan Achaea yang berusaha untuk mendirikan negara Achaea yang merdeka dengan basis militer yang kuat. Ia diangkat pertama kali menjadi jenderal tahun 208 S.M.

PITIGLIANO, PANGERAN DARI. Nama aslinya Niccolo Orsini (1442-1510). Ia seorang serdadu bayaran yang berdinasti

untuk Venesia, Ia menjadi pemimpin pasukan dalam pertempuran di Vaila.

PYRRHUS (318-272 S.M.). Raja Epirus yang berusaha merebut Makedonia. Ia berperang melawan pasukan Romawi di Italia dan pasukan Kartago di Sisilia.

ROMULUS. Menurut legenda, ia adalah pendiri dan raja pertama Roma.

ROUEN. Georges d' Amboise, uskup agung Rouen (1460-1510). Ia seorang penasihat yang sangat berpengaruh bagi Louis XII, yang khusus membimbing Louis dalam kegiatan usaha di Italia. Diangkat menjadi kardinal tahun 1498 oleh Alexander VI sebagai bagian dari tawar-menawar yang terjadi antara dia dengan Louis.

SAN GIORGIO. Nama lain Kardinal RaFFaello Riario dari Savona.
SAN PIETRO AD VINCULA. Lihat Julius II.

SAN SEVERINO, RUBERTO DA. Seorang anak tidak sah bangsawan Neapolitan. Ia ikut berperang sebagai tentara bayaran di Lambordy. Tahun 1482 ia diangkat menjadi pemimpin pasukan Venesia, kemudian berdinasti di tahta kepausan. Meninggal dalam peperangan sebagai tentara bayaran Venesia tahun 1487.

SAUL. Dipilih sebagai raja pertama Israel kira-kira tahun 1025 S.M. SAVONAROLA, GIROLAMO (1452-1498). Lahir di Ferrara dan masuk Ordo Dominikan. Bagian awal kehidupannya dinikmatinya dengan tenang. Pada awal tahun 1480-an ia dikirim ke Biara San Marco di Florence. Di sana ia mulai melakukan sesuatu yang sedikit berkesan. Tetapi mulai kira-kira tahun 1491, ketika ia menjadi kepala Biara San Marco, khotbahnya-yang bersifat profetis dan pengutukan terhadap dosa-membuat banyak orang menjadi pengikutnya. Setelah pengusiran keluarga Medici, ketika peringatan-pengingatannya nampaknya terbukti, pengaruh politiknya berkembang

dengan pesat dan pengaruh tersebut menjadi sangat besar dari tahun 1494 sampai dengan 1497. Konstitusi republik yang mulai diberlakukan tahun 1494 sebagian terbesar dibuat olehnya. Ia membuat suatu oposisi yang kuat dan devosi yang fanatik. Tantangannya yang keras, dan terbuka terhadap Gereja membuat Alexander VI untuk pertama kali melarang dia untuk berkhotbah dan bahkan mengucilkannya dari Gereja. Pendapat umum di Florence dengan cepat berubah menentang dia. Pada tahun 1498, setelah Alexander mengancam bahwa Florence menjadi daerah terlarang baginya, dia dipenjarakan dan dihukum mati.

SCALI GIORGIO. Pemimpin kelompok Florentine yang pada tahun 1382 menyerbu ke tempat tinggal salah seorang hakim untuk mencoba menyelamatkan temannya dari hukuman. Kemudian ia mati dipenggal kepalanya.

SCIPIO. P. Cornelius Scipio Africanus (234-183 S.M.). Panglima dan konsul besar Romawi, yang berperang dengan sukses di Spanyol dan Afrika. Dalam perang tersebut, ia memperoleh kemenangan yang menentukan atas Hannibal. Dia dituduh korupsi, lalu diberhentikan dari dinas di Roma.

SEVERUS, L. SEPTIMIUS. Kaisar Romawi tahun 193-211 M. Ia lahir tahun 146 M. dan menjadi pemimpin pasukan di bawah pemerintahan Marcus Aurelius dan Commodus. Pada tahun 193 ia diangkat menjadi kaisar oleh tentaranya di Illyria, lalu pergi ke Roma. Setelah Julian meninggal, ia mengalahkan Pescennius Niger, yang telah diangkat menjadi kaisar oleh pasukan untuk daerah timur (194). Dua tahun kemudian mengalahkan Clodius Albinus, yang telah diangkat menjadi kaisar di Gaul. Ia meninggal di Eboracum (York).

SFORZA, KARDINAL. Ascanio Sforza adalah saudara Ludovico ii Moro. Ia dijauhkan dari Paus Alexander VI (yang ia bantu dalam pemilihannya menjadi paus) ketika Charles VIII sedang mempersiapkan penyerbuan ke Italia. Lalu ia

bergabung dengan keluarga Colonna, yang berdinasti sebagai orang bayaran Prancis. Tidak lama kemudian ia ditangkap oleh Prancis setelah Louis XII menguasai Milan tahun 1500.

SFORZA (ayah Francesco). Nama lengkapnya Muzio Attendolo Sforza (1369-1424) seorang *condottiere* (pendekar perang) yang terlatih, seperti lawannya Braccio di bawah Alberico da Barbiano. Ia mati terbunuh ketika berdinasti di bawah Joanna dari Napoli,

SFORZA, FRANCESCO (1401-1466). Serdadu bayaran yang berdinasti di bawah pemerintahan Filippo Visconti, adipati Milan (1412-1447) dan menikahi putri Visconti, dari perkawinan yang tidak resmi dengan Bianca Maria. Setelah kematian Visconti, ia mengangkat dirinya menjadi adipati Milan (1450). Ia berhasil mempertahankan kedudukannya di Milan dan lima dari keturunannya berturut-turut menggantikan kedudukannya sebagai adipati Milan.

SIXTUS. Paus Sixtus IV, nama resmi Francesco della Rovere setelah diangkat menjadi paus tahun 1471. Keponakannya, Giuliano de' Medici della Rovere, kemudian menjadi paus dengan nama Julius II. Sixtus meninggal tahun 1484.

SODERINI, PIERO. Diangkat menjadi kepala peradilan Florence seumur hidup (dalam kenyataan menjadi kepala negara) tahun 1502. Ia seorang teman dekat Machiavelli. Secara konsisten ia mengikuti politik pro-Prancis pendahulunya. Ia kemudian melarikan diri dari Florence ketika keluarga Medici kembali ke Florence tahun 1512.

THESEUS. Seorang pahlawan legenda dari Athena, putera Aegeus, raja Athena. Salah satu dari tindakan-tindakannya yang berani ialah membunuh keluarga Minotaur di salah satu tempat tersembunyi di daerah Crete.

TITUS QUINTIUS. Flamininus T. Quintius, konsul Roma tahun 198 S.M. Ia memimpin perang melawan Philip dari Makedon,

yang dikalahkannya tahun 197 S.M.

VENAFRO, ANTONIO DA. Seorang penasihat dan duta besar Pandolfo Petrucci dari Siena. Ia ikut membantu Petrucci menjadi penguasa di Siena. Tahun 1502, ia hadir di Magione ketika pasukan bayaran Cesare Borgia membentuk komplotan melawan Cesare.

VITELLI, NICCOLO. Penguasa Citra di Castello. Pada tahun 1474 ia diserang oleh Paus Sixtus IV, yang membangun banyak benteng. Seperti dikemukakan Machiavelli, benteng-benteng itu dihancurkan Niccolo setelah direstorasi oleh Lorenzo de' Medici. Niccolo meninggal tahun 1486.

VITELLI, PAULO. Bekerja sebagai tentara bayaran Florence dalam peperangan melawan Pisa tahun 1498. Karena dicurigai sebagai pengkhianat, ia dipenjarakan dan dihukum mati tahun 1499.

VITELLI, KELUARGA. Keluarga bangsawan yang berpredikat sebagai *condottiere* (pendekar perang) dari Cina di Castello dan bertugas di negara-negara bagian Romawi.

VITELOZZO. Vitellozzo Vitelli, Pemimpin tentara bayaran, yang bersama saudaranya Paulo Vitelli berdinis militer untuk Florence. Ia luput ketika Paulo dihukum mati karena pengkhianatan. Ia berdinis untuk Cesare Borgia dan mengambil bagian dalam komplotan melawan Cesare. Akhirnya ia dibunuh di Sinigaglia tahun 1502.

XENOPHON. Seorang Athena yang hidup dalam abad kelima belas S.M. Ia menyertai pasukan Yunani di bawah pimpinan Cyrus menyerang Artaxerxes tahun 401 S.M. Ia lalu memimpin pasukan yang sama dalam gerakan mundurnya yang termasyhur itu dan catatan peristiwa itu dimuatnya dalam *Anabasis*.

RIWAYAT SINGKAT PENGARANG

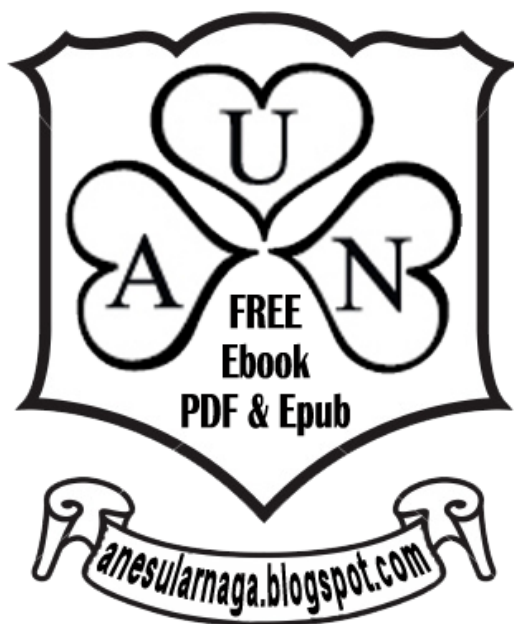
NICOLO Machiavelli lahir di Florence (Firenze), Italia, 3 Mei 1469. Ia anak seorang pengacara, Bernardo, yang berasal dari keluarga bangsawan. Kehidupan pribadi Machiavelli sangat sedikit diketahui. Hanya dilaporkan, tahun 1502 ia menikahi Marietta Corsini yang kelak memberinya enam anak.

Riwayat hidup Machiavelli dapat dibagi menjadi tiga periode. Pertama (1469-1494) adalah periode studi. Dalam buku harian, Bernardo, ayahnya, menulis bahwa Machiavelli pernah meminjam karya-karya klasik Cicero, antara lain *The Marking of Orator* tahun 1480. Dalam periode ini, ia banyak menyerap nilai-nilai humanisme dari ayahnya.

Periode kedua (1494-1512) adalah periode kegiatan politik. Setelah Medici diusir dari Florence dan Savonarola jatuh, Machiavelli terlibat aktif sebagai utusan diplomatik. Ia pun menjadi orang kepercayaan Gonfalonier Piero Soderini, pimpinan pemerintahan Florence. Kelak hubungan baik ini mencelakakan Machiavelli, Sebab ketika Medici kembali merebut tahta Florence 1512, Machiavelli segera dicopot dari jabatan pemerintahan dan diusir.

Periode ketiga (1512-1527) adalah periode kegiatan ilmiah. Sekembali dari pembuangan, Machiavelli tinggal di San Casciano di Florence juga. Dalam masa ini, ia mencurahkan perhatian pada kegiatan ilmiah sampai meninggalnya tahun 1527. Selain *Il Principe* (*The Prince* atau *Sang Penguasa*, 1513) dan *Discorsi sopra la prima deca di Tito Livio* (Pembicaraan tentang ke-10 buku pertama Titus Livius, 1519), ia menulis pula karya politik *Sejarah Florence* (1525) serta *Seni Perang* (1520). Sebagai seorang humanis, Machiavelli menghasilkan pula karya sastra seperti *La Mandragola* (komedi, 1520), *Andria* dan *Clizia* (puisi, 1525), *Belfagor Arcidiavolo* (novel) dan *L'asino d'oro* (satire).

Sekedar Berbagi



Attention!!!

Please respect the author's
copyright
and purchase a legal copy of
this book

AnesUlarNaga.
BlogSpot.
COM

Sang Penguasa (Il Principe) adalah sebuah buku politik klasik. Ketika ditulis dalam abad XVI, Republik Florence (di mana pengarang menjadi warganegaranya) berada dalam genggamannya kekuasaan keluarga Medici. Republik ini merupakan salah satu dari kelima negara dari Italia yang terpecah-belah. Hubungan antara kelima negara begitu rapuh. Sebagai negarawan, yang kaya dengan pengalaman berdiplomasi di luar negeri, Machiavelli merindukan suatu Italia yang bersatu. Persatuan itu dapat terwujud bila tampil seorang penguasa yang memiliki kekuasaan absolut, dan berani bertindak secara apa pun demi kelestarian kekuasaannya. Wajah sang penguasa itu adalah perpaduan yang saling melengkapi antara Raja Prancis Louis XII, yang suka pembaruan tetapi tidak menyadari bahaya yang timbul akibat pembaruan itu, dengan Pangeran Cesare Borgia yang terkenal berani dan kejam dalam mempertahankan kekuasaannya, dan Paus Julius II, yang dapat menjaga kekuasaannya berkat pengaruh dan bantuan luar negeri.

Buku ini ditujukan kepada para penguasa yang ingin mempertahankan kekuasaannya dengan meniru pola dan cara pengelolaan kekuasaan yang pernah dipraktekkan oleh ahli-ahli strategi dan arsitektur kekuasaan. Pengarang sekaligus menunjukkan bahwa dalam praktek kekuasaan yang nyata, tidak ada hubungan antara kekuasaan dengan moralitas. Dengan kata lain, kekuasaan itu bersifat *seku-lar*, tak ada hubungan dengan dunia gaib.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24-26, Lt. VI

Jakarta 10270

ISBN 979-403-233-6